

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Rantau**

###### **a. Sejarah Singkat Berdirinya**

SMP Negeri 1 Rantau merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama negeri yang memiliki posisi strategis di wilayah Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekolah ini telah menjadi pilar penting dalam mencetak generasi terpelajar di daerah tersebut. Lokasinya yang berada di jantung Kabupaten Tapin menjadikannya sebagai sekolah rujukan yang mudah diakses oleh masyarakat luas.

Secara historis, sekolah ini memiliki rekam jejak yang sangat panjang dalam dunia pendidikan di Kalimantan Selatan, karena telah berdiri sejak tanggal 13 Oktober 1958. Eksistensinya selama puluhan tahun menunjukkan dedikasi yang konsisten dalam mengawal proses transformasi ilmu pengetahuan dari generasi ke generasi. Keberadaannya yang kokoh hingga saat ini menjadi bukti kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi tersebut.

Legalitas operasional sekolah ini berpijak pada landasan hukum yang kuat, yakni Surat Keputusan pendirian Nomor 55/1 15.72 82/13-12-82. Dokumen formal ini tidak hanya menegaskan statusnya sebagai sekolah negeri, tetapi juga

menjadi dasar bagi pengembangan sarana dan prasarana pendidikan secara berkelanjutan. Dengan landasan konstitusional tersebut, SMP Negeri 1 Rantau terus berupaya menyesuaikan diri dengan standar pendidikan nasional yang dinamis.

Dalam struktur tata kelola organisasi saat ini, SMP Negeri 1 Rantau dipimpin oleh Muhammad Kamil Shorih selaku Kepala Sekolah. Di bawah kepemimpinan beliau, sekolah diarahkan untuk mengedepankan profesionalisme tenaga pendidik serta inovasi dalam proses pembelajaran. Kepemimpinan yang terstruktur ini menjadi kunci utama dalam menjaga kualitas mutu pendidikan dan menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan bakat siswa.

Aspek administrasi dan pengelolaan data di SMP Negeri 1 Rantau juga dikelola secara modern dengan dukungan Faisal Ahda sebagai operator sekolah. Peran operator sangat vital dalam sistem pendidikan saat ini, terutama dalam mengintegrasikan data sekolah ke dalam sistem pusat serta memastikan kelancaran administrasi kependidikan. Sinergi antara pimpinan dan staf administrasi ini menjamin efisiensi layanan, baik bagi tenaga pendidik maupun bagi para siswa.

Kehadiran SMP Negeri 1 Rantau diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan derajat kualitas pendidikan, khususnya di wilayah Kecamatan Tapin Utara. Sekolah ini berperan aktif dalam membekali siswa dengan kompetensi akademik yang unggul agar mampu bersaing di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Lebih dari itu, sekolah ini juga menjadi pusat pengembangan kreativitas bagi remaja di Kabupaten Tapin.

Pada akhirnya, visi utama SMP Negeri 1 Rantau adalah mencetak sumber daya manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang tangguh. Melalui pembiasaan nilai-nilai luhur dan kedisiplinan, sekolah berkomitmen untuk melahirkan lulusan yang memiliki integritas moral yang kuat. Dengan demikian, diharapkan alumni sekolah ini mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif bagi kemajuan masyarakat dan bangsa.

b. Identitas, Visi-Misi dan tujuan SMPN 1 Rantau

Identitas dari SMPN 2 Rantau dapat dikemukakan secara sederhana berikut ini:

- |                             |   |
|-----------------------------|---|
| 1) Kepala Sekolah           | : M. Kamil Shorih, S.Pd                 |
| 2) Wakil Kepala Sekolah     | : Rahmat Effendi, S.Pd                  |
| 3) Operator                 | : Faisal Ahda, S.Pd                     |
| 4) Akreditasi dan Kurikulum | : Terakreditasi A (758/BAN-SM/SK/2019)  |
|                             | : - Kelas VII : Kurikulum Merdeka       |
|                             | : - Kelas VIII : Kurikulum Merdeka      |
|                             | : - Kelas IX : Kurikulum 2013           |
| 5) Waktu Pembelajaran       | : 5 Hari                                |
| 6) NPSN/Tingkat/Status      | : 30301505/SMP/Negeri                   |
| 7) Status Kepemilikan       | : Pemerintah Daerah                     |
| 8) SK dan Tanggal Pendirian | : 55/1 15.72 82/13-12-82 dan 13-10-1958 |

Visi SMPN 1 Rantau adalah terwujudnya peserta didik yang beriman, bertakwa, berilmu, berahlak mulia, berdisiplin, berkarya, berprestasi dan

berbudaya lingkungan berdasarkan pancasiladan. Sedangkan, Misi SMPN 1

Rantau adalah :

- 1) Melaksanakan Pembelajaran Pendidikan Agama serta Aktif dan inovatif
- 2) Melaksanakan Kegiatan Ekstrakurikuler yang Bernuansa Agama
- 3) Menanamkan Sikap dan Budi Pekerti Luhur sesuai dengan Budaya dan Adat Istiadat Bangsa Indonesia
- 4) Melaksanakan Pembelajaran dan Bimbingan secara Aktif, Efektif, Intensif, dan Inovatif
- 5) Menumbuh kembangkan Bakat dan Minat Peserta Didik sesuai dengan Potensi Dirinya
- 6) Menciptakan Suasana Sekolah Bersih, Sehat, Indah, Rindang, Hijau, dan Menyenangkan
- 7) Mewujudkan Partisipasi Peserta Didik dalam Upaya Pelestarian Lingkungan
- 8) Mewujudkan Partisipasi Peserta Didik dalam Upaya Pencegahan Pencemaran Lingkungan
- 9) Mewujudkan Partisipasi Peserta Didik dalam Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan

c. Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Eksistensi SMPN 1 Rantau dalam menyelenggarakan layanan pendidikan yang berkualitas didukung oleh ketersediaan tenaga pendidik yang kompeten dan memiliki kualifikasi akademik yang memadai. Para guru di sekolah ini menjalankan peran strategis dalam mengarahkan potensi siswa serta

mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui proses pembelajaran di kelas. Adapun rincian mengenai komposisi, kualifikasi, serta jumlah tenaga pendidik yang bertugas di SMPN 1 Rantau dapat dicermati secara saksama melalui data statistik yang tersaji pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 1 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Rantau**

No.	Nama	Jenis PTK	Jabatan PTK
1	M. Kamil Shorih, S.Pd	Kepala Sekolah	
2	Rinawati. S.Pd	Guru	Guru PJOK
3	Ari Maulana, S.Pd	Guru	Guru PJOK
4	Joko Puerwanto, S.Pd	Guru	Guru IPS
5	Karlina Oktavia, S.Pd	Guru	Guru IPS
6	Hj. Meta Kartini, M.Pd	Guru	Guru B.Inggris
7	H.Faisal Ahda, M.Pd	Guru	Guru. B.Inggris
8	Rahmat Effendi, S.Pd	Guru	Guru. B.Inggris
9	Dra. Hj. Sri Martinah, S.Pd	Guru	Guru PKn
10	Hj. Vera Yuliawita, S.Pd	Guru	Guru PKn
11	Nurul Azmi Wardani, S.Pd	Guru	Guru. B.Indonesia
12	Rimayasari, S.Pd	Guru	Guru. B.Indonesia
13	Raudhatul Mardiyah	Guru	Guru. B.Indonesia
14	Riyan Radiyah, S.Pd	Guru	Guru IPA
15	Zulpiati Mohlina, S.Pd	Guru	Guru IPA
16	Emilia Hasni, S.Pd	Guru	Guru IPA
17	Musdalifah. S.Pd	Guru	Guru IPA
18	Munirah, S.Pd	Guru	Guru PAI-BP
19	M. Reza Rahmi, S.Pd	Guru	Guru Mulok
20	Rahmina Latifah, S.Pd	Guru	Guru Mulok
21	Rasmita, S.Pd	Guru	Guru Matematika
22	Muhammad Lutpi, S.Pd	Guru	Guru Matematika
23	Aulatih, S.Pd	Guru	Guru Matematika
24	Muhammad Amin, S.Pd	Guru	Guru PAI-BP
25	Siti Nur Aysah, S.Pd	Guru	Guru IPS
26	Nor Halisah, S.Pd	Guru	Guru IPA
27	M. Rayhan Ramadhani, S.Pd	Guru	Guru Mulok
28	Hastuty, S.Pd	Guru	Guru IPS
29	Reny Neliani, S.Pd	Guru	Guru BK
30	Tnarty Feny, S.Pd	Guru	Guru IPS

**Tabel 4. 2 Jumlah Guru & Tenaga Kependidikan SMPN 1 Rantau**

No	Tenaga	Status Kependidikan				Jumlah
		PNS	PPPK	PPPK Paruh Waktu	Honor Sekolah	
1	Guru	12	9	3	5	29
2	Tenaga Kependidikan	-	-	5	-	5
<b>Jumlah Total</b>						<b>34</b>

Peserta didik di SMPN 1 Rantau berasal dari kota Rantau dan sekitarnya. Adapun untuk jumlahnya bisa di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 3 Peserta Didik SMPN 1 Rantau**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII A	15	17	32
2	VII B	19	15	34
3	VII C	18	16	34
4	VII D	17	16	33
5	VII E	18	15	33
6	VII F	16	15	31
7	VIII A	17	15	32
8	VIII B	16	14	30
9	VIII C	18	15	33
10	VIII D	15	17	32
11	VIII E	16	14	30
12	IX A	18	15	33
13	IX B	17	16	33
14	IX C	17	18	35
15	IX D	15	13	28
16	IX E	17	16	33
<b>Total</b>				<b>516</b>

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Guna menunjang efektivitas proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa secara holistik, SMPN 1 Rantau telah dilengkapi dengan berbagai

fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Keberadaan fasilitas ini berfungsi sebagai instrumen pendukung bagi terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan nyaman, baik untuk kegiatan akademik di ruang kelas maupun aktivitas non-akademik di luar kelas. Adapun rincian mengenai ketersediaan, kondisi, dan jenis sarana serta prasarana yang dimiliki oleh sekolah ini dapat dilihat secara mendalam pada tabel berikut:

**Tabel. 4. 4 Sarana Penunjang Pembelajaran**

No.	Jenis Ruangan	Jumlah	Kondisi Peralatan
1.	Ruang Teori/ Kelas	18	Lengkap
2	Ruang UKS	1	Lengkap
3	Ruang Laboratorium	3	Lengkap
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Lengkap
5	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Lengkap
6	Ruang Guru	2	Lengkap
7	Ruang TU	1	Lengkap
8	Ruang Osis	1	Lengkap
9	Ruang Ibadah	1	Lengkap
10	Ruang Perpustakaan	1	Lengkap
11	Aula	1	Lengkap
12	Lapangan Basket	1	Lengkap
13	Kantin sekolah	1	Lengkap
14	Ruang Kesenian	1	Lengkap
13	Koperasi/Toko	1	Lengkap
14	Wc Guru	2	Lengkap
14	Wc Siswa	2	Lengkap

e. Kegiatan Keagamaan SMPN 1 Rantau

Implementasi nilai-nilai karakter tersebut tidak hanya berhenti pada tataran teori, namun diwujudkan melalui serangkaian tindakan nyata yang terencana dan berkelanjutan. Strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah berfokus pada proses internalisasi nilai melalui aktivitas keseharian yang repetitif guna

membentuk karakter yang menetap pada diri peserta didik. Dalam upaya menumbuhkan serta memperkuat dimensi tersebut secara optimal, sekolah menetapkan sejumlah program pembiasaan positif yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan Jum'at Taqwa dan penggalangan donasi
- 2) Kegiatan Sholat Dzuhur Berjamaah
- 3) Peringatan-peringatan Hari Besar Keagamaan
- 4) Guru-guru menyambut siswa di depan gerbang sekolah dengan menerapkan 5S

f. Prestasi yang diraih tahun 2025 di SMPN 1 Rantau

Adapun prestasi yang diraih oleh SMPN 1 Rantau sebagai berikut:

- 1) Juara 1 & 2 Pionering AGADA Competition
- 2) Juara 3 Lomba Video Pendek 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat Tingkat Provinsi
- 3) Juara 2 Lomba Futsal di MAN 2 Tapin
- 4) Juara 1 O2SN Karate Putri
- 5) Juara 1, 2, & 3 O2SN Karate Putra
- 6) Juara 2 & 3 Lomba Melukis Tingkat SLTP
- 7) Juara 2 Lomba Cerdas Cermat Museum Lambung Mangkurat Tingkat Provinsi
- 8) Juara 2 Lomba MTQ Tingkat SLTP
- 9) Juara 1 & 2 (Putra & Putri) Turnamen Bola Basket Bupati Cup Tingkat SLTP

- 10) Finalis OSNIPA Tingkat Nasional
- 11) Juara Harapan 2 LPBB COMPETITION di SMKN 1 Kandungan
- 12) Juara 2 Lomba Bercerita Balai Bahasa Prov. Kalsel
- 13) Dan masih banyak lagi

## **2. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Rantau**

### **a. Sejarah Singkat Berdirinya**

SMP Negeri 2 Rantau merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama berstatus negeri yang memiliki peran vital dalam peta pendidikan di wilayah Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini hadir untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses pendidikan yang bermutu dan terjangkau. Lokasinya yang strategis di wilayah Tapin Utara menjadikannya sebagai salah satu pusat pembelajaran yang dipercaya oleh masyarakat sekitar untuk mendidik generasi muda di tingkat sekolah menengah.

Secara historis, SMP Negeri 2 Rantau memiliki akar yang cukup kuat dalam sejarah perkembangan pendidikan di Kabupaten Tapin, karena telah resmi berdiri sejak tanggal 7 Februari 1979. Keberadaannya selama lebih dari empat dekade menunjukkan stabilitas institusi dalam menghadapi berbagai perubahan kurikulum dan dinamika pendidikan nasional. Pengalaman panjang ini menjadi modal berharga bagi sekolah dalam membangun sistem pembelajaran yang mapan dan berorientasi pada kemajuan peserta didik dari masa ke masa.

Legalitas operasional sekolah ini berpijak pada landasan hukum yang jelas, yakni Surat Keputusan pendirian Nomor 030/U/1979. Statusnya sebagai

sekolah negeri yang berada di bawah naungan langsung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan jaminan bahwa seluruh proses pendidikan yang diselenggarakan telah sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan. Dengan payung hukum tersebut, SMP Negeri 2 Rantau terus berkomitmen untuk menjalankan fungsi edukatifnya guna mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional secara menyeluruh.

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyelenggara pendidikan formal, sekolah ini tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan integritas siswa. Implementasi kurikulum di sekolah ini diarahkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan potensi intelektual sekaligus kematangan karakter. Dengan kombinasi antara sejarah yang panjang dan dukungan administratif yang kuat, SMP Negeri 2 Rantau terus berupaya mencetak lulusan yang kompeten dan siap berkontribusi bagi pembangunan daerah.

b. Identitas, Visi-Misi dan tujuan SMPN 2 Rantau

Identitas dari SMPN 2 Rantau dapat dikemukakan secara sederhana berikut ini:

- |                             |                               |
|-----------------------------|-------------------------------|
| 1) Kepala Sekolah           | : Sriyanti, S.Pd, M.Pd        |
| 2) Akreditasi dan Kurikulum | : Terakreditasi A (8-12-2021) |
| 3) Waktu Pembelajaran       | : 6 Hari                      |
| 4) NPSN/Tingkat/Status      | : 30305510/SMP/Negeri         |
| 5) Status Kepemilikan       | : Pemerintah Daerah           |
| 6) SK dan Tanggal Pendirian | : 024/KEP/2018 dan 2018-01-25 |

Adapun Visi SMPN 2 Rantau ialah Terwujudnya murid yang unggul dalam prestasi, berakhlak mulia/berkarakter kolaboratif, peduli dan berbudaya lingkungan berdasarkan Iptek Imtaq. Sedangkan Misi SMPN 2 Rantau, sebagai berikut:

- 1) Menciptakan pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif untuk mengoptimalkan potensi murid.
- 2) Membentuk murid yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa.
- 3) Membudayakan sikap jujur, disiplin, tanggung jawab dan bekerjasama.
- 4) Menciptakan lingkungan belajar inklusif.
- 5) Menanamkan kesadaran dan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan.
- 6) Menanamkan kesadaran dan kepedulian diri terhadap Kesehatan.

c. Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Kualitas penyelenggaraan pendidikan di SMPN 2 Rantau tidak terlepas dari peran serta tenaga pendidik yang memiliki dedikasi dan kualifikasi profesional di bidangnya masing-masing. Guru sebagai pilar utama dalam proses transformasi ilmu dan pembentukan karakter peserta didik di sekolah ini senantiasa diupayakan untuk memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Adapun komposisi dan rincian mengenai sebaran tenaga pendidik yang bertugas di SMPN 2 Rantau secara lebih mendetail dapat dicermati melalui sajian data pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 5 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Rantau**

No.	Nama	Status	Jenis PTK	Jabatan PTK
1	Sriyanti, S.Pd, M.Pd	PNS		Kepala Sekolah
2	Ani, S.Pd	PPPK	Guru	Guru IPS
3	Dewi Agustini, S.Pd	PNS	Guru	Guru IPS
4	Dody Rifani, S.Pd, M.Pd	PPPK	Guru	Guru Matematika
5	Endah Perwitasari, S.Pd	PPPK	Guru	Guru IPA
6	Fajrin Ramadhan, S.Pd	Honoror	Guru	Guru Bahasa Inggris
7	Fiqri yuliandi, S.Pd	PPPK	Guru	Guru Olahraga
8	Fitriani, S.Pd	PNS	Guru	Guru BK
9	Halimatus Sa'diah, A.Ma.Pd	PNS	Guru	Guru PKN
10	Hamidhan, S.Pd	PNS	Guru	Guru Olahraga
11	Helda Fara, S.Pd	PNS	Guru	Guru IPA
12	Jainah, S.Pd	PPPK	Guru	Guru PAI-BP
13	Leya Maulidiyarti, S.Pd	PPPK	Guru	Guru Bhs. Indo
14	Lia Fajrina, S.Pd	PPPK	Guru	Guru IPA
15	Lilik Sutrismi, S.Pd	PNS	Guru	Guru Matematika
16	Masnani, S.Pd	PPPK	Guru	Guru Bhs. Indo
17	Maulidiya Rianti. S.Pd	PPPK	Guru	Guru Bahasa Inggris
18	Mayasari, S.Pd	PPPK	Guru	Guru Seni Budaya
19	M. Rudi Basyori N., S.Pd	PPPK	Guru	Guru PAI-BP
20	Muhtarom, A.Ma.Pd, S.Pd	PNS	Guru	Guru Bahasa Inggris
21	Noor Niki Hidayat, S.Pd	Honoror	Guru	Guru IPA
22	Nor Asiah Jamil, S.Pd	PNS	Guru	Guru BK
23	Nur Atika Rizki, S.Pd, M.Pd	PNS	Guru	Guru IPS
24	Ratna Nadya, S.Pd	Honoror	Guru	Guru PKN
25	Rini Diana, A.Md, S.IP	PPPK		Tenaga Kependidikan
26	Abd Malik	PPPK		Tenaga Kependidikan
27	Verawati Humar Dani, S.T	PPPK		Tenaga Kependidikan
28	Aberani	PNS		Tenaga Kependidikan
29	Anita Kariyani	PNS		Tenaga Kependidikan
30	M. Shaufie	Honoror		Tenaga Kependidikan

Secara demografis, komposisi peserta didik di SMPN 2 Rantau menunjukkan keberagaman yang berasal dari wilayah perkotaan Rantau maupun daerah-daerah penyangga di sekitarnya. Hal ini mencerminkan peran sekolah sebagai pusat pendidikan yang inklusif dan menjadi pilihan bagi masyarakat luas di Kabupaten Tapin. Kehadiran siswa dari berbagai latar belakang lingkungan ini

turut membentuk dinamika sosial yang kaya di dalam sekolah, yang menjadi modal penting dalam proses interaksi dan internalisasi nilai-nilai karakter. Adapun rincian mengenai jumlah dan sebaran data peserta didik di sekolah tersebut secara lebih spesifik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 6 Peserta Didik SMPN 2 Rantau**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII A	17	14	31
2	VII B	19	12	31
3	VII C	18	13	31
4	VII D	14	16	30
5	VII E	19	12	31
6	VII F	16	13	29
7	VIII A	12	14	26
8	VIII B	14	11	25
9	VIII C	15	13	28
10	VIII D	12	13	25
11	VIII E	13	12	25
12	IX A	15	13	28
13	IX B	14	14	28
14	IX C	14	14	28
15	IX D	12	13	25
16	IX E	14	12	26
<b>Total</b>				<b>447</b>

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan faktor pendukung yang sangat esensial dalam menjamin kelancaran aktivitas instruksional maupun manajerial di SMPN 2 Rantau. Fasilitas yang tersedia dirancang untuk memenuhi standar mutu pelayanan minimal pendidikan, sehingga mampu menciptakan ekosistem belajar yang representatif bagi seluruh warga sekolah. Pemanfaatan sarana yang tepat guna diharapkan dapat

mengakselerasi pencapaian kompetensi siswa serta mempermudah implementasi berbagai program unggulan sekolah. Adapun rincian mengenai jenis, jumlah, dan kondisi sarana serta prasarana yang dimiliki oleh SMPN 2 Rantau tersaji secara komprehensif pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 4. 7 Sarana Penunjang Pembelajaran**

<b>No.</b>	<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi Peralatan</b>
1.	Ruang Teori/ Kelas	4	Lengkap
2	Ruang UKS	1	Lengkap
3	Ruang Laboratorium	1	Lengkap
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Lengkap
5	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Lengkap
6	Ruang Guru	1	Lengkap
7	Ruang TU	1	Lengkap
8	Ruang Osis	1	Lengkap
9	Ruang Ibadah	1	Lengkap
10	Ruang Perpustakaan	1	Lengkap
11	Aula	1	Lengkap
12	Koperasi/Toko	1	Lengkap
13	Wc Guru	2	Lengkap
14	Wc Siswa	2	Lengkap

e. Kegiatan Keagamaan SMPN 2 Rantau

Dalam rangka mendukung pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, pihak sekolah secara konsisten menyelenggarakan serangkaian kegiatan yang mencakup berbagai dimensi kependidikan, mulai dari aspek akademik, keagamaan, hingga pengembangan bakat dan minat. Program-program ini dirancang sebagai wadah internalisasi nilai-nilai karakter yang tidak hanya dilakukan di dalam ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman praktis di lapangan. Seluruh agenda tersebut dilaksanakan secara terjadwal dan melibatkan partisipasi aktif dari seluruh warga sekolah guna menciptakan budaya sekolah

yang positif dan produktif. Adapun rincian mengenai berbagai kegiatan yang dilaksanakan di sekolah ini meliputi:

- 1) Shalat Zuhur berjamaah
- 2) Jumat Taqwa yakni Shalat Dhuha berjamaah, membaca al-Quran serta mendengarkan tausiah agama.

### **3. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 BUNGUR**

#### **a. Sejarah Singkat Berdirinya**

SMP Negeri 1 Bungur merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama negeri yang memiliki peran strategis dalam peta kependidikan di wilayah Kecamatan Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat lokal akan akses pendidikan yang berkualitas dan terjangkau. Lokasinya yang berada di kawasan Bungur menjadikan sekolah ini sebagai pusat pembelajaran yang sangat penting bagi pertumbuhan intelektual remaja di daerah tersebut.

Secara historis, lembaga pendidikan ini telah memiliki landasan yang kokoh sejak resmi didirikan pada tanggal 5 Mei 1992. Eksistensinya yang telah melewati kurun waktu lebih dari tiga dekade menunjukkan kematangan sekolah dalam mengelola dinamika instruksional dan manajerial. Sejarah panjang ini juga mencerminkan dedikasi institusi dalam mengawal proses transformasi ilmu pengetahuan bagi masyarakat di Kabupaten Tapin secara berkelanjutan.

Legalitas operasional SMP Negeri 1 Bungur berpijak pada landasan konstitusional yang jelas, yaitu melalui Surat Keputusan pendirian Nomor 0216/O/1992. Statusnya sebagai sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan jaminan bahwa standar pelayanan pendidikan yang diberikan senantiasa selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Payung hukum ini juga memungkinkan sekolah untuk terus berkembang secara administratif dan infrastruktur sesuai dengan regulasi yang berlaku.

Dalam struktur tata kelola organisasi saat ini, SMP Negeri 1 Bungur berada di bawah kepemimpinan Kepala Sekolah Abd Samad. Kepemimpinan beliau diarahkan pada peningkatan profesionalisme tenaga pendidik serta penguatan ekosistem belajar yang kondusif bagi siswa. Visi kepemimpinan yang progresif menjadi motor penggerak utama dalam menjaga mutu lulusan agar tetap kompetitif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Aspek pengelolaan administrasi dan integrasi data di sekolah ini dikelola secara profesional oleh Febrianti Ramadhani selaku operator sekolah. Peran ini sangat krusial dalam era digitalisasi pendidikan saat ini, terutama dalam memastikan keakuratan data pokok pendidikan (Dapodik) dan kelancaran administrasi kesiswaan. Sinergi antara pimpinan dan staf operasional ini menjamin layanan sekolah dapat berjalan dengan efisien, transparan, dan akuntabel.

Keberadaan SMP Negeri 1 Bungur mengemban misi besar untuk memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan derajat pendidikan di wilayah Kalimantan Selatan. Sekolah ini berfungsi sebagai wadah bagi peserta

didik untuk mengeksplorasi potensi diri, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur, diharapkan terjadi peningkatan indeks pembangunan manusia yang dimulai dari lingkup sekolah menengah.

Fokus utama dari aktivitas kependidikan di sekolah ini adalah mencerdaskan generasi muda melalui pendekatan yang humanis dan inovatif. Kurikulum yang diterapkan tidak hanya berorientasi pada ketuntasan materi, tetapi juga pada pemahaman yang mendalam terhadap setiap disiplin ilmu. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu yang diperoleh untuk menyelesaikan berbagai persoalan di lingkungan sosial mereka.

Selain aspek kognitif, SMP Negeri 1 Bungur juga menempatkan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam pembinaan peserta didik. Sekolah berkomitmen untuk melahirkan individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki keluhuran budi pekerti dan integritas moral yang kuat. Internalisasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui berbagai program pembiasaan positif yang melibatkan seluruh elemen sekolah secara konsisten.

Di tengah arus globalisasi, sekolah ini juga mempersiapkan para siswanya untuk memiliki kesiapan mental dan keterampilan dalam menghadapi tantangan masa depan. Hal ini diwujudkan melalui penguasaan literasi digital dan pengembangan kemampuan berpikir kritis sejak dini. Sekolah menyadari bahwa tantangan di masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga pembekalan mentalitas tangguh menjadi prioritas dalam proses pendampingan siswa.

Pada akhirnya, muara dari seluruh dedikasi di SMP Negeri 1 Bungur adalah terciptanya lulusan yang unggul, berkarakter, dan siap berkontribusi bagi bangsa. Sekolah ini terus berupaya menjaga kepercayaan masyarakat dengan meningkatkan kualitas layanan pendidikan dari tahun ke tahun. Dengan semangat kebersamaan, institusi ini melangkah maju untuk menjadi pionir perubahan yang positif bagi dunia pendidikan di Kabupaten Tapin.

b. Identitas, Visi-Misi dan tujuan SMPN 1 Bungur

Identitas dari SMPN 1 Bungur dapat dikemukakan secara sederhana berikut ini:

- |                             |  |
|-----------------------------|--|
| 1) Kepala Sekolah           | : Drs. Abd. Samad                      |
| 2) Wakil Kepala Sekolah     | : Norliyanti Hasanah, S.Pd             |
| 3) Operator                 | : Febrianti Ramadhani, S.Pd            |
| 4) Akreditasi dan Kurikulum | : Terakreditasi B (758/BAN-SM/SK/2019) |
|                             | : - Kelas VII (Kurikulum Merdeka)      |
|                             | : - Kelas VIII (Kurikulum Merdeka)     |
|                             | : - Kelas IX (Kurikulum 2013)          |
| 5) Waktu Pembelajaran       | : 6 Hari                               |
| 6) NPSN/Tingkat/Status      | : 30301497/Negeri/SMP                  |
| 7) Status Kepemilikan       | : Pemerintah Daerah                    |
| 8) SK dan Tanggal Pendirian | : 0216/O/1992 dan 5 Mei 1992           |

Visi SMPN 1 Bungur sebagai berikut:

- 1) Kompeten :
  - a) Memiliki kompetensi literasi dan numerasi yang baik.

- b) Mencapai kompetensi pembelajaran yang termuat dalam capaian pembelajaran.
  - c) Mampu membaca Al Qur'an dengan benar.
- 2) Terampil :
- a) Mampu menggunakan perangkat komputer/laptop.
  - b) Mampu menggunakan perangkat lunak pengolah kata.
  - c) Memiliki keterampilan berbasis kearifan lokal.
- 3) Berkarakter :
- a) Memiliki karakter yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila yaitu :
  - b) Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia.
  - c) Berkebinekaan Global
  - d) Gotong Royong
  - e) Mandiri
  - f) Kreatif

Misi SMPN 1 Bungur sebagai berikut:

- 1) Murid yang religius dan bermoral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menunjukkan kemampuan berpikir logis dalam memecahkan masalah.
- 3) Menumbuhkan kreatifitas dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Melaksanakan pembelajaran yang efektif dan optimal.
- 5) Belajar berkelompok untuk menumbuhkan semangat kompetensi yang berkualitas.
- 6) Menciptakan suasana sekolah bersih, sehat, asri, nyaman dan menyenangkan.
- 7) Melaksanakan pembelajaran yaitu kesadaran, bermakna dan menggembirakan.

- 8) Mengembangkan karakter melalui kegiatan pembiasaan.
- 9) Menjalin kerja sama dengan orang tua dan masyarakat dalam membangun ekosistem pendidikan religious, cerdas dan kreatif.

c. Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Adapun data tenaga pendidik SMPN 1 Bungur dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 8 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 1 Bungur**

No.	Nama	Status	Jenis PTK	Jabatan PTK
1.	Drs. Abd. Samad	PNS		Kepala Sekolah
2	Norliyanti Hasanah, S.Pd	PNS	Guru	Guru PAI-BP Guru TIK
3	Nurhidayati, S.Pd	PNS	Guru	Guru Matematika
4	Aina Ariany, S.Pd	PNS	Guru	Guru IPS
5	Abdul Wahid, S.Pd	PNS	Guru	Guru IPA
6	Lihodin, S.Pd	PNS	Guru	Guru Prakarya
7	Salamah, S.Pd	PNS	Guru	Guru PKN
8	Febrianti Ramadhani, S.Pd	PNS	Guru	Guru Bhs. Indonesia
9	Parwiyah	PNS	Guru	Guru BK
10	Rananta, S.Pd	PNS	Guru	Guru Bhs. Inggris
11	Endang Sri Rahayu, S.Pd	PNS		Tata Usaha
12	Ramadhana	Honorer		Penjaga Sekolah
13	Diniaty	Honorer		Petugas Perpustakaan

Secara sosiografis, komposisi peserta didik di SMP Negeri 1 Bungur didominasi oleh anak-anak yang berasal dari Desa Kalumpang serta berbagai wilayah penyangga yang tersebar di sekitarnya. Hal ini menunjukkan kedekatan institusi dengan masyarakat setempat serta peran krusial sekolah dalam melayani kebutuhan pendidikan bagi warga di lingkungan pedesaan tersebut. Keberagaman latar belakang lingkungan tempat tinggal siswa menjadi modal sosial yang penting dalam menciptakan dinamika belajar yang inklusif dan membumi. Adapun rincian

mengenai sebaran serta jumlah keseluruhan peserta didik yang menempuh pendidikan di sekolah ini dapat dicermati secara lebih mendalam melalui sajian data pada tabel berikut:

**Tabel 4. 9 Peserta Didik SMPN 1 Bungur**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII A	11	8	18
2	VII B	11	6	17
3	VII (Terbuka)	-	-	-
4	VIII A	9	10	19
5	VIII B	10	10	20
6	VIII (Terbuka)	4	2	6
7	IXA	9	9	18
8	IXB	9	8	17
9	IX (Terbuka)	7	2	9
<b>Total</b>				<b>124</b>

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang representatif merupakan instrumen vital dalam mendukung terciptanya ekosistem pendidikan yang bermutu di SMPN 1 Bungur. Fasilitas yang memadai tidak hanya berfungsi sebagai penunjang aktivitas manajerial sekolah, tetapi juga menjadi sarana akselerasi bagi efektivitas proses belajar mengajar serta pengembangan bakat dan minat peserta didik. Melalui pengelolaan infrastruktur yang tepat guna, sekolah berupaya memberikan kenyamanan dan keamanan bagi seluruh warga sekolah dalam menjalankan rutinitas edukatif. Adapun rincian mengenai jenis, spesifikasi, dan kondisi sarana serta prasarana yang dimiliki oleh SMPN 1 Bungur dapat dicermati secara saksama melalui tabel di bawah ini:

**Tabel. 4. 10 Sarana Penunjang Pembelajaran**

<b>No.</b>	<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi Peralatan</b>
1.	Ruang Teori/ Kelas	4	Lengkap
2	Ruang UKS	1	Lengkap
3	Ruang Laboratorium	1	Lengkap
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Lengkap
5	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Lengkap
6	Ruang Guru	1	Lengkap
7	Ruang TU	1	Lengkap
8	Ruang Osis	1	Lengkap
9	Ruang Ibadah	1	Lengkap
10	Ruang Perpustakaan	1	Lengkap
11	Aula	1	Lengkap
12	Koperasi/Toko	1	Lengkap
13	Wc Guru	2	Lengkap
14	Wc Siswa	2	Lengkap

e. Kegiatan Keagamaan SMPN 1 Bungur

Kegiatan keagamaan di SMPN 1 Bungur merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan karakter religius peserta didik di lingkungan sekolah. Program ini dirancang bukan sekadar sebagai rutinitas formal, melainkan sebagai upaya sistematis untuk mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam ekosistem pendidikan menengah. Melalui program yang terencana, sekolah berupaya menciptakan suasana belajar yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman moral.

Salah satu program unggulan yang telah diprogramkan dan dilaksanakan secara konsisten adalah kegiatan "Jumat Taqwa". Kegiatan ini menjadi agenda rutin yang dilaksanakan setiap hari Jumat pagi, di mana seluruh warga sekolah berkumpul untuk memfokuskan diri pada pengembangan dimensi batiniah. Pelaksanaan program ini menunjukkan komitmen sekolah dalam

menyeimbangkan antara tuntutan kurikulum akademik dengan kebutuhan perkembangan spiritual siswa.

Pengelolaan dan operasional kegiatan Jumat Taqwa ini berada di bawah tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Peran guru PAI-BP sangat sentral dalam mengarahkan jalannya kegiatan agar tetap selaras dengan tujuan pendidikan karakter bangsa. Dengan bimbingan yang intensif, para pendidik memastikan bahwa setiap rangkaian acara memiliki nilai edukatif yang dapat diserap dengan mudah oleh para peserta didik.

Salah satu muatan utama dalam Jumat Taqwa adalah penyampaian ceramah agama yang inspiratif. Materi yang disampaikan biasanya berkaitan dengan problematika remaja, etika pergaulan, serta penguatan tauhid dalam kehidupan sehari-hari. Ceramah ini berfungsi sebagai sarana dialogis untuk memberikan pencerahan mental dan memberikan solusi spiritual atas tantangan yang dihadapi siswa dalam masa pertumbuhannya.

Selain penguatan wawasan melalui ceramah, aspek ibadah praktis juga menjadi perhatian utama melalui pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah. Aktivitas ini bertujuan untuk membiasakan siswa menjalankan ibadah sunnah secara konsisten sejak dini. Dengan melaksanakan Shalat Dhuha di sekolah, diharapkan tercipta kedisiplinan batin dan ketenangan jiwa yang dapat mendukung kelancaran proses belajar mengajar pada jam-jam berikutnya.

Dimensi literasi Al-Qur'an juga mendapatkan porsi yang signifikan dalam rangkaian kegiatan ini melalui pembacaan surah-surah pilihan secara kolektif. Pembacaan Surah Yasiin, Al-Waqiah, dan Ar-Rahman dilakukan sebagai

bentuk penghambaan sekaligus sarana untuk menghafal dan memahami keutamaan ayat-ayat suci tersebut. Tradisi mengaji bersama ini menciptakan resonansi spiritual yang kuat di lingkungan sekolah, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat terinternalisasi dengan lebih mendalam.

Sebagai pelengkap yang menambah kekayaan khazanah budaya religius, sekolah juga mengakomodasi kegiatan seni Habsyi. Penyelenggaraan seni Habsyi tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi kecintaan kepada Rasulullah, tetapi juga sebagai sarana pengembangan bakat dan minat siswa di bidang seni suara dan musik religi. Melalui rangkaian kegiatan yang komprehensif ini, SMPN 1 Bungur optimis dapat melahirkan generasi muda yang berintegritas, religius, dan memiliki akhlakul karimah yang kokoh.

#### **4. Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 2 Bungur**

##### **a. Sejarah Singkat Berdirinya**

SMP Negeri 2 Bungur merupakan salah satu institusi pendidikan menengah pertama negeri yang memiliki peran krusial dalam memperluas akses pendidikan di wilayah Kecamatan Bungur, Kabupaten Tapin, Kalimantan Selatan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan masyarakat terhadap sarana pembelajaran yang mampu mencetak generasi muda yang kompeten. Keberadaannya di Kecamatan Bungur mempertegas komitmen pemerintah dalam mendistribusikan kualitas pendidikan hingga ke berbagai wilayah penyangga di Kabupaten Tapin.

Secara historis, SMP Negeri 2 Bungur tergolong sebagai institusi yang didirikan untuk memperkuat fondasi pendidikan dasar sembilan tahun di daerah tersebut, tepatnya pada tanggal 4 Desember 2007. Meskipun secara usia sekolah ini relatif lebih muda dibandingkan sekolah rujukan lainnya, dedikasinya dalam mengelola proses edukasi telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Sejak pendiriannya, sekolah ini terus berupaya membangun identitas sebagai lembaga yang berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal.

Legalitas operasional sekolah ini memiliki landasan hukum yang kuat dan transparan, berdasarkan Surat Keputusan pendirian Nomor 640/44-BGR/XII/2007. Statusnya sebagai sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan legitimasi penuh dalam menyelenggarakan kurikulum nasional yang berlaku. Payung hukum ini juga menjamin bahwa setiap kebijakan yang diambil oleh manajemen sekolah senantiasa selaras dengan standar mutu pendidikan yang ditetapkan oleh pemerintah pusat dan daerah.

Dalam struktur kepemimpinan saat ini, SMP Negeri 2 Bungur dipimpin oleh Jayadi selaku Plt. Kepala Sekolah. Kepemimpinan beliau menitikberatkan pada terciptanya ekosistem belajar yang harmonis, di mana setiap elemen sekolah dapat bersinergi dalam mencapai visi pendidikan. Dengan gaya kepemimpinan yang inklusif, pihak sekolah terus berusaha mengoptimalkan sumber daya yang ada guna meningkatkan kualitas layanan pembelajaran bagi seluruh peserta didik.

Dukungan administratif dan pengelolaan data di sekolah ini dikelola secara rapi oleh Risa Fitriyani yang menjabat sebagai operator sekolah. Peran

operator menjadi tulang punggung dalam manajemen informasi sekolah, terutama dalam memastikan validitas data siswa dan tenaga pendidik dalam sistem pusat. Pengelolaan data yang akuntabel ini menjadi dasar penting bagi sekolah dalam melakukan perencanaan program dan pengembangan fasilitas di masa mendatang.

Meskipun saat ini memiliki jumlah peserta didik yang tergolong ramping, yakni sebanyak 61 siswa, hal ini justru memberikan keuntungan tersendiri dalam efektivitas pembelajaran. Jumlah siswa yang terbatas memungkinkan terciptanya rasio antara guru dan murid yang ideal, sehingga perhatian pendidik terhadap perkembangan setiap individu menjadi lebih intensif. Kondisi ini sangat kondusif bagi penerapan metode pembelajaran yang lebih personal dan mendalam bagi setiap siswa.

Penyelenggaraan pendidikan di SMP Negeri 2 Bungur didukung oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi profesional sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Para guru di sekolah ini dituntut untuk tidak hanya sekadar mengajar, tetapi juga menjadi fasilitator yang mampu memicu kreativitas dan daya kritis siswa. Keahlian yang spesifik pada setiap disiplin ilmu memastikan bahwa materi pembelajaran yang diterima siswa memiliki bobot kualitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Sekolah ini terus berupaya melakukan inovasi dalam metode instruksional guna memastikan bahwa para siswa mampu menguasai kompetensi dasar yang diperlukan di jenjang menengah. Pemanfaatan sarana penunjang dan pendekatan pembelajaran yang kontekstual menjadi kunci utama dalam memotivasi siswa untuk tetap semangat menuntut ilmu. Dengan lingkungan

sekolah yang asri dan tenang, proses transfer pengetahuan dapat berlangsung secara lebih fokus dan bermakna.

Selain fokus pada aspek kognitif, SMP Negeri 2 Bungur juga memberikan perhatian serius pada pembentukan integritas dan kepribadian siswa. Penanaman nilai-nilai karakter dilakukan melalui pembiasaan rutin yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Sekolah percaya bahwa keluhuran akhlak merupakan fondasi yang harus dibangun seiring dengan kecerdasan intelektual guna melahirkan lulusan yang bermartabat.

Pada akhirnya, visi jangka panjang SMP Negeri 2 Bungur adalah menjadi lembaga pendidikan yang mampu melahirkan lulusan yang tangguh dan siap beradaptasi dengan perubahan zaman. Dengan kerja keras seluruh elemen sekolah dan dukungan dari masyarakat sekitar, institusi ini melangkah maju untuk memberikan kontribusi nyata bagi kemajuan sumber daya manusia di Kabupaten Tapin. Komitmen ini menjadi energi bagi sekolah untuk terus bertransformasi menjadi pusat pendidikan yang unggul di masa depan.

#### b. Identitas, Visi-Misi dan tujuan SMPN 2 Bungur

Identitas dari SMPN 2 Bungur dapat dikemukakan secara sederhana berikut ini:

- |                             |                                |
|-----------------------------|--------------------------------|
| 1) Kepala Sekolah           | : Maili, M.Pd                  |
| 2) Wakil Kepala Sekolah     | : Plt. Jayadi, S.Pd            |
| 3) Operator                 | : Risa Fitriyani, S.Pd         |
| 4) Akreditasi dan Kurikulum | : Terakreditasi C (18-10-2016) |
| 5) Waktu Pembelajaran       | : 6 Hari                       |

- 6) NPSN/Tingkat/Status : 30311936/SMP/Negeri
- 7) Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
- 8) SK dan Tanggal Pendirian : 640/44-BGR/XII/2007 dan 04-12-2007

Visi SMPN 2 Bungur yakni Beriman, Bertaqwa, Unggul dalam Prestasi, Luhur Budi Pekerti, Berwawasan dan Peduli Lingkungan. sedangkan Misi SMPN 2 Bungur yakni;

- 1) Mengembangkan 8 Standart Pendidikan.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif dan efektif.
- 3) Menanamkan sikap dan budi pekerti luhur sesuai dengan keadaan dan karakter bangsa.
- 4) Menumbuhkan dan mengembangkan bakat dan minat peserta didik sesuai dengan potensi dirinya.
- 5) Melaksanakan program wajib buku perpustakaan dan bebas buta aksara Al-Qur'an.
- 6) Menciptakan suasana sekolah bersih, indah dan menyenangkan.
- 7) Melaksanakan kegiatan pengembangan diri dan ekstrakurikuler yang bernuansa Islam dan berwawasan pencegahan pencemaran serta pencegahan kerusakan lingkungan.
- 8) Melaksanakan kegiatan Jumat Taqwa dan Jumat bersih.
- 9) Menumbuhkan jiwa cinta lingkungan alam sekitar kepada peserta didik dan warga sekolah.
- 10) Melaksanakan pembelajaran dengan suasana sekolah bersih, indah, rindang hijau dan menyenangkan.

c. Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

Keberhasilan proses instruksional di SMPN 2 Bungur didukung sepenuhnya oleh keberadaan tenaga pendidik yang memiliki dedikasi tinggi serta kualifikasi akademik yang relevan dengan bidang tugas masing-masing. Sebagai ujung tombak dalam transformasi ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter siswa, para guru di sekolah ini menjalankan peran strategis dalam mengimplementasikan kurikulum serta membimbing potensi peserta didik secara optimal. Untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai profil, kualifikasi, dan komposisi para pengajar tersebut, rincian data pendidik di SMPN 2 Bungur dapat dicermati pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 11 Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Bungur**

No.	Nama	Status	Jenis PTK	Jabatan PTK
1.	A. Sulistian. S.Ag	PPPK	Guru	Guru Agama Isam
2	Ahyana Citra. S.Pd	Guru Honor	Guru	Guru PPKN
3	Jayadi. S.Pd	PNS	Guru	Guru Matematika
4	Lisnawati.S.Pd	PPPK	Guru	Guru BK
5	Risa Fitriani. S.P	PPPK	Guru	Guru Prakarya
6	Rububiyatul Ahadiyah. S.Sos, S.Pd	PNS	Guru	Guru IPS
7	Ruspian Nor. A.Md, S.Pd	PNS	Guru	Guru Olahraga
8	Wartini. S.Pd	PNS	Guru	Guru Bahasa Inggris
9	Aulia Rahman	PPPK Paruh Waktu	Tenaga Kependidikan	Tenaga Administrasi Sekolah
10	Muhammad Aini	PPPK Paruh Waktu	Tenaga Kependidikan	Tenaga Administrasi Sekolah

Dilihat dari latar belakang sosiografisnya, mayoritas peserta didik yang menempuh pendidikan di SMPN 2 Bungur merupakan putra-putri daerah yang berasal dari Desa Linuh serta beberapa wilayah pemukiman di sekitarnya. Sebaran asal siswa ini mencerminkan peran penting sekolah sebagai pusat layanan pendidikan menengah yang strategis bagi masyarakat di lingkungan tersebut, sekaligus menjadi wadah bagi terjalinnya interaksi sosial antarwarga desa. Hal ini turut mendukung terciptanya kedekatan emosional antara pihak sekolah dengan orang tua siswa dalam mengawal proses tumbuh kembang anak secara bersama-sama. Adapun mengenai gambaran kuantitatif serta rincian komposisi siswa di sekolah tersebut, data jumlah peserta didik dapat dilihat secara seksama melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 4. 12 Peserta Didik SMPN 2 Bungur**

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	VII	9	7	16
2	VIII	15	5	20
3	IX	12	5	17
<b>Total</b>				<b>53</b>

d. Keadaan Sarana dan Prasarana

Guna menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang efektif dan bermutu, SMPN 2 Bungur senantiasa mengupayakan penyediaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Keberadaan fasilitas fisik yang representatif tidak hanya berperan sebagai penunjang kegiatan instruksional di ruang kelas, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam mendukung berbagai aktivitas manajerial dan pengembangan bakat non-akademik

siswa. Dengan dukungan infrastruktur yang terkelola dengan baik, diharapkan ekosistem belajar di sekolah dapat tercipta secara kondusif, aman, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Adapun rincian mengenai ketersediaan, jenis, serta kondisi sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 2 Bungur dapat dicermati secara lebih mendalam melalui sajian data pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 4. 13 Sarana Penunjang Pembelajaran**

<b>No.</b>	<b>Jenis Ruangan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Kondisi Peralatan</b>
1.	Ruang Teori/ Kelas	4	Lengkap
2	Ruang UKS	1	Lengkap
3	Ruang Laboratorium	1	Lengkap
4	Ruang Kepala Sekolah	1	Lengkap
5	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Lengkap
6	Ruang Guru	1	Lengkap
7	Ruang TU	1	Lengkap
8	Ruang Osis	1	Lengkap
9	Ruang Ibadah	1	Lengkap
10	Ruang Perpustakaan	1	Lengkap
11	Aula	1	Lengkap
12	Koperasi/Toko	1	Lengkap
13	Wc Guru	2	Lengkap
14	Wc Siswa	2	Lengkap

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu pilar utama yang menentukan kualitas sistem pendidikan di sebuah institusi. Fasilitas yang lengkap dan representatif memungkinkan seluruh rangkaian proses pembelajaran, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, dapat berlangsung secara sistematis dan terstruktur. Tanpa dukungan infrastruktur yang mumpuni, transformasi ilmu pengetahuan akan menghadapi berbagai hambatan teknis yang dapat mendistorsi penyampaian materi dari pendidik kepada peserta didik.

Lebih jauh lagi, sarana dan prasarana yang berkualitas memberikan fleksibilitas bagi pihak sekolah dalam mengelola sumber daya kependidikan secara lebih profesional. Manajemen sekolah dapat mengalokasikan pemanfaatan ruang kelas, laboratorium, hingga media pembelajaran digital untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inovatif. Pengelolaan yang baik atas fasilitas fisik ini pada akhirnya akan bermuara pada terciptanya ekosistem sekolah yang kondusif bagi pertumbuhan intelektual maupun emosional siswa.

Dalam konteks instruksional, keberadaan fasilitas yang standar sangat memengaruhi efektivitas penyampaian kurikulum di dalam kelas. Peserta didik cenderung lebih mudah menyerap konsep-konsep yang kompleks apabila didukung oleh alat peraga atau media pembelajaran yang memadai. Dengan demikian, sarana prasarana bukan hanya berfungsi sebagai benda mati, melainkan bertindak sebagai instrumen akselerasi yang mempermudah siswa dalam memahami fenomena akademik secara konkret dan aplikatif.

Optimalisasi penggunaan sarana dan prasarana juga berkaitan erat dengan pencapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Ketika siswa memiliki akses terhadap fasilitas yang mendukung bakat dan minat mereka, proses internalisasi keterampilan (skill) dapat berjalan secara lebih mendalam. Keberhasilan dalam mencapai standar kompetensi lulusan sangat bergantung pada sejauh mana fasilitas sekolah mampu memfasilitasi kebutuhan praktik dan eksplorasi mandiri para siswa di bawah bimbingan tenaga pendidik.

Pada akhirnya, investasi pada aspek sarana dan prasarana merupakan langkah strategis untuk menjamin keberlanjutan mutu pendidikan di masa depan.

Sekolah yang mampu memenuhi kebutuhan fasilitasnya secara optimal akan memiliki daya saing yang lebih tinggi dalam mencetak lulusan yang siap menghadapi tantangan zaman. Dengan integrasi yang baik antara manajemen fasilitas dan metode pembelajaran, diharapkan setiap peserta didik dapat mencapai puncak performa akademiknya serta memiliki kesiapan kompetensi yang tangguh untuk jenjang pendidikan selanjutnya.

e. Kegiatan Keagamaan SMPN 2 Bungur

Kegiatan keagamaan di SMPN 2 Bungur menempati posisi yang sangat fundamental dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik. Sekolah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian kognitif semata, tetapi juga dari kematangan spiritual dan emosional siswa. Oleh karena itu, berbagai program keagamaan dirancang secara khusus untuk menjadi penyeimbang terhadap beban akademik formal yang diterima siswa sehari-hari.

Salah satu pengejawantahan nyata dari visi religius sekolah adalah pelaksanaan program "Jumat Taqwa" yang telah terprogram dan berjalan secara konsisten. Program ini menjadi momentum mingguan yang sangat dinantikan oleh seluruh warga sekolah sebagai sarana untuk memperbarui niat dan memperkuat hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Pelaksanaan yang terjadwal ini memastikan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama berlangsung secara berkelanjutan dan tidak bersifat insidental.

Secara operasional, kegiatan Jumat Taqwa ini dikelola dan dibimbing langsung oleh tenaga pendidik di bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi

Pekerti (PAI-BP). Peran guru PAI-BP di sini bertindak sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa dalam menjalankan ibadah secara benar dan khusyuk. Dengan bimbingan dari pakarnya, setiap rangkaian kegiatan dipastikan memiliki landasan syariat yang tepat sehingga memberikan pemahaman yang lurus bagi para peserta didik.

Muatan utama dalam kegiatan ini diawali dengan penyampaian ceramah agama yang bersifat edukatif dan aplikatif. Materi ceramah disusun sedemikian rupa agar relevan dengan dinamika kehidupan remaja masa kini, seperti pentingnya kejujuran, etika bermedia sosial, hingga penghormatan kepada orang tua dan guru. Melalui tutur kata yang menyejukkan, guru PAI-BP berusaha menyentuh aspek afektif siswa agar mereka mampu merefleksikan diri setiap pekannya.

Selain aspek wawasan, dimensi ibadah praktis diwujudkan melalui pelaksanaan Shalat Dhuha berjamaah di lingkungan sekolah. Aktivitas ini bukan sekadar menjalankan kewajiban sunnah, melainkan sebuah latihan kedisiplinan diri dan manajemen waktu di pagi hari. Dengan membiasakan Shalat Dhuha, siswa diajak untuk menumbuhkan rasa syukur dan optimisme sebelum memulai aktivitas pembelajaran di dalam kelas.

Kekuatan spiritual dalam kegiatan Jumat Taqwa semakin dipertegas dengan tradisi pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an secara kolektif. Pembacaan Surah Yasiin menjadi agenda pembuka yang dipercaya mampu memberikan ketenangan batin dan kebersamaan ruhani antarwarga sekolah. Suara lantunan

ayat suci yang menggema di lingkungan sekolah menciptakan atmosfer religius yang mampu meredam perilaku-perilaku negatif di kalangan siswa.

Tidak berhenti pada satu surah saja, pembiasaan ini juga mencakup pembacaan Surah Al-Waqiah sebagai bagian dari literasi religi sekolah. Penanaman kebiasaan membaca surah ini bertujuan agar siswa memahami nilai-nilai kemandirian dan keyakinan akan luasnya pintu rezeki serta keberkahan ilmu yang sedang mereka tuntut. Hal ini memberikan motivasi intrinsik bagi siswa untuk terus berjuang dalam menempuh pendidikan dengan sandaran spiritual yang kuat.

Selanjutnya, pembacaan Surah Ar-Rahman melengkapi rangkaian literasi Al-Qur'an tersebut dengan pesan mendalam tentang rasa syukur atas segala nikmat-Nya. Melalui pengulangan ayat tentang nikmat Tuhan, siswa diajak untuk menjadi pribadi yang pandai berterima kasih dan tidak sombong atas prestasi yang diraih. Internalisasi ayat-ayat ini diharapkan mampu membentuk karakter siswa yang rendah hati dan peduli terhadap sesama makhluk ciptaan-Nya.

Sinergi antara ceramah, shalat sunnah, dan tilawah Al-Qur'an ini menciptakan sebuah kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat efektif dalam membentuk iklim sekolah yang positif. Dampaknya tidak hanya terasa pada saat kegiatan berlangsung, tetapi juga terbawa dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Kedisiplinan beribadah secara perlahan bertransformasi menjadi kedisiplinan belajar dan ketaatan terhadap norma-norma sosial yang berlaku.

Sebagai penutup, SMPN 2 Bungur berkomitmen untuk terus menjaga kualitas dan keberlanjutan program Jumat Taqwa ini sebagai identitas sekolah yang berkarakter. Evaluasi secara berkala dilakukan agar variasi kegiatan tetap menarik bagi siswa tanpa mengurangi esensi religiusitasnya. Melalui konsistensi ini, sekolah optimis dapat melahirkan lulusan yang cerdas secara akal namun tetap teguh dalam prinsip-prinsip ketakwaan, siap menghadapi tantangan zaman dengan pondasi iman yang kokoh

## **B. PENYAJIAN DATA**

Penyajian data pendidikan karakter dalam penelitian ini dianalisis menggunakan konsep pendidikan karakter menurut Thomas Lickona yang meliputi tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Adapun fokus penelitian penulis yakni pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran PAI-BP di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin, terdiri dari subb fokus penelitian sebagai berikut:

### **1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI-BP di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin**

#### **a. SMPN 1 Rantau**

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI-BP yakni Ibu M yang ada di SMPN 1 Rantau materi PAI-BP yang diajarkan untuk kelas VIIIA-VIIIG yakni 1) Meyakini para Nabi dan Rasul Allah. 2) Melestarikan Alam dan Peduli Lingkungan. Proses pendidikan karakter yang guru lakukan dalam pembelajaran PAI-BP dengan cara melalui penyampaian materi pembelajaran PAI-BP ialah *Pertama*, meyakini Nabi dan Rasul Allah. *Kedua*, melestarikan alam serta

menjaga lingkungan. Guru PAI-BP menjelaskan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab serta peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran yang beliau kaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru PAI-BP sebagai berikut:

Dalam pembelajaran PAI-BP, saya selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik memahami nilai-nilai karakter yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, terus saya menggunakan pendekatan keteladanan serta kultur sekolah dan juga menggunakan metode peneladanan dan juga lebih banyak pembiasaan atau praktik dalam mengajarkan karakter terhadap peserta didik, walaupun ketika saya mengajar peserta didiknya ada yang asyik sendiri, ada yang ngobrol bersama temannya, ada juga yang tertidur dikarenakan pembelajaran PAI-BP di jam terakhir di jam-jam mengantuk dan capek, tetapi saya tetap semangat dalam mengajar.<sup>1</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh guru BK yaitu Ibu RN beliau menyatakan:

Sebagian peserta didik mengeluhkan tentang pembelajaran PAI-BP kenapa harus di jam terakhir, yang dimana peserta didiknya sudah capek dan mengantuk akibat pembelajaran sebelumnya, serta metode yang digunakan oleh guru PAI-BP dengan ceramah, mengakibatkan peserta didik tidak exited dalam hal mendengarkan penjelasan guru PAI-BP.<sup>2</sup>

Observasi pertama dalam penelitian ini dilaksanakan di kelas VIIID, di mana fokus pengamatan tertuju pada proses instruksional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP). Materi yang tengah disampaikan oleh pendidik pada saat itu adalah mengenai hakikat meyakini Nabi dan Rasul Allah. Pembelajaran ini dirancang dengan tujuan fundamental agar peserta didik mampu mengenal sosok para utusan Allah secara mendalam serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai keimanan tersebut dalam realitas kehidupan sehari-hari.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI-BP Ibu M di SMPN 1 Rantau, pada 19 Januari 2026

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan guru BK Ibu RN di SMPN 1 Rantau, pada 19 Januari 2026

Dalam upaya mentransfer nilai-nilai tersebut, Ibu M selaku guru pengampu menerapkan strategi instruksional yang komprehensif dengan mengombinasikan pendekatan keteladanan serta pengembangan kultur sekolah. Guru berupaya menciptakan ekosistem belajar yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif melalui metode pembiasaan dan praktik langsung. Pendekatan peneladanan dipilih dengan harapan agar perilaku mulia para Nabi dapat terinternalisasi ke dalam kepribadian siswa melalui imitasi perilaku positif yang dicontohkan di lingkungan sekolah.

Namun, dalam realitas pelaksanaannya di ruang kelas, ditemukan adanya diskoneksi antara metode yang diterapkan dengan respons yang ditunjukkan oleh peserta didik. Saat guru melontarkan pertanyaan pemantik mengenai konsep dasar seperti jumlah Rukun Iman, Rukun Islam, hingga perbedaan mendasar antara Nabi dan Rasul, sebagian besar siswa cenderung pasif dan tidak memberikan umpan balik yang diharapkan. Pengetahuan elementer mengenai mukjizat para Nabi pun tampak belum dikuasai dengan baik oleh mayoritas siswa di kelas tersebut.

Kondisi kelas menunjukkan adanya tantangan manajemen kelas yang cukup signifikan, di mana terlihat fenomena rendahnya keterlibatan siswa (*student engagement*). Sebagian peserta didik tampak asyik dengan aktivitas mereka sendiri dan mengabaikan penjelasan yang disampaikan oleh guru di depan kelas. Bahkan, ditemukan fakta adanya beberapa siswa yang tertidur saat proses pembelajaran berlangsung, yang mengindikasikan adanya kejenuhan atau kurangnya motivasi intrinsik dalam mengikuti materi keagamaan tersebut.

Menanggapi perilaku siswa yang tidak disiplin, Ibu M menerapkan tindakan korektif secara langsung sebagai bentuk penegakan norma kelas. Terhadap siswa yang tertidur maupun mereka yang melanggar aturan seragam khususnya penggunaan sepatu selain warna hitam guru memberikan sanksi edukatif berupa perintah untuk maju ke depan kelas. Sanksi tersebut diwujudkan dalam bentuk aktivitas literasi Al-Qur'an, di mana siswa diminta membaca surah tertentu yang terdapat di dalam buku paket sebagai konsekuensi atas tindakan mereka.

Meskipun tindakan tegas telah diambil melalui pemberian sanksi membaca surah, efektivitas hukuman tersebut tampaknya masih bersifat temporer. Observasi menunjukkan bahwa pola pelanggaran serupa cenderung terulang kembali di kemudian hari, mengisyaratkan bahwa sanksi tersebut belum mampu memberikan efek jera yang substansial atau mengubah kesadaran batin siswa. Hal ini memunculkan tantangan tersendiri bagi pendidik dalam merumuskan pendekatan yang lebih persuasif agar nilai kedisiplinan dan ketertarikan akademik dapat tumbuh secara organik.

Fenomena yang terjadi di kelas VIID ini memberikan gambaran objektif mengenai kompleksitas implementasi pendidikan karakter di sekolah. Antara idealisme metode keteladanan yang dirancang oleh guru dengan realitas perilaku siswa di lapangan terdapat celah yang memerlukan analisis lebih mendalam. Temuan ini menjadi data penting dalam penelitian untuk mengevaluasi sejauh mana faktor lingkungan, metode mengajar, dan kesiapan mental siswa

saling memengaruhi dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai agama di sekolah tersebut.<sup>3</sup>

Observasi kedua dilakukan sebagai tindak lanjut untuk mendalami proses pembelajaran PAI-BP di kelas VIIID dengan fokus materi yang masih berkesinambungan, yaitu meyakini Nabi dan Rasul Allah. Fokus pengamatan kali ini diarahkan pada konsistensi penerapan metode pengajaran serta bagaimana dinamika interaksi antara guru dan siswa berkembang dalam kurun waktu tertentu. Peneliti berupaya melihat apakah terdapat perubahan signifikan dalam respons siswa terhadap materi yang sama namun disampaikan dalam sesi yang berbeda.

Dalam sesi ini, Ibu M konsisten mempertahankan kerangka instruksionalnya yang berbasis pada pendekatan keteladanan serta pengembangan kultur sekolah yang religius. Metode pembiasaan dan praktik langsung tetap menjadi instrumen utama yang diharapkan mampu menjembatani pemahaman teoretis mengenai sifat-sifat kenabian ke dalam tindakan nyata. Guru berupaya memosisikan figur Nabi sebagai prototipe ideal yang harus diimitasi oleh siswa melalui kultur sekolah yang disiplin dan penuh keteladanan.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan tantangan yang lebih kompleks terkait dengan distraksi teknologi di ruang kelas. Meskipun guru telah berusaha membangun atmosfer belajar yang serius, sebagian peserta didik justru terhanyut dalam aktivitas digital pribadi melalui gawai mereka. Gejala ini

---

<sup>3</sup> Hasil Observasi pertama pembelajaran PAI-BP di kelas VIIID SMPN 1 Rantau, pada 19 Januari Februari 2026.

mencerminkan adanya kompetensi perhatian antara materi pembelajaran keagamaan dengan daya tarik konten hiburan yang ada dalam genggamannya siswa.

Bentuk distraksi yang ditemukan sangat bervariasi, mulai dari siswa yang asyik mengakses permainan daring (*mobile gaming*) hingga mereka yang terpaku pada aplikasi media sosial seperti TikTok. Fenomena ini menunjukkan bahwa akses teknologi yang tidak terawasi dengan ketat dapat menjadi penghambat utama dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Aktivitas tersebut menciptakan penghalang komunikasi yang efektif antara guru sebagai sumber ilmu dengan siswa sebagai penerima informasi.

Merespons pelanggaran penggunaan gawai tersebut, Ibu M mengambil langkah tegas dengan memberikan sanksi yang bersifat edukatif. Peserta didik yang terdeteksi tidak fokus diwajibkan maju ke depan kelas untuk menghafalkan Rukun Iman secara lisan. Selain hafalan, mereka juga ditantang untuk mengidentifikasi dan menyebutkan contoh-contoh perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk refleksi atas tindakan kurang disiplin yang baru saja mereka lakukan.

Tantangan dalam observasi kedua ini tidak hanya berhenti pada masalah konsentrasi, tetapi juga menyentuh aspek integritas akademik saat pengerjaan tugas latihan. Peneliti menemukan fakta bahwa sebagian peserta didik mencoba mengambil jalan pintas dengan menyontek pekerjaan teman lainnya. Tindakan ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai kejujuran yang merupakan esensi dari materi iman kepada Rasul belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku nyata siswa saat menghadapi tekanan tugas.

Menanggapi praktik ketidakjujuran tersebut, Ibu M memberikan konsekuensi langsung bagi siswa yang ketahuan menyontek. Mereka diperintahkan untuk mengerjakan tugas latihan secara mandiri di papan tulis di hadapan teman-teman kelasnya. Langkah ini diambil sebagai upaya untuk menguji sejauh mana penguasaan materi siswa secara mandiri sekaligus memberikan efek malu yang diharapkan dapat membangun kesadaran akan pentingnya kejujuran akademik.

Meskipun guru telah menerapkan berbagai bentuk sanksi, mulai dari hafalan hingga penugasan langsung di papan tulis, efektivitas tindakan tersebut tampak masih sangat terbatas. Berdasarkan pengamatan, pola perilaku menyimpang baik berupa distraksi gawai maupun ketidakjujuran dalam tugas cenderung berulang di masa mendatang. Hal ini mengindikasikan adanya resistensi perilaku yang memerlukan pendekatan lebih dari sekadar hukuman fisik atau lisan yang bersifat sesaat.

Fenomena yang terekam dalam observasi kedua ini memberikan gambaran yang kaya bagi peneliti mengenai hambatan-hambatan sosiopsikologis dalam pendidikan karakter. Antara idealisme metode "peneladanan" yang diusung guru dengan perilaku "hedonisme digital" siswa terdapat jurang pemisah yang lebar. Kondisi ini menuntut perlunya evaluasi mendalam mengenai kesesuaian media pembelajaran yang digunakan agar mampu bersaing dengan daya tarik teknologi yang mengelilingi siswa.

Secara keseluruhan, rangkaian data dari observasi tertanggal 26 Januari 2026 ini menjadi potret autentik mengenai tantangan nyata pendidik PAI-BP di

era modern. Data ini sangat krusial bagi analisis penelitian untuk merumuskan solusi atau rekomendasi mengenai metode pembiasaan yang lebih persuasif dan relevan dengan karakteristik generasi alfa. Temuan ini menegaskan bahwa pembangunan karakter adalah proses panjang yang tidak bisa hanya mengandalkan sanksi, melainkan membutuhkan transformasi kultur kelas yang lebih fundamental.<sup>4</sup>

Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2026 di kelas VIIID, dengan fokus pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) yang bertemakan pelestarian alam dan menjaga lingkungan. Materi ini merupakan bagian krusial dari pendidikan akhlak yang menghubungkan keimanan dengan tanggung jawab sosial dan ekologis. Peneliti berfokus pada bagaimana pesan-pesan teologis mengenai pelestarian alam ditransformasikan menjadi tindakan praktis oleh peserta didik di dalam lingkungan kelas.

Tujuan utama dari pembelajaran ini sangatlah strategis, yaitu menanamkan kesadaran kolektif pada siswa untuk menjaga ekosistem alam sekitar guna meminimalisir risiko bencana alam. Penekanan materi diberikan pada dampak nyata dari kelalaian manusia, seperti ancaman banjir, kebakaran hutan, dan kerusakan lingkungan lainnya yang seringkali berakar dari kurangnya kepedulian terhadap kebersihan. Melalui materi ini, diharapkan siswa tidak hanya memahami teori ekologi secara normatif, tetapi juga mempraktikkannya dalam skala kecil di lingkungan sekolah.

---

<sup>4</sup> Hasil Observasi kedua pembelajaran PAI-BP di kelas VIIID SMPN 1 Rantau, pada 26 Januari 2026.

Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, Ibu M menerapkan pendekatan berbasis kelas yang dikombinasikan dengan metode pembiasaan atau praktik langsung. Strategi ini dipilih dengan asumsi bahwa pemahaman tentang lingkungan hidup akan lebih efektif jika disertai dengan aksi nyata yang dilakukan secara berulang dalam pengawasan guru. Pendekatan ini menempatkan ruang kelas sebagai laboratorium mini untuk menguji sejauh mana nilai-nilai keagamaan tentang kebersihan seperti prinsip bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman diterapkan secara konsisten.

Namun, dalam realitas pengamatan di lapangan, ditemukan kontradiksi yang cukup mencolok antara materi yang sedang diajarkan dengan perilaku nyata peserta didik. Meskipun pembahasan mengenai pencegahan bencana dan kebersihan sedang berlangsung, peneliti menemukan fakta bahwa sebagian siswa justru bertindak sebaliknya. Ditemukan banyaknya sampah bekas makanan ringan yang sengaja diletakkan atau disembunyikan oleh siswa di dalam kolom meja mereka masing-masing.

Fenomena meletakkan sampah di kolom meja mencerminkan rendahnya rasa memiliki (*sense of belonging*) siswa terhadap kenyamanan lingkungan belajar mereka sendiri. Perilaku ini menunjukkan bahwa pemahaman mengenai pelestarian alam masih dianggap sebagai konsep yang jauh dari kehidupan sehari-hari dan belum menjadi sebuah etika personal. Ketidaksinkronan antara teori yang didengarkan dengan tindakan yang dilakukan menjadi catatan penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter di kelas tersebut.

Menanggapi ketidaktertiban tersebut, Ibu M segera mengambil langkah represif sebagai bagian dari penegakan disiplin kelas. Guru memberikan sanksi langsung kepada peserta didik yang kedapatan menyimpan sampah dengan mewajibkan mereka membersihkan seluruh area meja dan membuang sampah tersebut ke tempat yang seharusnya. Tindakan ini merupakan upaya guru untuk memberikan konsekuensi logis atas pelanggaran terhadap nilai kebersihan yang sedang dipelajari.

Meskipun guru telah melakukan tindakan korektif secara tegas, observasi menunjukkan bahwa efektivitas sanksi tersebut masih bersifat superfisial. Peserta didik yang telah dihukum cenderung mengulangi perbuatan yang sama pada sesi berikutnya, seolah-olah sanksi tersebut hanya dianggap sebagai rutinitas fisik tanpa makna mendalam. Hal ini mengindikasikan bahwa pembiasaan yang diterapkan belum mampu menyentuh level kesadaran batiniah siswa untuk mengubah kebiasaan buruk menjadi budaya bersih yang organik.

Pengulangan pelanggaran ini memberikan gambaran bahwa tantangan pendidikan karakter di SMPN 1 Rantau, khususnya dalam aspek ekologis, sangatlah berat. Terdapat hambatan dalam menjembatani pengetahuan (kognitif) ke arah perilaku (psikomotorik) yang menetap. Siswa tampaknya masih melihat kebersihan sebagai "aturan sekolah" yang harus dipatuhi jika ada guru, bukan sebagai "kebutuhan hidup" yang harus dijalankan atas dasar kesadaran diri.

Rangkaian peristiwa dalam observasi ketiga ini memberikan data yang sangat berharga bagi peneliti untuk mengevaluasi efektivitas metode "pembiasaan" yang digunakan. Peneliti dapat melihat bahwa tanpa adanya

dorongan motivasi yang kuat dan pengawasan yang bersifat persuasif-kolaboratif, metode praktik langsung berisiko hanya menjadi kegiatan seremonial yang tidak membekas. Data ini akan menjadi landasan kuat untuk menganalisis problematika pendidikan karakter dalam bab pembahasan.

Secara keseluruhan, laporan observasi pada awal Februari 2026 ini mempertegas perlunya inovasi dalam pendekatan pengajaran PAI-BP yang lebih menyentuh aspek emosional siswa. Kegagalan sanksi fisik dalam mengubah perilaku menetap menjadi indikator bahwa sekolah memerlukan strategi pengembangan kultur lingkungan yang lebih masif dan terpadu. Temuan ini menutup rangkaian observasi dengan kesimpulan sementara bahwa transformasi karakter memerlukan waktu dan pendekatan yang lebih dari sekadar pemberian hukuman di ruang kelas.<sup>5</sup>

Observasi keempat dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2026, yang merupakan kelanjutan dari sesi sebelumnya mengenai materi pelestarian alam dan menjaga lingkungan dalam mata pelajaran PAI-BP. Fokus utama pengamatan kali ini adalah untuk melihat sejauh mana retensi pemahaman siswa terhadap materi ekologi serta bagaimana guru mengelola kelas dalam memastikan setiap individu terlibat aktif. Peneliti berupaya menggali efektivitas metode partisipatif yang diterapkan guru di tengah tantangan kedisiplinan yang masih mewarnai suasana kelas.

---

<sup>5</sup>Hasil Observasi ketiga pembelajaran PAI-BP di kelas VIIID SMPN 1 Rantau, pada 2 Februari 2026.

Ibu M selaku tenaga pendidik tetap konsisten menggunakan pendekatan berbasis kelas yang menekankan pada metode pembiasaan serta praktik langsung. Pada pertemuan kali ini, strategi yang digunakan bergeser ke arah yang lebih interaktif, di mana setiap peserta didik dituntut untuk memberikan kontribusi pemikiran secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesadaran individu mengenai tanggung jawab mereka terhadap ekosistem yang ada di sekitar mereka.

Dalam proses instruksional tersebut, Ibu M memberikan instruksi khusus kepada setiap murid untuk mengidentifikasi dan menyebutkan contoh-contoh konkret mengenai tindakan menjaga alam sekitar. Langkah ini diambil untuk memastikan bahwa pemahaman siswa tidak lagi bersifat abstrak, melainkan sudah menyentuh aspek aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menunjuk siswa satu per satu, guru berusaha menciptakan ruang dialog yang inklusif sekaligus memaksa siswa untuk berpikir kritis terhadap kondisi lingkungan mereka.

Namun, di sela-sela upaya membangun keterlibatan aktif tersebut, tantangan mengenai rendahnya minat atau kelelahan siswa masih ditemukan di lapangan. Peneliti mengamati adanya peserta didik yang tertidur di tengah berlangsungnya diskusi materi keagamaan ini. Gejala ini menjadi indikasi bahwa masih terdapat kendala sosiopsikologis atau kurangnya motivasi intrinsik dari sebagian siswa dalam mengikuti pembelajaran yang bersifat teologis-ekologis.

Merespons ketidakdisiplinan tersebut, Ibu M mengambil tindakan korektif yang bersifat edukatif namun tetap tegas sebagai bentuk manajemen

kelas. Peserta didik yang kedapatan tertidur diberikan konsekuensi untuk maju ke depan kelas sebagai pusat perhatian rekan-rekan sejawatnya. Pemberian sanksi ini bertujuan tidak hanya untuk menghilangkan rasa kantuk siswa tersebut, tetapi juga untuk memberikan pesan moral mengenai pentingnya menghargai waktu dan kesempatan belajar.

Sanksi yang diberikan tidak bersifat menghukum secara fisik, melainkan diarahkan pada penguatan materi pembelajaran. Siswa yang maju ke depan diwajibkan untuk menyebutkan dan menjelaskan berbagai contoh perilaku negatif manusia yang mengakibatkan kegagalan dalam menjaga lingkungan. Pendekatan ini merupakan bentuk strategi *active learning*, di mana kesalahan siswa (tertidur) dikonversi menjadi momen pembelajaran bagi diri siswa itu sendiri dan seluruh anggota kelas.

Melalui instruksi menyebutkan dampak kegagalan menjaga alam, Ibu M secara tidak langsung mengajak siswa untuk melakukan refleksi atas potensi bencana yang dapat timbul akibat kelalaian manusia. Strategi ini membantu siswa memahami hubungan kausalitas antara perilaku buruk individu dengan kerusakan ekosistem secara makro. Hal ini selaras dengan tujuan pembelajaran PAI-BP yang ingin mengintegrasikan aspek kognitif tentang alam dengan aspek afektif berupa rasa takut akan dampak perbuatan buruk (maksiat ekologis).

Meskipun guru telah berupaya melakukan berbagai variasi dalam metode mengajar mulai dari penunjukan individu hingga pemberian sanksi edukatif respons siswa secara keseluruhan masih menunjukkan dinamika yang fluktuatif. Terdapat kesenjangan antara siswa yang mampu memberikan contoh

dengan baik dan siswa yang memerlukan rangsangan lebih kuat untuk sekadar memperhatikan penjelasan guru. Kesenjangan ini menjadi data krusial bagi peneliti untuk menganalisis hambatan dalam implementasi pendidikan karakter.

Observasi pada 9 Februari 2026 ini memberikan gambaran bahwa penanaman karakter peduli lingkungan memerlukan konsistensi yang tinggi serta pendekatan yang mampu menyentuh sisi emosional siswa. Tindakan guru yang menghubungkan sanksi dengan materi pembelajaran menunjukkan sebuah upaya integrasi yang kreatif dalam mengelola perilaku menyimpang di kelas. Data ini memperkaya temuan peneliti mengenai bagaimana "pembiasaan" diupayakan melalui pengawasan langsung di ruang kelas.

Sebagai penutup rangkaian observasi ini, peneliti mencatat bahwa transformasi perilaku siswa dari sikap apatis menjadi peduli terhadap lingkungan adalah proses yang sangat kompleks. Dibutuhkan sinergi yang lebih luas antara metode mengajar yang menarik dengan penguatan disiplin yang konsisten agar nilai-nilai religius-ekologis dapat terinternalisasi secara permanen. Temuan dari observasi keempat ini melengkapi potret tantangan edukatif yang dihadapi oleh pendidik di SMPN 1 Rantau dalam membentuk generasi yang berwawasan lingkungan.<sup>6</sup>

Berlanjut dengan wawancara bersama dengan beberapa siswa yang sering melakukan pelanggaran atau membuat masalah di saat jam pembelajaran PAI-BP, mereka menyampaikan:

---

<sup>6</sup>Hasil Observasi keempat pembelajaran PAI-BP di kelas VIIID SMPN 1 Rantau, pada 9 Februari 2026.

Pembelajaran Ibu M biasa saja, sehingga membuat kami mengantuk dan juga terlalu datar tidak ada rasa ingin tahu kami. Mungkin dikarenakan jam pelajaran PAI-BP ini termasuk jam terakhir sehabis kami olahraga kak. Dengan demikian kami tidak fokus belajar, untuk menghilangkan ngantuk biasanya kami membuka game atau tiktok maupun sosial media yang lainnya, bahkan ada juga kami ketiduran di jam pembelajaran. Seandainya Ibu M menggunakan layar LCD dalam pembelajaran, mungkin kami akan bersemangat kak dan tidak mengantuk lagi di saat pembelajaran berlangsung.<sup>7</sup>

Temuan dari hasil wawancara mendalam dengan peserta didik mengungkapkan adanya fenomena kejenuhan akademik atau rasa bosan yang cukup signifikan selama proses pembelajaran berlangsung. Para siswa menyatakan bahwa suasana kelas yang monoton menjadi pemicu utama menurunnya atensi mereka terhadap materi yang disampaikan oleh Ibu M. Perasaan bosan ini tidak hanya berdampak pada rendahnya konsentrasi, tetapi juga memicu munculnya perilaku menyimpang di kelas, seperti rasa kantuk yang berlebihan hingga tindakan tertidur di tengah sesi instruksional.

Berdasarkan perspektif peserta didik, metode pembelajaran yang diterapkan oleh Ibu M dinilai terlalu sederhana dan bersifat konvensional, sehingga kurang mampu mengakomodasi gaya belajar generasi masa kini yang cenderung lebih visual dan interaktif. Ketergantungan pada metode ceramah atau pembiasaan yang bersifat repetitif tanpa adanya variasi media dianggap sebagai faktor yang memperlemah motivasi intrinsik siswa. Hal ini menunjukkan adanya celah antara pendekatan pedagogis yang digunakan guru dengan ekspektasi serta karakteristik kognitif peserta didik di lingkungan sekolah tersebut.

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan FZ, RA, DP, Ab dan MR sebagai peserta didik di kelas VIIIID di SMPN 1 Rantau pada 9 Februari 2026.

Sebagai solusi atas permasalahan tersebut, para siswa menyampaikan aspirasi agar pihak sekolah dan tenaga pendidik dapat mengintegrasikan teknologi pendidikan, seperti penggunaan perangkat LCD proyektor, dalam setiap sesi pembelajaran. Mereka meyakini bahwa pemanfaatan media audiovisual dan presentasi digital yang variatif dapat menciptakan atmosfer kelas yang lebih dinamis dan menyenangkan. Transformasi menuju media pembelajaran berbasis digital ini diharapkan mampu mengeliminasi rasa kantuk serta membangkitkan kembali antusiasme belajar siswa, sehingga internalisasi nilai-nilai karakter dan penguasaan materi dapat tercapai secara lebih efektif.

Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Rantau, beliau menyatakan:

Pendidikan karakter di sekolah tidak hanya bertugas meningkatkan prsetasi akademik, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak yang baik untuk peserta didik, akreditasi A di sekolah ini bukan sekedar penilaian administrasi, tetapi juga cerminan kualitas proses pembelajaran, manajemen sekolah dan pendidikan karakternya pada peserta didik secara optimal, begitupun kebijakan sekolah yang diterapkan sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter kami terapkan melalui tata tertib sekolah, program pembiasaan serta kegiatan keagamaan yang rutin kami laksanakan setiap hari jumat yang bisanya kami sebut jumat taqwa, untuk peran pembelajaran PAI-BP dalam pendidikan karakter menjadi dasar pendidikan karakter dan akhlak, guru PAI-BP kami berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, walaupun sebagian murid disini berbeda agama yakni ada beberapa peserta didik agama Kristen, untuk penerapan pendidikan karakter seperti disiplin, saya selaku kepala sekolah selalu mengarahkan untuk disiplin waktu serta berpakaian rapi, lingkungan harus dijaga sama sama dengan membuang sampah ke tempatnya serta piket kelas sesuai jadwal. Akan tetapi yang namanya peserta didik tidak sepenuhnya berada di lingkungan sekolah selama 24 jam, sisanya di lingkungan luar itu sangat berpengaruh sekali terhadap karakter misalkan salah pilih teman sejawatnya, oleh sebab itu kami juga memerlukan kerja sama dengan orang tua peserta didik.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara bersama kepala sekolah Bapak MKS di SMPN 1 Rantau, pada tanggal 3 februari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.14 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Guru PAI-BP mengajarkan karakter jujur selalu mengaitkan dalam materi pembelajaran salah satunya dalam materi meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan keteladanan dan kultur sekolah sedangkan metode menggunakan peneladanan dan banyak pembiasaan atau praktik. Para Nabi dan Rasul memiliki sifat wajib, salah satunya jujur ( <i>Siddiq</i> ). Contohnya Nabi Muhammad dikenal dengan gelar Al-Amin (orang yang terpercaya). Nilai karakternya ialah para Nabi dan Rasul selalu berkata benar.
2.	Disiplin	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter disiplin mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan keteladanan dan kultur sekolah sedangkan metode menggunakan peneladanan dan banyak pembiasaan atau praktik. Para Nabi dan Rasul sangatlah disiplin dalam hal beribadah, berdakwah dan menjalankan amanah Allah. Contohnya Nabi Nuh berdakwah ratusan tahun tanpa menyerah, dari kisah tersebut terdapat nilai karakter disiplin yakni konsisten dalam kebaikan, tidak mudah menyerah.
3	Peduli Lingkungan	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter peduli lingkungan mengaitkan dalam hal materi dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak pembiasaan atau praktik, salah satu materinya yakni melestarikan alam dan menjaga lingkungan, dampak dari tidak menjaga lingkungan bisa mengakibatkan banjir dan kebakaran hutan.
4	Tanggung Jawab	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter tanggung jawab mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan keteladanan dan

		kultur sekolah sedangkan metode menggunakan peneladanan dan banyak pembiasaan atau praktik. Sifat wajib Rasul salah satunya ialah menyampaikan ( <i>tabligh</i> ) dan dapat dipercaya ( <i>amanah</i> ). Contoh perilaku Nabi Muhammad tetap bertanggung jawab menyampaikan wahyu meski mendapatkan tekanan dan ancaman.
--	--	--

Sedangkan untuk aspek *moral feeling*, dapat dilihat dari tabel di bawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.15 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Feeling* (Perasaan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang melakukan pelanggaran yakni tidak mengerjakan tugas Latihan di kelas serta lupa mengerjakan PR (pekerjaan rumah), mereka disuruh maju kedepan dan mengerjakan dipapan tulis secara langsung oleh guru.
2.	Disiplin	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni tidak menggunakan sepatu berwarna hitam, disuruh maju ke depan dan membaca surah yang ada di buku. Mereka merasa bersalah.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni membuang sampah sembarangan serta membiarkan kran air tidak tertutup rapat. Mereka merasa bersalah dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang ketahuan tertidur serta ketahuan membuka game dan akun sosial media, mereka merasa bersalah.

Sementara itu, untuk Pendidikan karakter pada aspek *Moral Action* (Tindakan Moral) dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.16 Pendidikan karakter pada Aspek *Moral Action* (Tindakan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Tindakan guru PAI ketika peserta didik yang ketahuan menyontek, beliau menyuruh mereka maju ke depan untuk mengerjakan secara langsung di papan tulis.
2.	Disiplin	Peserta didik yang ketahuan tidak menggunakan sepatu berwarna hitam, guru PAI-BP menyuruh mereka membaca surah di depan teman-temannya.
3	Peduli Lingkungan	Ketika guru PAI-BP mengetahui peserta didik yang membuang sampah atau bekas jajan snack mereka di kolom meja, beliau langsung menyuruh membuang sampah ke tempatnya setelah itu mereka di suruh membaca surah dan menyebutkan dampak tidak menjaga lingkungan.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang ketahuan tertidur serta ketahuan main game dan membuka akun sosial media ketika pembelajaran, guru PAI-BP menyuruh mereka maju ke depan untuk membaca surah serta menyebutkan penyebab kebakaran hutan.

Berdasarkan triangulasi data yang diperoleh melalui observasi kelas dan wawancara mendalam, dapat ditarik sebuah benang merah mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI-BP di SMPN 1 Rantau. Proses ini secara teoretis mencakup tiga domain utama pengembangan karakter, yaitu dimensi pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Analisis terhadap ketiga dimensi ini mengungkapkan adanya dinamika yang kompleks antara strategi yang diterapkan oleh pendidik dengan respons yang diberikan oleh peserta didik.

Dalam dimensi *moral knowing*, ditemukan bahwa Ibu M selaku guru PAI-BP telah berupaya membangun fondasi kognitif yang terstruktur melalui berbagai metode dan pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik materi. Pendidik berusaha membekali siswa dengan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai kejujuran, ketaatan beribadah, hingga tanggung jawab terhadap lingkungan. Upaya ini menunjukkan bahwa secara administratif dan instruksional, aspek pengenalan nilai telah direncanakan dengan baik guna membangun kesadaran intelektual peserta didik terhadap norma-norma agama.

Namun, ketika memasuki dimensi *moral feeling*, ditemukan adanya hambatan emosional yang cukup signifikan dalam diri peserta didik. Hasil wawancara mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami penurunan afeksi dan minat saat mengikuti proses pembelajaran di kelas. Ketidakmampuan strategi pengajaran dalam menyentuh sisi emosional siswa mengakibatkan mereka merasa terasing dari materi yang disampaikan, sehingga nilai-nilai yang seharusnya dirasakan sebagai kebutuhan batin justru dianggap sebagai beban informasi semata.

Keluhan utama siswa berfokus pada dominasi metode ceramah yang dianggap terlalu konvensional dan kurang variatif. Gaya penyampaian yang monoton ini menciptakan kejenuhan akademik yang mendalam, yang pada akhirnya memicu rasa bosan dan kantuk yang masif di ruang kelas. Dalam konteks pendidikan karakter, kegagalan pada aspek *moral feeling* ini sangat berisiko, karena tanpa adanya rasa cinta atau keterikatan emosional terhadap nilai, maka

pengetahuan moral yang dimiliki siswa tidak akan memiliki daya dorong untuk diaktualisasikan.

Dampak langsung dari lemahnya dimensi perasaan moral ini adalah buyarnya konsentrasi peserta didik selama jam pelajaran berlangsung. Ketika fokus perhatian siswa teralihkan dari sumber ilmu, maka terjadi diskoneksi informasi yang mengakibatkan tujuan pembelajaran sulit tercapai secara optimal. Fenomena ini menunjukkan bahwa manajemen kelas tidak hanya berkaitan dengan ketertiban fisik, tetapi juga berkaitan erat dengan pengelolaan antusiasme dan keterlibatan mental siswa dalam menyerap nilai-nilai karakter.

Transisi menuju dimensi *moral action* pun akhirnya menunjukkan berbagai anomali dan pelanggaran yang nyata di lapangan. Inkonsistensi antara pengetahuan yang diterima dengan tindakan yang dilakukan terlihat jelas dari berbagai perilaku menyimpang siswa, seperti ketidakjujuran dalam mengerjakan tugas latihan atau menyontek. Hal ini mencerminkan bahwa meskipun secara kognitif siswa mengetahui bahwa menyontek itu salah, namun secara tindakan mereka tetap melakukannya karena belum adanya internalisasi nilai kejujuran yang kuat.

Selain aspek integritas akademik, pelanggaran juga merambah pada ranah kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Penggunaan sepatu berwarna selain hitam serta perilaku membuang sampah ke dalam kolom meja menjadi indikator rendahnya kepatuhan siswa terhadap regulasi sekolah. Perilaku-perilaku kecil ini sesungguhnya merupakan representasi dari kegagalan aktualisasi karakter

tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan yang seharusnya menjadi hasil nyata dari pembelajaran PAI-BP.

Dinamika di kelas semakin diperumit dengan adanya distraksi digital dan kelelahan fisik, di mana siswa kedapatan bermain *game* hingga tertidur saat guru sedang menjelaskan materi. Ibu M merespons fenomena ini dengan penegakan disiplin melalui pemberian berbagai bentuk hukuman atau sanksi edukatif. Langkah represif ini diambil sebagai upaya terakhir untuk mengoreksi perilaku siswa agar kembali selaras dengan norma yang berlaku di lingkungan pendidikan.

Akan tetapi, temuan penelitian menunjukkan sebuah fakta yang memprihatinkan, di mana peserta didik cenderung mengulangi kesalahan yang sama meskipun telah menerima sanksi berkali-kali. Repetisi pelanggaran ini mengisyaratkan bahwa hukuman yang diberikan belum mampu menembus level kesadaran karakter yang paling dalam. Sanksi yang bersifat fisik atau tugas tambahan tampaknya hanya dipandang sebagai konsekuensi sesaat, bukan sebagai sarana refleksi untuk mengubah pola pikir dan kebiasaan secara permanen.

Sebagai kesimpulan dari analisis ini, terdapat kesenjangan atau *gap* yang lebar antara ketiga komponen karakter tersebut di SMPN 1 Rantau. Pengetahuan moral yang diberikan guru belum mampu bertransformasi menjadi tindakan moral yang menetap karena terhambat oleh lemahnya aspek perasaan moral siswa yang dipicu oleh kejenuhan metode pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi strategi instruksional yang lebih interaktif dan berbasis

teknologi untuk membangkitkan *moral feeling* siswa, sehingga pendidikan karakter dapat berjalan secara utuh dan berkelanjutan.

#### **b. SMPN 2 Rantau**

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI-BP yakni Bapak MRS yang ada di SMPN 2 Rantau materi PAI-BP yang diajarkan untuk kelas VIIIB yaitu tentang meyakini Nabi dan Rasul Allah dan melestarikan alam dan menjaga lingkungan. Guru PAI-BP menjelaskan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab serta peduli lingkungan melalui metode ceramah interaktif menggunakan PPT dan diskusi bersama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru PAI-BP sebagai berikut:

Dalam pembelajaran PAI-BP, saya selalu mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari agar peserta didik memahami nilai-nilai karakter yang harus diterapkan di kehidupan sehari-hari, terlebih lagi tema yang saat ini saya ajarkan ke peserta didik yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah serta melestarikan alam dan menjaga lingkungan. memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, saya menyampaikan kepada peserta didik bahwa kita sebagai manusia harus meneladani sifat wajib para Nabi dan Rasul, baik dalam aspek ibadah maupun aspek sosial serta menjaga lingkungan sekolah agar tetap terjaga kebersihannya. Walaupun ada beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan ketika saya menjelaskan dikarenakan mereka asyik sendiri dan ada kedapatan membawa Handphone ke sekolah, tapi saya berharap semoga kelak nantinya mereka bisa memahami apa yang saya jelaskan dan dipergunakan untuk masa depannya.<sup>9</sup>

Hal serupa juga di sampaikan oleh guru BK yaitu Ibu F beliau menyatakan:

Ada beberapa guru mengeluhkan peserta didiknya melanggar aturan seperti ketahuan membawa Handphone di sekolah, saya sebagai guru BK selalu menasehati mereka bahwa peraturan sekolah dilarang membawa Handphone kecuali guru mata pelajaran menyuruh mereka untuk membawa Handphone untuk dipergunakan sebagai latihan dalam mengerjakan tugas. Pendidikan karakter di sekolah ini selain penanaman nilai, moral dan etika peserta didik melalui pembelajaran PAI-BP, kami juga mengadakan kegiatan Jumat Taqwa dimana

---

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI-BP Bapak MRS di SMPN 2 Rantau, pada 29 Januari 2026

kegiatan tersebut diharapkan membentuk karakter peserta didiknya jauh lebih baik lagi. Adapun pelanggaran yang sering saya jumpai di sekolah ini ialah salah satu peserta didiknya ada yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan, kami sebagai guru BK biasanya menghubungi orang tuanya bahkan ada yang kami datang ke rumah mereka, selain itu ada juga kami menemukan peserta didik merokok diluar sekolah akan tetapi masih memakai seragam SMPN 2 Rantau, serta membawa Handphone ke sekolah karena peraturan sekolah tidak diperbolehkan membawa Handphone, kecuali guru mata pelajaran menyuruh mereka membawa.<sup>10</sup>

Rangkaian observasi penelitian berlanjut di kelas VIIIB, dengan fokus pengamatan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) yang diampu oleh Bapak R. Materi yang disampaikan pada sesi ini berfokus pada penguatan akidah melalui pemahaman mendalam mengenai keyakinan terhadap Nabi dan Rasul Allah. Tujuan instruksional yang ditetapkan tidak hanya sebatas pada pengakuan eksistensial terhadap para utusan Allah, tetapi juga ditekankan pada penguasaan pengetahuan mengenai sifat-sifat wajib yang melekat pada diri Nabi dan Rasul sebagai figur teladan yang sempurna.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya, Bapak R menerapkan metode ceramah interaktif yang didukung oleh pemanfaatan media teknologi berupa presentasi PowerPoint (PPT). Penggunaan media visual ini dimaksudkan untuk mempermudah visualisasi konsep-konsep abstrak serta meningkatkan daya tarik materi di mata siswa. Selain itu, guru juga merancang sesi diskusi bersama sebagai ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi pemahaman mereka secara kolektif, sehingga proses transfer pengetahuan tidak hanya berjalan satu arah.

Terkait dengan strategi pendidikan karakter, Bapak R menerapkan pendekatan berbasis kelas yang diintegrasikan dengan pengembangan kultur

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan guru BK Ibu F di SMPN 1 Rantau, pada 29 Januari 2026.

sekolah. Menariknya, beliau cenderung meminimalkan porsi pengajaran yang bersifat teoretis murni dan lebih menekankan pada aspek praktis serta internalisasi nilai di lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan agar nilai-nilai kenabian dapat langsung dirasakan relevansinya dalam perilaku keseharian siswa tanpa terjebak dalam formalitas teks semata.

Namun, meskipun media PPT telah digunakan, tantangan dalam aspek responsivitas siswa masih terlihat di lapangan. Ketika Bapak R melontarkan pertanyaan pemantik mengenai kisah-kisah inspiratif para Nabi, sebagian peserta didik menunjukkan sikap yang pasif dan kurang responsif. Alih-alih terlibat dalam diskusi, beberapa siswa justru terlihat asyik berinteraksi dengan rekan sebangkunya mengenai hal-hal di luar konteks pembelajaran. Fenomena ini menunjukkan adanya kendala dalam menjaga fokus perhatian siswa secara menyeluruh meskipun bantuan media visual telah tersedia.

Kendala keterlibatan siswa semakin tampak jelas saat pembelajaran memasuki fase kerja kelompok. Bapak R menginstruksikan siswa untuk berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas bersama, namun dalam praktiknya, distribusi beban kerja tidak merata. Peneliti mengamati bahwa hanya beberapa siswa dalam kelompok yang benar-benar menunjukkan kontribusi aktif, sementara anggota kelompok lainnya cenderung abai dan tidak ikut berpartisipasi dalam merampungkan tugas kelompok yang diberikan.

Ketidakterlibatan sebagian siswa tersebut terdeteksi secara langsung oleh Bapak R saat sesi presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas berlangsung. Melalui proses tanya jawab dan pemaparan di depan teman-teman

sejawat, terlihat jelas siswa mana saja yang tidak memahami proses pengerjaan tugas tersebut. Menanggapi ketidakkonsistenan ini, Bapak R mengambil tindakan tegas dengan memberikan hukuman edukatif bagi siswa yang tidak berkontribusi, yakni mewajibkan mereka menyelesaikan tugas tersebut secara mandiri di papan tulis pada saat itu juga.

Tindakan spontan yang dilakukan oleh Bapak R ini berfungsi sebagai bentuk evaluasi langsung sekaligus penegakan tanggung jawab individu dalam kerja kolektif. Melalui sanksi mengerjakan tugas di papan tulis, guru berupaya memastikan bahwa setiap siswa terlepas dari kemalasannya tetap harus menguasai kompetensi yang sedang diajarkan. Observasi pertama ini memberikan gambaran penting mengenai dinamika manajemen kelas dan upaya guru dalam mengatasi rendahnya akuntabilitas siswa dalam pembelajaran berbasis kelompok.<sup>11</sup>

Observasi kedua di kelas VIIIIB masih berfokus pada pendalaman materi mengenai keimanan kepada Nabi dan Rasul Allah. Pada sesi ini, peneliti mengamati bagaimana Bapak R berupaya mengonsolidasikan pemahaman siswa melalui kelanjutan diskusi kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Fokus utama pengamatan adalah pada konsistensi penerapan metode pengajaran serta bagaimana interaksi antar-kelompok berkembang dalam menjalankan instruksi akademik yang berbasis pada nilai-nilai kejujuran.

Dalam aspek pendidikan karakter, Bapak R tetap konsisten menggunakan pendekatan berbasis kelas dan pengembangan kultur sekolah yang

---

<sup>11</sup>Hasil Observasi pertama pembelajaran PAI-BP di kelas VIIIIB SMPN 2 Rantau, pada 22 Januari 2026

meminimalisir porsi teori murni. Beliau lebih mengedepankan metode ceramah interaktif dengan bantuan media presentasi PowerPoint (PPT) guna menjaga keterlibatan visual siswa. Strategi ini dimaksudkan agar nilai-nilai keteladanan para Nabi tidak hanya menjadi hafalan, tetapi menjadi inspirasi nyata yang didiskusikan secara aktif dalam dinamika kelompok.

Namun, dalam proses pengerjaan tugas kolektif tersebut, peneliti menemukan adanya indikasi pelanggaran integritas akademik. Salah satu kelompok terdeteksi melakukan tindakan menyontek atau menyalin hasil kerja dari kelompok lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan dalam menanamkan karakter kejujuran dan kemandirian masih menjadi hambatan besar, di mana siswa cenderung mencari jalan pintas untuk menyelesaikan tanggung jawab mereka tanpa melalui proses berpikir yang mendalam.

Menyikapi tindakan ketidakjujuran tersebut, Bapak R mengambil langkah tegas dengan memberikan sanksi kepada kedua belah pihak, baik kelompok yang menyontek maupun kelompok yang memberikan sanksi contekan. Tindakan ini merupakan manifestasi dari penegakan keadilan di ruang kelas, di mana guru ingin memberikan pelajaran bahwa kolaborasi yang salah atau pembiaran terhadap ketidakjujuran adalah bentuk pelanggaran etika yang harus dipertanggungjawabkan bersama.

Bentuk hukuman yang diberikan oleh Bapak R bersifat religius-edukatif, di mana siswa diminta maju untuk membaca surah-surah pendek yang tertera di dalam buku paket secara bersama-sama. Selain itu, mereka juga diwajibkan melafalkan kembali Rukun Iman dan Rukun Islam di hadapan rekan-

rekan lainnya. Sanksi ini bertujuan untuk mengembalikan fokus siswa pada fondasi dasar keagamaan serta memberikan efek reflektif agar mereka menyadari bahwa tindakan tidak jujur sangat bertentangan dengan prinsip keimanan yang sedang dipelajari.

Meskipun sanksi tersebut telah dilaksanakan dengan tertib, peneliti mencatat adanya kemungkinan pengulangan perilaku serupa di masa mendatang. Hal ini didasarkan pada pengamatan bahwa motivasi siswa dalam pengerjaan tugas masih didominasi oleh orientasi hasil akhir (*result-oriented*) daripada apresiasi terhadap proses belajar itu sendiri. Resistensi perilaku ini menjadi indikator bahwa internalisasi karakter kejujuran memerlukan pengawasan yang lebih intensif serta pendekatan yang mampu menyentuh kesadaran intrinsik siswa secara lebih dalam.

Secara keseluruhan, observasi kedua ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tantangan dalam membangun integritas kelompok di kelas VIII B. Penggunaan media PPT dan metode diskusi memang mampu meningkatkan dinamika kelas, namun belum sepenuhnya mampu membentengi siswa dari perilaku menyimpang. Temuan ini menjadi data penting bagi peneliti untuk menganalisis efektivitas pemberian sanksi hafalan dalam mengubah pola perilaku siswa dalam jangka panjang.<sup>12</sup>

Rangkaian observasi berlanjut pada tanggal 5 Februari 2026 di kelas VIII B, dengan fokus pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-

---

<sup>12</sup>Hasil Observasi kedua pembelajaran PAI-BP di kelas VIII B SMPN 2 Rantau, pada 29 Januari 2026

BP) mengenai pentingnya melestarikan alam dan menjaga lingkungan. Dalam sesi ini, Bapak R berupaya menanamkan nilai-nilai ekologis yang dikaitkan dengan tanggung jawab religius peserta didik. Fokus utama instruksional adalah memberikan pemahaman bahwa menjaga alam bukan sekadar tugas fisik, melainkan bentuk manifestasi keimanan terhadap ciptaan Allah yang harus dijaga kelestariannya.

Dalam proses pembelajaran, Bapak R konsisten menggunakan pendekatan berbasis kelas yang diintegrasikan dengan pengembangan kultur sekolah. Beliau meminimalisir porsi pengajaran yang bersifat teoretis murni dan lebih menekankan pada konsekuensi logis dari perilaku manusia terhadap lingkungan. Strategi ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih konkret kepada siswa mengenai dampak negatif yang ditimbulkan apabila kebersihan lingkungan kelas maupun sekolah diabaikan, seperti munculnya ketidaknyamanan belajar hingga risiko kesehatan.

Aspek pendidikan karakter diwujudkan melalui pengawasan langsung terhadap tanggung jawab harian siswa, khususnya dalam pelaksanaan piket kelas. Bapak R memberikan perhatian serius pada konsistensi siswa dalam menjalankan tugas kebersihan yang telah disepakati. Melalui pengamatan ini, guru berupaya membangun karakter tanggung jawab (*responsibility*) dan kerja sama dalam menjaga ruang publik yang digunakan bersama setiap hari.

Terhadap peserta didik yang terdeteksi tidak menjalankan tugas piket kelas, Bapak R menerapkan sanksi yang bersifat konsekuensi logis. Siswa yang melanggar diwajibkan untuk tetap tinggal setelah jam pembelajaran usai guna

menyelesaikan tanggung jawab piket mereka yang tertunda. Langkah ini diambil untuk memberikan pelajaran berharga bahwa setiap kelalaian dalam tugas kolektif memiliki konsekuensi yang harus diselesaikan, sekaligus memastikan bahwa kebersihan lingkungan sekolah tetap terjaga dengan baik.

Selain aspek kebersihan, observasi ini juga merekam upaya guru dalam mendisiplinkan tata cara berpakaian siswa sebagai bagian dari pengembangan kultur sekolah yang rapi dan sopan. Peserta didik yang kedapatan tidak rapi dalam mengenakan seragam diberikan teguran langsung sebagai bentuk pembinaan karakter disiplin. Bapak R memandang bahwa kerapian berpakaian merupakan cerminan dari kesiapan mental siswa dalam mengikuti proses edukasi dan bentuk penghormatan terhadap institusi pendidikan.

Sanksi bagi siswa yang tidak rapi dalam berpakaian diberikan dalam bentuk pembinaan religius, di mana siswa diminta maju ke depan kelas untuk membaca surah-surah pendek. Penggunaan tilawah Al-Qur'an sebagai instrumen sanksi bertujuan untuk mengalihkan perilaku negatif ke arah aktivitas yang lebih bermakna secara spiritual. Hal ini juga berfungsi untuk membiasakan siswa berinteraksi dengan ayat-ayat suci sebagai sarana pengendalian diri dan penguatan identitas karakter Islami mereka.

Secara keseluruhan, observasi ketiga ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai PAI-BP ditransformasikan menjadi aksi nyata melalui manajemen kedisiplinan. Integrasi antara materi pelestarian lingkungan dengan praktik piket kelas menunjukkan upaya guru dalam menciptakan pembelajaran yang kontekstual. Temuan ini menjadi data penting

bagi peneliti untuk menganalisis sejauh mana sanksi yang bersifat logis dan religius mampu membentuk pola perilaku disiplin yang berkelanjutan pada siswa di SMPN 2 Rantau.<sup>13</sup>

Observasi keempat dilaksanakan pada tanggal 12 Februari 2026, yang merupakan sesi lanjutan dari materi pelestarian alam dan menjaga lingkungan dalam mata pelajaran PAI-BP. Pada pertemuan kali ini, Bapak R berupaya memperdalam internalisasi nilai-nilai ekologis dengan mengevaluasi sejauh mana siswa memahami hubungan kausalitas antara tindakan manusia dengan kondisi lingkungan. Fokus pengamatan diarahkan pada strategi guru dalam mendorong keterlibatan kognitif siswa melalui metode tanya jawab yang bersifat menantang.

Sebagaimana sesi sebelumnya, Bapak R tetap konsisten menerapkan pendekatan berbasis kelas yang didukung oleh pengembangan kultur sekolah. Beliau meminimalkan porsi penyampaian teori yang bersifat tekstual dan lebih menekankan pada penjelasan mengenai dampak nyata dari kelalaian manusia dalam menjaga ekosistem kelas maupun sekolah. Strategi ini dimaksudkan agar siswa memiliki kesadaran bahwa kerusakan lingkungan bukanlah sekadar isu global, melainkan ancaman nyata yang bisa dimulai dari lingkungan terdekat mereka.

Guna memastikan setiap individu memiliki atensi penuh terhadap materi, Bapak R menggunakan teknik penunjukan secara acak dan bergilir kepada setiap peserta didik. Siswa diminta untuk mengidentifikasi dan memberikan

---

<sup>13</sup>Hasil Observasi ketiga pembelajaran PAI-BP di kelas VIII B SMPN 2 Rantau, pada 5 Februari 2026.

contoh konkret mengenai dampak negatif yang timbul akibat ketidakpedulian terhadap lingkungan. Metode ini berfungsi sebagai instrumen evaluasi lisan untuk mengukur sensitivitas siswa terhadap isu-isu kebersihan dan kelestarian alam yang telah dipelajari sebelumnya.

Proses penunjukan satu per satu ini menciptakan dinamika kelas yang lebih hidup, di mana setiap siswa dituntut untuk memiliki kesiapan mental dan penguasaan materi yang baik. Melalui metode ini, guru berupaya mengalihkan pola pembelajaran yang semula pasif menjadi partisipatif. Keterlibatan aktif ini sangat penting dalam pendidikan karakter karena memaksa siswa untuk melakukan refleksi kritis sebelum mereka mengutarakan pendapatnya di hadapan rekan sejawat.

Terhadap peserta didik yang kedapatan tidak mampu memberikan jawaban atau gagal mengidentifikasi dampak kerusakan lingkungan, Bapak R menerapkan tindakan korektif berupa sanksi religius. Siswa tersebut diwajibkan untuk maju ke depan kelas dan membaca surah-surah pendek yang terdapat di dalam buku paket. Pemberian sanksi ini tidak dimaksudkan untuk mengintimidasi, melainkan sebagai bentuk stimulasi agar siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan penjelasan guru pada sesi-sesi mendatang.

Penggunaan pembacaan surah pendek sebagai konsekuensi atas ketidakmampuan menjawab pertanyaan menunjukkan adanya upaya integrasi antara literasi Al-Qur'an dengan kedisiplinan akademik. Bapak R memosisikan aktivitas religius sebagai sarana pembinaan mental, sehingga kegagalan kognitif siswa diimbangi dengan penguatan aspek spiritual. Hal ini selaras dengan prinsip

pendidikan karakter di sekolah berbasis agama, di mana setiap momen pelanggaran atau kelemahan dikonversi menjadi kesempatan untuk berinteraksi dengan nilai-ayat suci.

Secara keseluruhan, observasi keempat ini memberikan gambaran tentang upaya guru dalam membangun akuntabilitas individu peserta didik. Meskipun fokus materi adalah tentang alam, namun proses pembelajarannya sendiri digunakan untuk mengasah keberanian berbicara dan tanggung jawab akademik. Temuan ini menjadi data krusial bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana metode penugasan lisan dan sanksi religius dapat bersinergi dalam membentuk karakter siswa yang tanggap terhadap isu lingkungan sekaligus disiplin secara spiritual.<sup>14</sup>

Berlanjut dengan wawancara bersama dengan peserta didik yang sering melakukan kesalahan. Mereka menyampaikan sebagai berikut:

Untuk materi yang disampaikan oleh Bapak R, menurut kami sederhana kadang kami merasa bosan sebab tidak ada tantangan dalam pembelajarannya, walaupun menggunakan LCD, tapi kadang kami tidak melihat yang ditampilkan oleh beliau di papan tulis sebab tulisan maupun gambarnya kadang kurang jelas. Sehingga membuat kami tidak fokus dalam pembelajaran, kadang ya kak untuk menghilangkan rasa bosan kami membuka Handphone secara diam-diam, akan tetapi ada saja kawan kami yang melaporkan ke guru, sehingga Handphone kami disita oleh guru.

Hasil wawancara mendalam dengan beberapa peserta didik kelas VIIIB, yakni NAM dan RK, mengungkapkan adanya dinamika psikologis yang cukup bervariasi selama mengikuti proses pembelajaran PAI-BP. Meskipun guru telah mengupayakan penggunaan media presentasi, sebagian siswa mengakui masih

---

<sup>14</sup>Hasil Observasi keempat pembelajaran PAI-BP di kelas VIIIB SMPN 2 Rantau, pada 12 Februari 2026.

merasakan adanya residu kejenuhan atau rasa bosan dalam beberapa sesi instruksional. Hal ini mengindikasikan bahwa minat belajar siswa dipengaruhi secara kuat oleh tingkat relevansi materi dan cara penyampaian yang mampu menyentuh imajinasi kolektif mereka di dalam kelas.

Menariknya, terdapat poin-poin krusial yang dianggap sangat berkesan dan mampu mengeliminasi rasa bosan tersebut, khususnya pada saat pembahasan materi keimanan kepada Nabi dan Rasul Allah. Para siswa menyatakan ketertarikan yang tinggi pada saat Bapak R menguraikan narasi mengenai mukjizat-mukjizat yang dimiliki oleh para utusan Allah. Penyampaian aspek supranatural dan keagungan mukjizat tersebut tampaknya mampu membangkitkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan kekaguman spiritual siswa, sehingga atensi mereka kembali terfokus sepenuhnya pada penjelasan guru.

Kesan positif serupa juga ditemukan pada materi pelestarian alam dan menjaga lingkungan, di mana peserta didik merasa lebih terdugah saat pembelajaran memasuki ranah analisis dampak. Penulis menemukan bahwa para siswa sangat terkesan dengan penjelasan Bapak R mengenai konsekuensi logis dan kerusakan nyata yang terjadi apabila manusia mengabaikan kelestarian alam. Penggambaran dampak yang konkret ini memberikan efek kejut (*shock effect*) yang efektif untuk menyadarkan siswa akan urgensi materi tersebut bagi keberlangsungan hidup mereka di masa depan.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan NAM dan RK sebagai peserta didik di kelas VIIIIB di SMPN 1 Rantau pada 22 Januari 2026.

Secara teoretis, temuan wawancara ini menunjukkan bahwa efektivitas internalisasi nilai karakter sangat bergantung pada pemilihan "titik tekan" materi yang memiliki daya tarik emosional. Materi mukjizat Nabi menyentuh dimensi keajaiban spiritual, sementara materi dampak kerusakan alam menyentuh dimensi ketakutan yang bersifat edukatif. Kedua aspek ini terbukti mampu menjadi penawar rasa kantuk dan kejenuhan siswa, sekaligus menjadi jembatan bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai ketakwaan dan tanggung jawab ekologis secara lebih mendalam.

Data dari wawancara tertanggal 22 Januari dan 12 Februari 2026 ini memberikan refleksi penting bagi penelitian mengenai pentingnya variasi konten dalam pembelajaran PAI-BP. Kesuksesan Bapak R dalam memberikan kesan mendalam pada bagian-bagian tertentu menunjukkan bahwa pendekatan naratif dan berbasis dampak memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter. Temuan ini akan menjadi landasan kuat bagi penulis dalam menyusun rekomendasi mengenai perlunya integrasi antara materi yang bersifat doktrinal dengan aplikasi yang bersifat nyata dan mengesankan bagi dunia remaja.<sup>16</sup>

Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 2 Rantau, beliau menyatakan:

Pendidikan karakter di sekolah itu menurut saya sangatlah penting karena sekolah tidak hanya bertugas mencerdaskan peserta didiknya secara bidang akademik, tetapi juga dibidang dalam membentuk kepribadian dan akhlak mereka, misalnya saja jujur, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab itu menjadi salah satu bekal dikemudian hari dalam hidup bermasyarakat. Dalam upaya kami untuk pendidikan karakter selain dalam pembelajaran PAI-BP di kelas kami juga

---

<sup>16</sup>Hasil wawancara dengan NAM dan RK sebagai peserta didik di kelas VIIIB di SMPN 1 Rantau pada 12 februari 2026.

di sekolah mengadakan kegiatan Jumat Taqwa dimana kegiatan tersebut ialah Shalat Dhuha berjamaah, membaca Surah dalam al-Quran serta mendengarkan ceramah agama yang disampaikan oleh guru PAI-BP. Untuk menerapkan ke empat karakter tersebut kami disekolah selalu melaksanakan program kebersihan sekolah misalnya saja piket kelas, kerja bakti dan gerakan membuang sampah pada tempatnya. Selain itu juga peserta didik di ajak untuk menjaga fasilitas sekolah dan menanam tanaman sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar sekolah.<sup>17</sup>

Guna memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan memudahkan proses analisis terhadap seluruh data lapangan yang telah dihimpun, peneliti menyajikan resume hasil pengamatan dan dialog mendalam tersebut ke dalam bentuk tabulasi data. Penyajian dalam format tabel ini dimaksudkan untuk memetakan secara komparatif antara implementasi metode pengajaran, dinamika perilaku peserta didik, serta efektivitas sanksi yang diterapkan oleh masing-masing tenaga pendidik PAI-BP di SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Bungur. Rincian komprehensif mengenai sintesis hasil wawancara dan observasi tersebut dapat dicermati secara saksama melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 4.17 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan dalam mengajarkan karakter jujur selalu mengaitkan dalam materi pembelajaran salah satunya dalam materi meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode banyak praktik.
2.	Disiplin	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter disiplin mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode banyak praktik.

<sup>17</sup> Hasil wawancara bersama kepala sekolah Ibu S di SMPN 2 Rantau, pada 29 Januari 2026

		Ketaatan para Nabi terhadap perintah Allah menjadi salah satu contoh karakter disiplin.
3	Peduli Lingkungan	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter peduli lingkungan mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni melestarikan alam dan menjaga lingkungan dengan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode lebih banya praktik. contohnya di kelas dengan menjaga kebersihan kelas serta buang sampah pada tempatnya.
4	Tanggung Jawab	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter tanggung jawab mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode lebih banyak praktik. Sifat wajib Rasul salah satunya ialah menyampaikan ( <i>tabligh</i> ) dan dapat dipercaya ( <i>amanah</i> ). Contoh perilaku para Rasul ketika diberi amanah oleh Allah, maka akan selalu bertanggung jawab menjalankan perintahnya.

Sedangkan untuk Pendidikan karakter dari aspek *Moral Feeling*

(Perasaan Moral) dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.18 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Feeling* (Perasaan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang melakukan pelanggaran yakni ketahuan menyontek tugas kelompok. Mereka merasa bersalah dan ada niatan untuk tidak mengulanginya lagi.
2.	Disiplin	Peserta didik yang melanggar aturan yakni ketahuan membawa Handphone dan berpakaian tidak rapi, mereka ada niatan untuk tidak mengulanginya.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni membuang sampah sembarangan serta tidak melaksanakan piket kelas. Mereka merasa bersalah dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.

4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas kelompoknya, mereka ada niatan untuk tidak mengulanginya.
---	----------------	--

Sementara itu, untuk pendidikan karakter dari aspek *Moral Action* (Tindakan Moral) dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.19 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Action* (Tindakan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas kelompok lain, mereka disuruh mengerjakan langsung di papan tulis.
2.	Disiplin	Peserta didik yang ketahuan membawa Handphone dan berpakaian tidak rapi, mereka disuruh membaca surah pendek di depan temannya di kelas.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang tidak mengerjakan piket kelas dan membuang sampah sembarangan kena hukuman yakni membersihkan kelas setelah jam pembelajaran selesai.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik ketahuan tidak bertanggung jawab dalam hal tugas kelompok, mereka disuruh membaca surah dan mengerjakan langsung di papan tulis.

Berdasarkan data tabel hasil wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran PAI-BP di SMPN 2 Rantau mencakup aspek *moral knowing* yakni Bapak R sudah melakukan dengan baik, beliau menggunakan LCD di saat pembelajaran berlangsung dan ada metode serta pendekatannya. Sementara itu, dalam aspek *moral feeling* yakni sebagian peserta didiknya ada yang paham, akan tetapi ada beberapa peserta didik yang kurang paham dalam penjelasan beliau, dikarenakan proses pembelajaran menurut mereka membosankan, layar LCD

yang ditampilkan tulisan dan gambarnya tidak jelas. Sehingga membuat kami mengantuk dan tidak fokus dalam pembelajaran. Selanjutnya dari aspek *moral action* yakni peserta didik yang melakukan pelanggaran yakni menyontek tugas kelompok lain, ketahuan membawa Handphone, berpakaian tidak rapi, membuang sampah sembarang dan tidak mengerjakan piket kelas mereka kena hukuman dari Bapak R. Walaupun demikian, tidak menutup kemungkinan untuk mengulangi kesalahan tersebut.

### c. SMPN 1 Bungur

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI-BP yakni Ibu NH yang ada di SMPN 1 Bungur materi PAI-BP yang diajarkan untuk kelas VIIIA-VIIIB yaitu tentang meyakini Nabi dan Rasul Allah serta melestarikan alam dan menjaga lingkungan. Proses pendidikan karakter yang guru lakukan dalam pembelajaran PAI-BP dengan cara melalui penyampaian materi dan diskusi bersama menggunakan PPT yang ditampilkan di proyektor LCD. Guru PAI-BP menjelaskan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab serta peduli lingkungan melalui metode ceramah sederhana dan diskusi bersama peserta didik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru PAI-BP sebagai berikut:

Dalam pembelajaran PAI-BP, untuk karakter jujur, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab, saya selalu mengaitkan dalam materi salah satunya ialah materi meyakini para Nabi dan Rasul serta melestarikan alam dan menjaga lingkungan. sifat wajib para Nabi ialah *Siddiq, Amanah, Tabligh*, dan *Fathanah*. Nabi Muhammad diberi gelar Al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Dan juga untuk menjaga lingkungan saya selalu mengajarkan bahwa kebersihan

adalah sebagian dari iman. Semoga dengan saya menjelaskan kisah-kisah teladan para Nabi membuat peserta didik jadi paham.<sup>18</sup>

Hasil wawancara bersama guru BK yaitu Ibu P beliau menyampaikan:

Pandangan saya tentang pendidikan karakter di sekolah ini tidak terpisahkan dari proses pendidikannya, yang dimana pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak saja, melainkan memerlukan kerja sama seluruh para guru di sekolah, termasuk guru mata pelajaran, wali kelas dan orang tua peserta didik. Untuk proses pendidikan karakter kami di sekolah mengadakan Jumat Taqwa yang di mana kegiatan tersebut selain Shalat Dhuha juga membaca al-Qur'an dan ada kegiatan habsyi yang di bina oleh Ibu Norlianti. Dalam proses pembelajaran ada beberapa para guru mengeluhkan kepada saya bahwa peserta didik ada yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan ada juga yang tidak memakai atribut sekolah, memakai make up yang tidak sesuai dengan umurnya bahkan ada yang peserta didik yang melaporkan kepada saya bahwa salah satu temennya saling mengatai nama orang tua, yang namanya anak zaman sekarang ya sudah berbeda dengan zaman dulu, terlebih lagi masalah penampilan peserta didik yang menggunakan makeup, saya sudah menyitanya tapi namanya mereka tidak menaati peraturan, mereka beli lagi makeup tersebut. Entah didukung pihak orang tuanya atau emang anaknya kurang menaati sewaktu diberi nasehat oleh orang tuanya.<sup>19</sup>

Rangkaian observasi penelitian berlanjut di kelas VIIIA, dengan fokus pengamatan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) yang diampu oleh Ibu N. Materi instruksional yang disampaikan pada pertemuan ini berkaitan dengan penguatan akidah, khususnya mengenai keyakinan terhadap para Nabi dan Rasul Allah. Fokus utama dari tujuan pembelajaran ini adalah agar peserta didik mampu mengidentifikasi serta memahami secara mendalam sifat-sifat wajib yang melekat pada diri para utusan Allah sebagai landasan keteladanan moral.

Dalam mentransformasikan materi tersebut, Ibu N menerapkan metode ceramah sederhana yang didukung dengan penggunaan media presentasi

---

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan guru PAI-BP Ibu NH di SMPN 1 Bungur, pada 2 Februari 2026.

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan guru BK Ibu P di SMPN 1 Bungur, pada 31 Februari 2026.

PowerPoint (PPT) serta sesi diskusi kelompok. Penggunaan media visual ini dimaksudkan untuk memberikan ilustrasi yang lebih jelas mengenai karakteristik kenabian, sementara diskusi bersama dirancang untuk membangun ruang dialogis di dalam kelas. Strategi ini diharapkan dapat menjembatani pemahaman teoretis siswa menuju internalisasi nilai-nilai keimanan yang lebih aplikatif.

Namun, dalam realitas pelaksanaannya, peneliti mengamati adanya kendala pada aspek responsivitas peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Ketika Ibu N mencoba memancing keterlibatan siswa dengan melemparkan pertanyaan mengenai contoh nyata dari sifat-sifat wajib para Nabi dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa tidak memberikan jawaban yang diharapkan. Minimnya umpan balik ini menunjukkan adanya hambatan dalam proses asimilasi pengetahuan, di mana siswa belum mampu menghubungkan konsep teologis dengan realitas perilaku secara spontan.

Terkait dengan implementasi pendidikan karakter, Ibu N menggunakan pendekatan berbasis kelas yang ditekankan melalui metode pemberian motivasi secara intensif. Beliau berupaya membangun mentalitas positif siswa dengan memberikan dorongan-dorongan moral di sela-sela penjelasan materi. Pendekatan ini bertujuan untuk menyentuh aspek afektif siswa agar mereka memiliki kesadaran intrinsik untuk meneladani sifat-sifat mulia para Nabi dalam interaksi sosial mereka di lingkungan sekolah.

Meskipun guru telah memberikan motivasi yang cukup banyak, suasana kelas cenderung pasif dan stagnan. Sebagian besar peserta didik hanya berdiam diri dan tidak menunjukkan antusiasme saat Ibu N kembali menanyakan

poin-poin materi yang baru saja dijelaskan. Fenomena "diam" ini mengindikasikan adanya kejenuhan atau mungkin keraguan siswa dalam mengekspresikan pemahaman mereka, yang menunjukkan bahwa motivasi verbal saja belum cukup untuk mengaktifkan keterlibatan kognitif siswa secara menyeluruh.

Tantangan kedisiplinan dan integritas juga muncul saat proses pengerjaan tugas latihan berlangsung di dalam kelas. Peneliti menemukan fakta bahwa beberapa peserta didik kedapatan melakukan tindakan tidak jujur dengan menyontek pekerjaan teman sebangkunya. Selain masalah integritas akademik, ditemukan pula pelanggaran etika berpakaian di mana salah satu siswa tampak tidak rapi dalam mengenakan seragam sekolah. Kondisi ini mencerminkan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan belum sepenuhnya terwujud dalam perilaku nyata siswa di saat pengawasan guru sedikit melonggar.

Secara keseluruhan, observasi di kelas VIIIA ini memberikan potret mengenai kesenjangan antara rencana pembelajaran dengan respons perilaku siswa. Penggunaan media PPT dan metode motivasi oleh Ibu N menunjukkan upaya serius dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, namun hambatan berupa sikap pasif dan ketidakjujuran akademik tetap menjadi tantangan yang dominan. Data ini akan menjadi landasan penting bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut mengenai efektivitas pendekatan motivasi dalam menghadapi dinamika remaja di sekolah tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup>Hasil Observasi pertama pembelajaran PAI-BP di kelas VIIIA SMPN 1 Bungur, pada 19 Januari 2026.

Observasi kedua yang dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2026 di kelas VIIIA merupakan kelanjutan dari materi sebelumnya mengenai keimanan kepada Nabi dan Rasul Allah. Fokus utama pengamatan kali ini adalah untuk mengevaluasi daya ingat dan pemahaman jangka panjang siswa terhadap konsep-konsep yang telah disampaikan pada pertemuan pertama. Peneliti berupaya mencermati sejauh mana efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan Ibu N dalam menjaga kesinambungan pemahaman kognitif peserta didik.

Dalam proses instruksionalnya, Ibu N masih konsisten mempertahankan penggunaan media presentasi PowerPoint (PPT) yang dikombinasikan dengan metode ceramah sederhana serta diskusi kelompok. Upaya ini dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan visual, mengingat karakteristik materi akidah yang membutuhkan ilustrasi konkret. Guru berharap agar pengulangan metode ini dapat memperkuat retensi informasi siswa terhadap sifat-sifat kenabian yang sedang dipelajari.

Namun, kendala responsivitas kembali muncul saat Ibu N mencoba melakukan apersepsi dengan melontarkan pertanyaan terkait materi sebelumnya. Sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap pasif dan tidak memberikan umpan balik yang memadai, seolah terdapat hambatan dalam memanggil kembali memori akademik mereka. Fenomena ini mengindikasikan bahwa transfer pengetahuan belum sepenuhnya berhasil menetap sebagai pemahaman yang matang dalam benak siswa, meskipun bantuan media visual telah tersedia.

Terkait dengan dimensi pendidikan karakter, Ibu N terus mengedepankan pendekatan berbasis kelas dengan memberikan motivasi verbal

yang intensif kepada siswa. Beliau berupaya menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui dorongan semangat agar siswa lebih giat dalam mempelajari sirah nabawiyah. Pemberian motivasi ini dipandang sebagai instrumen penting untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa, sekaligus sebagai sarana internalisasi nilai karakter secara persuasif.

Meskipun motivasi telah diberikan secara masif, peneliti menemukan adanya kendala teknis yang menghambat kelancaran proses pembelajaran, yaitu kurangnya kedisiplinan siswa dalam menyiapkan perlengkapan belajar. Beberapa peserta didik kedapatan lupa membawa Mushaf Al-Qur'an dari rumah, padahal kitab suci tersebut merupakan referensi utama dalam pembelajaran PAI-BP. Kelalaian ini mencerminkan masih rendahnya tingkat tanggung jawab pribadi siswa terhadap kesiapan belajar mereka sendiri.

Ketidaksiapan fisik tersebut berdampak langsung pada efektivitas pengerjaan tugas latihan yang diberikan oleh Ibu N di dalam kelas. Siswa yang tidak membawa Al-Qur'an mengalami kesulitan yang signifikan dalam merampungkan tugas, karena mereka tidak memiliki akses langsung terhadap sumber literasi primer yang dibutuhkan. Kondisi ini menciptakan hambatan pada aspek *moral action*, di mana niat belajar yang baik tidak didukung oleh tindakan nyata berupa persiapan perlengkapan yang memadai.

Secara keseluruhan, observasi kedua ini mempertegas adanya tantangan ganda di kelas VIIIA, yakni rendahnya retensi materi dan lemahnya kedisiplinan teknis. Data yang terekam pada akhir Januari 2026 ini memberikan pemahaman mendalam bagi peneliti bahwa penggunaan media PPT dan metode motivasi

memerlukan dukungan berupa kontrol kedisiplinan yang lebih ketat dari pihak sekolah. Temuan ini menjadi bagian krusial dalam analisis penelitian untuk merumuskan keterkaitan antara kesiapan belajar dengan keberhasilan pendidikan karakter.<sup>21</sup>

Observasi ketiga dilaksanakan pada tanggal 2 Februari 2026, dengan fokus materi pada aspek akhlak terhadap alam, yaitu melestarikan lingkungan hidup. Dalam sesi ini, Ibu N berupaya membangun kesadaran kolektif siswa mengenai pentingnya menjaga ekosistem sebagai bagian dari tanggung jawab kekhalfahan manusia di bumi. Peneliti mencermati bagaimana nilai-nilai teologis tentang kebersihan dan pelestarian alam ditransformasikan menjadi pemahaman praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa di sekolah.

Dalam proses instruksionalnya, Ibu N menerapkan metode ceramah sederhana yang bersifat informatif untuk menjelaskan urgensi pelestarian lingkungan. Beliau secara spesifik memaparkan korelasi antara kelalaian manusia dengan risiko bencana alam yang bersifat destruktif, seperti ancaman banjir dan kebakaran hutan. Penekanan pada dampak bencana ini dimaksudkan untuk memberikan stimulus afektif berupa rasa waspada dan tanggung jawab siswa terhadap kondisi alam di sekeliling mereka.

Terkait dengan strategi pendidikan karakter, guru menggunakan pendekatan berbasis kelas yang mengutamakan internalisasi nilai melalui penjelasan norma-norma kebersihan. Ibu N berupaya menanamkan pemahaman

---

<sup>21</sup>Hasil Observasi kedua pembelajaran PAI-BP di kelas VIIIA SMPN 1 Bungur, pada 26 Januari 2026.

bahwa perilaku menjaga lingkungan merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah agama. Melalui penjelasan yang terfokus pada lingkungan sekolah, guru berharap siswa dapat menyerap nilai tersebut sebagai bagian dari karakter disiplin dan peduli lingkungan.

Namun, kendala muncul pada aspek *moral knowing* atau pemahaman moral siswa saat memasuki tahap evaluasi pemahaman. Ketika Ibu N meminta siswa untuk mengidentifikasi dan menyebutkan contoh-contoh konkret tindakan menjaga lingkungan, sebagian besar peserta didik tampak menunjukkan raut kebingungan. Ketidakhampuan siswa dalam memberikan contoh praktis ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang mereka dengar dengan kemampuan abstraksi mereka terhadap tindakan nyata yang harus dilakukan.

Lebih jauh lagi, tantangan pada dimensi *moral action* terlihat jelas melalui perilaku nyata siswa selama jam pelajaran berlangsung. Peneliti menemukan fakta bahwa beberapa peserta didik kedapatan membuang sampah sembarangan di area kelas, yang secara langsung bertolak belakang dengan materi yang sedang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa pesan-pesan pelestarian alam yang disampaikan secara verbal belum sepenuhnya mampu menggeser kebiasaan buruk yang telah menetap dalam perilaku siswa.

Merespons pelanggaran tersebut, Ibu N memberikan teguran langsung secara lisan sebagai bentuk pengawasan dan penegakan disiplin kelas. Guru berupaya mengingatkan kembali nilai-nilai kebersihan yang baru saja dibahas untuk mengoreksi perilaku siswa saat itu juga. Meskipun teguran telah diberikan,

peneliti mencatat adanya pola repetisi di mana pelanggaran serupa tetap dilakukan oleh siswa, mengisyaratkan bahwa teguran lisan saja belum memberikan efek jera yang substansial.

Secara keseluruhan, observasi ketiga ini memberikan gambaran objektif mengenai sulitnya mengubah perilaku ekologis siswa hanya melalui metode ceramah. Data ini mempertegas adanya hambatan dalam menjembatani pengetahuan tentang "bahaya banjir" ke arah tindakan sederhana seperti "membuang sampah pada tempatnya". Temuan ini menjadi bagian penting bagi analisis peneliti untuk merumuskan perlunya metode pembiasaan yang lebih intensif dan berbasis praktik lapangan agar nilai-nilai peduli lingkungan dapat terinternalisasi secara permanen.<sup>22</sup>

Observasi keempat dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2026, yang merupakan sesi lanjutan untuk memperdalam materi mengenai melestarikan alam dan menjaga lingkungan. Fokus utama pengamatan pada pertemuan ini adalah untuk meninjau kembali sejauh mana pemahaman siswa telah menetap (*retensi*) serta bagaimana kesadaran ekologis tersebut bermanifestasi dalam tanggung jawab harian di kelas. Peneliti berupaya menggali kaitan antara penyampaian materi secara verbal dengan konsistensi perilaku siswa dalam menjaga ekosistem belajar mereka.

Dalam proses instruksionalnya, Ibu N tetap konsisten menggunakan metode ceramah sederhana sebagai instrumen utama transfer informasi.

---

<sup>22</sup> Hasil Observasi ketiga pembelajaran PAI-BP di kelas VIIIA SMPN 1 Bungur, pada 2 Februari 2026.

Pendekatan ini difokuskan pada penguatan kembali konsep-konsep dasar mengenai hubungan antara perilaku manusia dengan kelestarian alam. Guru berupaya memosisikan diri sebagai sumber informasi utama untuk memberikan landasan teoretis yang kuat bagi siswa sebelum beralih pada implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal pembelajaran, Ibu N melakukan evaluasi melalui proses tanya jawab mengenai materi yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Langkah ini bertujuan untuk menguji daya ingat dan pemahaman kognitif siswa terhadap urgensi menjaga lingkungan. Namun, hasil pengamatan menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil peserta didik yang mampu memberikan jawaban dengan tepat, sementara mayoritas siswa lainnya cenderung pasif dan tidak mampu merekonstruksi kembali pengetahuan yang telah diberikan sebelumnya.

Rendahnya tingkat responsivitas siswa ini memberikan indikasi bahwa metode ceramah yang diterapkan belum sepenuhnya efektif dalam membangun pemahaman yang mendalam dan permanen. Kurangnya partisipasi aktif dalam menjawab pertanyaan mencerminkan bahwa materi pelestarian alam masih dianggap sebagai informasi tekstual semata, belum menjadi sebuah pengetahuan yang diinternalisasi sebagai prinsip hidup. Hal ini menjadi catatan krusial bagi analisis peneliti mengenai efektivitas media dan metode dalam proses pembelajaran.

Selain kendala pada aspek kognitif, observasi ini juga mengungkap adanya kelemahan pada dimensi *moral action*, khususnya terkait dengan tanggung

jawab terhadap kebersihan kelas. Peneliti menemukan fakta bahwa terdapat peserta didik yang secara sengaja tidak melaksanakan tugas piket kelas yang telah dijadwalkan. Tindakan mengabaikan tugas piket ini menunjukkan adanya diskoneksi yang nyata antara materi "menjaga lingkungan" yang sedang dipelajari dengan praktik nyata di lapangan.

Fenomena ketidakpatuhan terhadap tugas piket ini mencerminkan bahwa kesadaran ekologis belum tumbuh menjadi karakter yang organik dalam diri siswa. Meskipun guru telah memberikan penjelasan mengenai dampak negatif kerusakan lingkungan pada sesi-sesi sebelumnya, hal tersebut belum cukup kuat untuk memotivasi siswa menjalankan tanggung jawab sederhana di lingkup kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pengawasan dan sistem pembiasaan yang lebih ketat daripada sekadar penyampaian materi secara lisan.

Secara keseluruhan, observasi keempat di SMPN 1 Bungur ini memberikan gambaran tentang tantangan dalam menjaga konsistensi pendidikan karakter. Antara pemahaman teoretis yang terbatas dan praktik tanggung jawab yang masih rendah terdapat celah yang harus dijembatani. Data ini akan menjadi landasan kuat bagi peneliti untuk menyimpulkan bahwa transformasi karakter siswa memerlukan pendekatan yang lebih integratif, di mana teori di kelas harus disinkronkan dengan tindakan nyata melalui sistem kontrol yang lebih efektif.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Hasil Observasi keempat pembelajaran PAI-BP di kelas VIIIA SMPN 1 Bungur, pada 9 Februari 2026.

Berlanjut dengan wawancara bersama dengan salah satu peserta didik yang sering melakukan pelanggaran, mereka menyampaikan:

Untuk pembelajaran Ibu N, cukup menyenangkan. Akan tetapi kadang kami juga bingung untuk menyebutkan contohnya dari materi pembelajaran. Mau bertanya tapi kami malu untuk mengangkat tangan. Bahkan kadang ya kak, ada teman sebangku yang ngajak kami bicara, sehingga membuat kami buyar dan tidak konsentrasi ketika Ibu N menjelaskan materi. Pernah juga kak kami tidak fokus belajar PAI-BP dikarenakan mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Yang tugas tersebut dikumpulkan setelah mata pelajaran PAI-BP.<sup>24</sup>

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui permasalahan mereka yakni, malu bertanya ketika tidak paham, ketika teman ngajak bicara mereka jadi buyar dan tidak mendengarkan penjelasan guru, bahkan ada yang tidak fokus dikarenakan mengerjakan tugas rumah (PR) mata pelajaran lainnya, yang dikerjakan disaat pelajaran PAI-BP.

Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan kepala sekolah SMPN 1 Bungur, beliau menyatakan:

Pendidikan karakter di sekolah ini tidak hanya melalui pembelajaran PAI-BP, tetapi juga kami mengadakan jumat taqwa yang dimana kegiatan tersebut peserta didiknya shalat dhuha berjamaah, membaca al-Qur'an bersama-sama serta kami mengadakan habsyi yang dibina oleh Ibu NH. Berlanjut peserta didik yang kurang menaati aturan sekolah, saya sebagai kepala sekolah selalu memberi teguran kepada mereka serta memberi nasehat untuk tidak mengulangi lagi.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan SA, DA, RA, MA dan MH sebagai peserta didik di kelas VIIIA di SMPN 1 Bungur pada 9 Februari 2026.

<sup>25</sup> Hasil wawancara bersama kepala sekolah Bapak AS di SMPN 1 Bungur, pada tanggal 3 februari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.20 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan bahwa karakter jujur dikaitkan dalam materi pembelajaran yakni salah satunya iman kepada Nabi dan Rasul dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas serta metode banyak motivasi. Sifat wajib Rasul salah satunya jujur. Keteladanan Nabi Muhammad sebagai Al-Amin.
2.	Disiplin	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan karakter disiplin dikaitkan dengan materi meyakini para Nabi dan Rasul Allah dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak motivasi, Contohnya kesabaran dan konsisten para Nabi dalam berdakwah.
3	Peduli Lingkungan	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan tentang karakter peduli lingkungan, dikaitkan dengan materi melestarikan alam dan menjaga lingkungan menggunakan pendekatan berbasis kelas. Nabi Muhammad mengajarkan kebersihan sebagai bagian dari iman, apabila tidak menjaga lingkungan maka akan berdampak banjir dan kebakaran hutan.
4	Tanggung Jawab	Guru PAI-BP, beliau mengajarkan karakter tanggung jawab dikaitkan dalam materi meyakini para Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak motivasi, dalam materi tersebut terdapat sifat wajib salah satunya amanah, para Nabi dan Rasul selalu bertanggung jawab dalam menyampaikan wahyu meskipun banyak sekali tantangan yang dihadapi.

Sedangkan untuk Pendidikan karakter pada aspek *Moral Feeling* (Perasaan Moral) dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.21 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Feeling* (Perasaan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR), terus mereka kerjakan di kelas, mereka merasa bersalah
2.	Disiplin	Peserta didik yang tidak rapi dalam berpakaian, mereka merasa bersalah
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan di kelas dan lupa piket kelas, mereka merasa bersalah
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang melanggar aturan ketika diberikan amanah oleh guru PAI-BP yakni lupa untuk membawa Juz Amma ke sekolah, mereka merasa bersalah.

Sementara itu, untuk Pendidikan karakter pada aspek *Moral Action* (Tindakan Moral) dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.22 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Action* (Tindakan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang ketahuan mengerjakan tugas rumah (PR), mereka kerjakan di kelas. Guru PAI-BP menegur secara langsung dan memberikan tugas tambahan.
2.	Disiplin	Peserta didik yang tidak berpakaian rapi, guru PAI-BP langsung menegur.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang ketahuan tidak melakukan piket kelas dan membuang sampah sembarangan, mereka langsung ditegur.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang kedatangan tidak membawa Juz Amma ke sekolah, mereka kesusahan mengerjakan tugas, langsung ditegur oleh guru PAI-BP.

Berdasarkan triangulasi data yang dihimpun melalui observasi kelas dan wawancara mendalam di SMPN 1 Bungur, dapat dipetakan sebuah gambaran komprehensif mengenai implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI-BP. Secara teoretis, proses ini dianalisis melalui tiga domain besar, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Temuan di lapangan menunjukkan adanya dinamika yang unik sekaligus tantangan yang signifikan pada setiap dimensi karakter yang diupayakan oleh Ibu N.

Dalam dimensi *moral knowing*, proses transformasi nilai berlangsung dalam taraf yang relatif sederhana. Meskipun Ibu N telah menerapkan berbagai metode dan pendekatan instruksional untuk menjelaskan materi PAI-BP, transfer pengetahuan tersebut tampaknya belum terserap secara merata oleh seluruh peserta didik. Hal ini teridentifikasi saat proses evaluasi lisan di mana guru menunjuk siswa secara acak untuk memberikan contoh konkret dari materi yang dipelajari; hasilnya menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang mampu memberikan jawaban yang akurat dan relevan.

Ketidakmampuan mayoritas siswa dalam merekonstruksi contoh materi ini mengindikasikan bahwa pemahaman moral mereka masih berada pada level permukaan. Pengetahuan tentang sifat-sifat Nabi maupun pelestarian alam belum mengkristal menjadi pemahaman mendalam yang fungsional. Fenomena ini memberikan catatan penting bahwa penyampaian materi secara verbal memerlukan dukungan strategi yang lebih eksploratif agar setiap siswa memiliki kemampuan kognitif yang setara dalam memahami konsep-konsep karakter.

Beralih pada aspek *moral feeling*, peneliti menemukan sebuah tantangan psikologis yang cukup mendalam dalam diri peserta didik. Terdapat kecenderungan di mana siswa yang melakukan pelanggaran disiplin memiliki respons emosional yang datar atau merasa "biasa saja" terhadap kesalahan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa belum tumbuhnya rasa bersalah (*guilt*) atau rasa malu (*shame*) yang positif, yang seharusnya menjadi pemicu bagi siswa untuk melakukan perbaikan diri.

Lemahnya dimensi perasaan moral ini disinyalir berkaitan erat dengan pola penanganan pelanggaran yang dirasakan kurang memberikan dampak psikologis bagi siswa. Tidak adanya konsekuensi yang mampu menyentuh sisi emosional atau memberikan efek jera menyebabkan siswa tidak merasa perlu untuk mengevaluasi komitmen moral mereka. Dalam pendidikan karakter, jika aspek perasaan ini tidak tersentuh, maka pengetahuan moral yang dimiliki siswa tidak akan pernah bertransformasi menjadi dorongan untuk berbuat baik.

Kondisi tersebut berdampak langsung pada dimensi *moral action*, yang tecermin dari berbagai bentuk pengulangan perilaku menyimpang di lingkungan sekolah. Pelanggaran-pelanggaran yang teramati mencakup ranah kedisiplinan dan tanggung jawab, seperti kegagalan dalam menyelesaikan tugas rumah (PR) serta ketidakrapian dalam berpakaian. Tindakan-tindakan ini merupakan representasi nyata dari belum kuatnya internalisasi nilai kedisiplinan pribadi dalam keseharian siswa.

Selain masalah kedisiplinan, aspek tanggung jawab terhadap lingkungan juga masih menjadi kendala besar. Peneliti menemukan fakta bahwa

perilaku membuang sampah sembarangan dan pengabaian tugas piket kelas masih kerap terjadi meski materi pelestarian alam sedang diajarkan. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan perilaku baik belum menjadi sebuah budaya yang mendarah daging, melainkan masih dianggap sebagai tugas formalitas yang mudah untuk diabaikan oleh sebagian besar peserta didik.

Merespons berbagai pelanggaran tersebut, Ibu N konsisten menerapkan pola teguran secara sederhana sebagai bentuk pembinaan. Namun, pendekatan persuasif-sederhana ini tampaknya belum cukup kuat untuk mengubah pola perilaku siswa secara permanen. Frekuensi teguran yang dilakukan belum mampu menciptakan perubahan perilaku yang signifikan, karena siswa cenderung melihat teguran tersebut sebagai rutinitas kelas yang tidak memberikan konsekuensi berat bagi mereka.

Dampaknya, muncul sebuah siklus di mana kesalahan yang sama terus berulang kembali di sesi-sesi berikutnya. Sikap tidak jera yang ditunjukkan oleh peserta didik merupakan indikator bahwa sistem kontrol sosial di dalam kelas memerlukan penguatan lebih lanjut. Pendidikan karakter yang hanya mengandalkan teguran verbal tanpa diikuti oleh sanksi logis yang mendidik berisiko kehilangan taringnya dalam membentuk kepribadian siswa yang tangguh dan bertanggung jawab.

Secara keseluruhan, analisis data di SMPN 1 Bungur memberikan kesimpulan bahwa terdapat diskoneksi antara pengetahuan moral yang diberikan dengan aksi moral yang diharapkan. Kesenjangan ini dipicu oleh lemahnya penguatan pada aspek perasaan moral dan sistem konsekuensi yang belum

optimal. Temuan ini menjadi landasan krusial bagi peneliti untuk menyarankan adanya revitalisasi metode pengajaran dan sistem pendisiplinan yang lebih integratif agar pendidikan karakter tidak hanya berhenti sebagai narasi di ruang kelas.

#### **d. SMPN 2 Bungur**

Berdasarkan hasil wawancara bersama guru PAI-BP Bapak AS yang ada di SMPN 2 Bungur materi PAI-BP yang diajarkan untuk kelas VIII yaitu tentang meneladani sifat-sifat para Nabi dan Rasul SWT serta melestarikan alam dan menjaga lingkungan. Proses pendidikan karakter yang guru lakukan dalam pembelajaran PAI-BP dengan cara melalui penyampaian materi dengan menggunakan metode ceramah sederhana. Guru PAI-BP menjelaskan nilai-nilai kejujuran, disiplin, tanggung jawab serta peduli lingkungan melalui pembelajaran di kelas dan diskusi bersama. Hal ini diperkuat dengan pernyataan guru PAI-BP sebagai berikut:

Pembelajaran PAI-BP, yang kita ketahui tidak hanya soal teori atau hafalan, tetapi juga bagaimana nilai-nilai keislaman dapat membentuk karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Terlebih lagi ke empat nilai-nilai moral yang anda tanyakan yakni jujur, disiplin, peduli lingkungan dan tanggung jawab. Saya selalu menekankan kejujuran, terutama saat mengerjakan tugas dan ulangan. Saya jelaskan bahwa jujur itu bagian dari iman dan akan membawa keberkahan dalam hidupnya, tentang disiplin juga saya kaitkan dengan ibadah, seperti shalat tepat waktu. Kalau peserta didik sudah terbiasa disiplin dalam hal ibadah, biasanya akan terbawa ke disiplin belajar dan aturan sekolah, untuk kebersihan sayau sering sekali menyampaikan bahwa menjaga kebersihan itu sebagian dari iman, begitupun sikap tanggung jawab yang dimana saya selalu melatih peserta didik untuk mengumpulkan tugas tepat waktu. Akan tetapi sebagian peserta didik masih ada yang melanggar aturan sekolah, seperti tidak disiplin, menyontek bahkan membolos disaat pembelajaran saya.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan guru BK Bapak AS di SMPN 2 Bungur, pada 27 Januari 2026.

Hal serupa juga di sampaikan oleh guru BK yaitu Ibu L beliau menyatakan:

Sebagian para guru banyak mengeluhkan sikap peserta didiknya yang tidak disiplin dalam hal pakaian yang sudah diatur sekolah, datang ke sekolah pun ada yang terlambat, dengan beralasan rumahnya jauh dari sekolah, ada juga peserta didik yang tidak masuk sekolah dengan alasan mencari uang untuk membantu orang tua di rumah. Begitupun untuk peserta didik yang kerap membolos disaat pembelajaran yang bagi mereka itu membosankan atau tidak tertarik mengikuti pembelajaran dari guru yang bersangkutan, kami sudah sering melakukan hukuman terhadap mereka yang sering melanggar aturan sekolah, akan tetapi masih saja mereka melakukannya.<sup>27</sup>

Berlanjut dengan observasi pertama kelas di kelas VIII, materi PAI-BP yang sedang diajarkan oleh Bapak S yakni tentang meyakini para Nabi dan Rasul. Tujuan dari pembelajaran yaitu untuk mengenal apa saja teladan para Nabi dan Rasul SWT, mukjizat para Nabi serta peserta didik mampu menerapkan contoh perilaku para Nabi dan Rasul SWT. Proses pembelajaran, Bapak S menggunakan metode ceramah dan diskusi bersama, dalam proses pendidikan karakternya beliau menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan akan tetapi sebagian peserta didiknya tidak merespon disaat guru tersebut menanyakan tentang jumlah para Nabi dan tugas para malaikat. Mereka tampak kebingungan ketika Bapak S menanyakan apa saja contoh para Nabi yang dapat kita ambil. Banyak peserta didiknya yang asyik sendiri dengan teman kelompoknya. Ketika Bapak S menyuruh mereka mengerjakan tugas Latihan, hanya sebagian yang mengerjakan, ada juga yang menyontek tugas temannya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan guru BK Ibu L di SMPN 2 Bungur, pada 30 Januari 2026.

<sup>28</sup> Hasil Observasi pertama pembelajaran PAI-BP di kelas VIII SMPN 2 Bungur, pada 23 Januari 2026.

Selanjutnya, observasi kedua di kelas VIII, masih materi PAI-BP yang sedang diajarkan oleh Bapak S yakni tentang meyakini para Nabi dan Rasul. Proses pembelajaran, Bapak S menggunakan metode ceramah dan diskusi bersama, dalam proses pendidikan karakternya beliau menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan. Sewaktu Bapak S menanyakan materi sebelumnya, hanya beberapa orang yang bisa menyebutkan, sebagian peserta didiknya hanya berdiam diri saja. Pakaian peserta didik yang tidak rapi dalam berpakaian, tidak ditegur oleh Bapak S.<sup>29</sup>

Sementara itu, observasi ketiga di kelas VIII, materi PAI-BP yang sedang diajarkan oleh Bapak S yakni tentang melestarikan alam dan menjaga lingkungan, beliau menggunakan metode ceramah sederhana dan diskusi bersama, dalam pendidikan karakternya beliau menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak pembiasaan. Akan tetapi peserta didiknya membuang sampah sembarangan, banyak bekas jajan snack yang ditaruh mereka dikolom meja terus juga mereka tidak melakukan piket kelas. Sehingga, kelas menjadi kotor, Bapak S hanya menegur secara sederhana saja, membuat peserta didiknya tidak jera untuk mengulangi perbuatan itu lagi.<sup>30</sup>

Selanjutnya, observasi keempat di kelas VIII, masih materi PAI-BP yang sedang diajarkan oleh Bapak S yakni tentang melestarikan alam dan menjaga lingkungan, beliau menggunakan metode ceramah sederhana dan diskusi bersama, dalam pendidikan karakternya beliau menggunakan pendekatan berbasis

---

<sup>29</sup> Hasil Observasi kedua pembelajaran PAI-BP di kelas VIII SMPN 2 Bungur, pada 30 Januari 2026.

<sup>30</sup> Hasil Observasi ketiga pembelajaran PAI-BP di kelas VIII SMPN 2 Bungur, pada 6 februari 2026.

kelas dan metode banyak pembiasaan. sebagian peserta didiknya asyik sendiri dengan teman disebelahnya, bahkan ada juga yang mengerjakan tugas Latihan mata pelajaran lain, disebabkan mereka kelupaan mengerjakan tugas tersebut, piket kelas pun masih terulang lagi, beberapa peserta didiknya tidak mengerjakan.<sup>31</sup>

Berlanjut dengan wawancara bersama dengan beberapa peserta didik yang sering melakukan pelanggaran, mereka menyampaikan:

Pembelajaran PAI-BP, menurut kami membosankan kak, Bapak S hanya menjelaskan secara sederhana saja, kami malu untuk bertanya, bahkan ada juga Bapak S setelah menjelaskan beliau tidak mengulangi lagi penjelasan tersebut. Kalau untuk piket kelas, kadang kami males kak mengerjakannya, sebab kami ditegur biasa saja, begitupun bekas jajan snack yang kami taruh dikolom meja, bapak S nya tidak menegur sama sekali.<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat kita ketahui, bahwa Bapak S dalam proses pembelajaran hanya ceramah saja sehingga membuat mereka bosan dan tidak mendengarkan penjelasan guru, ketika melakukan kesalahan seperti piket kelas yang tidak dikerjakan dan bekas jajan snack yang mereka taruh dikolom meja hanya dibiarkan beliau saja, tidak ditegur dengan keras.

Kemudian penulis melanjutkan wawancara dengan Plt. kepala sekolah SMPN 2 Bungur, beliau menyatakan:

Di SMPN 2 Bungur tidak hanya bertanggung jawab pada prestasi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didiknya. Karena itu, pendidikan karakter harus terintegrasi dalam semua mata pelajaran, terutama PAI-BP, akan tetapi kepala sekolahnya selalu berganti tiap tahun, maka kami kewalahan untuk kebijakan yang selalu berubah setiap tahun, sehingga berefek terhadap aturan dan program sekolah. Misalnya saja disiplin waktu para guru dan peserta didik, kebersihan lingkungan, maupun yang lainnya. Untuk peran

---

<sup>31</sup> Hasil Observasi keempat pembelajaran PAI-BP di kelas VIII SMPN 2 Bungur, pada 13 februari 2026.

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan LA, NA, FA, MA dan MR sebagai peserta didik di kelas VIII, pada 13 februari 2026.

pembelajaran PAI-BP sebenarnya menjadi tombak pendidikan karakter, karena di dalamnya terdapat kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab serta kepedulian terhadap lingkungan, untuk penerapannya saya selalu mengarahkan peserta didik untuk datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti pembelajaran sesuai aturan, lingkungan kelas maupun sekolah harus bersih dan nyaman dengan cara saya mengarahkan untuk membuat piket kelas. Akan tetapi sebagian peserta didik saja yang mampu menerapkan apa yang saya arahkan.<sup>33</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.23 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan tentang karakter jujur dikaitkan dengan salah satu sifat wajib Rasul yakni <i>Siddiq</i> (jujur) dengan menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan. Nabi Muhammaad diberi gelar Al-Amin.
2.	Disiplin	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan karakter disiplin dikaitkan dalam materi iman kepada Nabi dan Rasul dengan menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan, dari materi tersebut salah satunya Nabi Nuh yang tidak pernah putus asa dalam berdakwah.
3	Peduli Lingkungan	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan untuk karakter peduli lingkungan dikaitkan dalam materi melestarikan alam dan peduli lingkungan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode pembiasaan. Beliau menyampaikan dampak dari tidak menjaga lingkungan.
4	Tanggung Jawab	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan dalam karakter tanggung jawab dikaitkan dalam materi iman kepada Nabi dan Rasul dengan menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan, dari materi itu terdapat sifat wajib salah satunya <i>Amanah</i> dan

<sup>33</sup> Hasil wawancara bersama Plt Kepala Sekolah Bapak J di SMPN 2 Bungur, pada 30 Januari 2026.

		<i>Tabligh</i> . Para Nabi selalu bertanggung jawab dalam menyampaikan wahyu
--	--	--

Sedangkan untuk Pendidikan karakter pada aspek *Moral Feeling* (Perasaan Moral) dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.24 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Feeling* (Perasaan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas teman kelompok lain, mereka sadar telah melakukan dan ada niatan untuk tidak melakukan lagi
2.	Disiplin	Peserta didik yang ketahuan tidak rapi dalam berpakaian, mereka merasa bersalah.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan dan tidak melakukan piket kelas, mereka merasa bersalah.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR), mereka merasa bersalah.

Sementara itu, untuk Pendidikan karakter pada aspek *Moral Action* (Tindakan Moral) dapat di lihat dari tabel di bawah ini:

**Tabel 4.25 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Action* (Tindakan Moral)**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas kelompok lain, mereka hanya ditegur

		sederhana, tidak ada sangsi yang dilakukan oleh guru PAI-BP.
2.	Disiplin	Peserta didik yang tidak rapi dalam pakaian, tidak ditegur secara keras, akan tetapi sederhana saja.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang tidak melakukan piket kelas dan membuang plastik bekas jajan snack dikolom meja, tidak ditegur dengan keras, akan tetapi ditegur secara sederhana saja.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR) ditegur secara sederhana.

Berdasarkan hasil data tabel wawancara dan observasi di atas, diketahui bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran PAI-BP di SMPN 2 bungur dalam aspek *moral knowing* yakni guru PAI-BP menjelaskan setiap materi secara sederhana saja yakni ceramah, sehingga membuat peserta didiknya merasa bosan dan mengantuk serta tidak fokus untuk mendengarkan penjelasan beliau. Sementara itu, dalam aspek *moral feeling* yakni peserta didik yang sering melakukan pelanggaran, mereka merasa biasa saja. Sebab gurunya pun hanya menegur secara sederhana, tidak keras. Menyebabkan peserta didiknya, memungkinkan untuk mengulangi hal tersebut. Selanjutnya dalam aspek *moral action* yakni peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti ketahuan menyontek dalam tugas kelompok, tidak berpakaian rapi, membuang bekas jajan snack dikolom meja, tidak melakukan piket kelas serta kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR) guru PAI-BP hanya menegur sederhana saja, sehingga mengakibatkan mereka tidak jera untuk mengulangi kesalahan tersebut.

## 2. Pengembangan Karakter dalam Pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran PAI-BP di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin

### a. SMPN 1 Rantau

#### 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Pengembangan karakter pada aspek ini dilakukan melalui pemberian pemahaman nilai-nilai moral dan akhlak Islami selain melalui pembelajaran PAI-BP, akan tetapi juga melalui kegiatan Jumat Taqwa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu M, nilai-nilai karakter yang selalu diintegrasikan dalam kegiatan Jumat Taqwa maupun kegiatan yang lainnya, beliau menyampaikan:

Dalam kegiatan Jumat Taqwa, pagi itu ya mba kami melaksanakan Shalat Dhuha berjamaah, baca Surah Yasiin, Tahlil, dan do'a yang lainnya, setelah itu kami makan bersama. Ketika di hari Jum'at tersebut apabila ada peserta didiknya yang tidak mengikuti kegiatan, para guru disini menghukum mereka. Contohnya saja, peserta didik laki-laki yang tidak mengikuti Shalat Dhuha, kami suruh jadi imam. Sementara itu, peserta didik Perempuan, kami suruh memimpin membaca Surat Yasiin untuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Sebab kegiatan Jumat Taqwa itu ya mba, rutin kami lakukan setiap seminggu sekali. Selanjutnya, untuk karakter jujur dulu disini ada kantin kejujuran yang dimana mereka menukar uang mereka tanpa didampingi oleh penjaganya. Sekarang tidak lagi mba, ada penjaganya sudah. Paling mereka mengambil sendiri apa jajan yang mereka mau, terus menukar uang mereka didepan penjaganya. Sementara itu, untuk karakter peduli lingkungan, kami di sekolah ini selalu menerapkan program adiwiyata. Kalau misalkan ada peserta didiknya yang ketahuan membuang sampah sembarangan, kami suruh membersihkan Musholla.<sup>34</sup>

Berdasarkan wawancara bersama dengan guru PAI-BP, dapat diketahui dalam pengembangan karakter jujur yakni kantin kejujuran yang dulu nya tidak ada yang mengawasi sedangkan sekarang ada yang mengawasi, walaupun mereka masih mengambil sendiri jajan mereka, uang jual belinya pun masih ditukar

---

<sup>34</sup> Hasil wawancara bersama guru PAI-BP Ibu M di SMPN 1 Rantau, pada 4 Februari 2026.

dengan sendiri. Karakter disiplin dan tanggung jawab, ketika peserta didiknya tidak mengikuti Jumat Taqwa mereka jadi imam dan memimpin teman-temannya dalam membaca Surah Yasiin. Walaupun demikian, peserta didik yang sering melanggar aturan tetap saja mereka mengulangi hal tersebut.

## **2) *Moral Feeling (Perasaan Moral)***

Pada aspek ini, pengembangan karakter dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran dan sikap batin peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK Ibu RN menyatakan:

Kami selalu mendidik murid agar mereka sadar dengan sendirinya ketika melakukan pelanggaran di sekolah dengan memberikan pembinaan bukan hukuman. Yang dimana pembinaan tersebut dari keteladanan guru, refleksi nilai serta pembiasaan sikap positif sehingga peserta didik memiliki rasa empati. Pembinaan tersebut kami lakukan supaya mereka muncul rasa tanggung jawab serta ada penyesalan dari dalam diri mereka, agar tidak melakukan pelanggaran dikemudian hari. Selain itu juga mba, kami juga melakukan kerja sama dengan guru PAI-BP dan wali kelas mereka<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa guru BK selalu memberikan pendidikan karakter terhadap peserta didik yang melakukan pelanggaran di sekolah, terus juga guru BK selalu bekerja sama dengan guru PAI-BP dan wali kelas, sehingga peserta didik tidak hanya mengetahui nilai-nilai karakter itu seperti apa. Tetapi juga mereka dapat merasakan pentingnya bersikap baik terutama bersikap jujur, disiplin peduli lingkungan dan tanggung jawab. Akan tetapi, peserta didik yang sering melanggar tetap saja mengulanginya.

## **3) *Moral Action (Tindakan Moral)***

---

<sup>35</sup> Hasil wawancara bersama guru BK Ibu RN di SMPN 1 Rantu, pada 4 Februari 2026

Dalam aspek ini diwujudkan melalui pembiasaan dan penerapan nyata nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak MKS yaitu kepala sekolah menyampaikan:

Pendidikan karakter di sekolah kami tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan, seperti Jumat Taqwa kami selalu membiasakan mereka untuk Shalat Dhuha berjamaah dan membaca al-Quran, agar setelah lulus dari sekolah dan melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi mereka juga terbiasa untuk Shalat Dhuha dan membaca al-Qur'an. Peserta didik juga kami latih untuk disiplin, jujur dan bertanggung jawab melalui kegiatan sehari-hari, termasuk dalam mata pelajaran PAI-BP yang dimana PAI-BP sangatlah penting karena menjadi pondasi pendidikan karakter peserta didik, melalui PAI-BP peserta didik diarahkan tidak hanya pintar, tetapi juga berakhlak mulia. Peserta didik kami sering mewakili lomba antar sekolah seperti cabang O2SN, olahraga maupun yang lainnya. Akan tetapi kalau untuk lomba bidang keagamaan kami hanya sebatas peserta saja tidak sampai juara.<sup>36</sup>

Selanjutnya, guru PAI-BP juga menambahkan, beliau menyampaikan:

Kalau peserta didik sudah memahami dan menyadari nilai karakter tersebut, maka kami akan membiasakan mereka untuk mempraktikkannya, seperti jujur saat menjawab tugas ulangan, disiplin sewaktu masuk sekolah serta peduli dengan kebersihan lingkungan kelas maupun sekolah, serta kami di sekolah ada pengurusan OSIS yang dimana membantu ketertiban kegiatan di sekolah.<sup>37</sup>

Berlanjut dengan observasi di lingkungan sekolah, penulis menemukan kantin kejujuran, yang dulunya tidak ada penjaga sekarang ada penjaga, sebab kurangnya kesadaran dalam kejujuran.<sup>38</sup> Peserta didik yang ketahuan tidak jujur dalam keterangan sakit, akan tetapi sehat saja.<sup>39</sup> Peserta didik yang ketahuan tidak piket kelas, mereka di hukum membersihkan tanaman dan merawat tanaman tersebut.<sup>40</sup> Peserta didik yang ketahuan membolos di saat jam pelajaran, mereka

---

<sup>36</sup> Hasil wawancara bersama Bapak MKS di SMPN 1 Rantau, 4 Februari 2026.

<sup>37</sup> Hasil wawancara bersama Ibu M guru PAI-BP di SMPN 1 Rantau, 4 Februari 2026.

<sup>38</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 4 Februari 2026.

<sup>39</sup> Hasil observasi di lingkungan sekolah, pada 10 Februari 2026.

<sup>40</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 13 April 2026.

di hukum membersihkan lingkungan sekolah dan Musholla.<sup>41</sup> Peserta didik yang tidak mengikuti Jumat Taqwa, mereka di suruh memimpin kawan-kawannya dalam membaca Surah Yasiin.<sup>42</sup> Peserta didik yang ketahuan tidak menaati tata tertib sekolah yakni tidak menggunakan sepatu hitam, mereka di hukum membersihkan sampah.<sup>43</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas menunjukkan bahwa pengembangan peserta didik di sekolah sudah dilaksanakan, dari aspek *moral knowing* yakni selalu diarahkan bahwa jujur dalam hal apapun itu sangat penting, disiplin dan tanggung juga dalam kegiatan di kelas maupun kegiatan yang lainnya, serta menjaga lingkungan itu penting. Sementara itu dalam aspek *moral feeling* yakni peserta didik yang sering melakukan pelanggaran selalu mengulangi kesalahan tersebut. Sedangkan dalam aspek *moral action* yakni peserta didik yang sering melakukan pelanggaran seperti ketahuan tidak jujur dalam keterangan sakit, ketahuan membolos di saat pembelajaran, ketahuan tidak mengikuti Jumat Taqwa maupun Jumat bersih, tetap saja mengulangi hal tersebut. Walaupun sudah ditegur dan diberi hukuman oleh guru.

## **b. SMPN 2 Rantau**

### **1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

Pengembangan karakter dari aspek ini, guru PAI-BP yakni Bapak MRS, beliau menyampaikan:

---

<sup>41</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 13 April 2026.

<sup>42</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 17 April 2026.

<sup>43</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah pada 17 April 2026.

Dalam karakter jujur, dulu ya mba ada kantin kejujuran. Sekarang sudah tidak ada lagi sebab bangkrut, karena banyak peserta didik yang tidak membayar. Kalau karakter disiplin, peserta didik yang ketahuan membawa Handphone ke sekolah, kami sita barangnya. Serta karakter tanggung jawab, peserta didik yang kedapatan membolos, para guru disini memberi nasehat. Serta ketahuan tidak jujur dalam keterangan sakit.<sup>44</sup>

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa aspek pengetahuan moral kepada peserta didik selalu di arahkan dan di bina ketika peserta didiknya melakukan pelanggaran seperti kedapatan membawa Handphone, membolos di saat jam pelajaran, tidak jujur ketika keterangan sakit.

## **2) *Moral Feeling (Perasaan Moral)***

Pengembangan pendidikan karakter dari aspek ini, sekolah berupaya menumbuhkan kesadaran moral dan sikap batin peserta didik melalui pembinaan dan pendampingan guru BK. Beliau berperan aktif dalam membina peserta didik agar mereka memiliki rasa tanggung jawab dan kesadaran terhadap perilaku yang dilakukan. Ibu F yakni guru BK, beliau menyampaikan:

Untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah ini melalui pembinaan peserta didik secara personal dengan memberikan penguatan motivasi. Mereka saya bimbing agar sadar terhadap kesalahan yang telah dilakukan dan memiliki rasa tanggung jawab, bukan hanya takut pada hukuman yang saya berikan. Namanya zaman sekarang ya mba, sulit mengatur peserta didik agar tidak melakukan pelanggaran sekolah, banyak faktor yang mempengaruhi mereka selain teman juga faktor dari orang tua nya yang mendukung anak mereka. Sehingga, kami disekolah tidak bisa berbuat banyak mba terhadap mereka.<sup>45</sup>

Dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa guru BK selalu memberikan arahan kepada peserta didik dengan cara memberikan motivasi terus-menerus, apresiasi perilaku positif dan pembinaan berkelanjutan, akan tetapi sikap

---

<sup>44</sup> Hasil wawancara bersama Bapak MRS guru PAI-BP di SMPN 2 Rantau, pada 5 Februari 2026.

<sup>45</sup> Hasil wawancara bersama Ibu F guru BK di SMPN 2 Rantau, pada 5 Februari 2026.

patuh mereka terhadap aturan hanya sebentar, selanjutnya akan mengulangi kesalahan tersebut.

### 3) *Moral Action (Tindakan Moral)*

Pengembangan karakter dari aspek ini diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif. Peserta didik dibiasakan untuk disiplin, mengikuti kegiatan keagamaan serta mematuhi tata tertib sekolah. Kepala sekolah menyampaikan:

Pendidikan karakter di sekolah kami sudah berjalan baik, terlihat dari sikap dan kedisiplinan mereka. Namun, untuk prestasi memang belum maksimal dan masih perlu ditingkatkan lagi, untuk pengembangan karakternya kami ada kegiatan keagamaan di hari Jumat Taqwa yang dimana kegiatan tersebut yakni Shalat Dhuha berjamaah, membaca al-Quran serta mendengarkan tausiah keagamaan dengan pembiasaan tersebut diharapkan untuk mereka selalu bersikap baik.<sup>46</sup>

Guru PAI-BP juga menambahkan, beliau menyampaikan:

Secara sikap, sebagian peserta didiknya sudah cukup baik dan tertib ya mba, akan tetapi ada beberapa peserta didiknya selalu saja melakukan pelanggaran, orang itu saja.<sup>47</sup>

Beralnjut obeservasi di lingkungan sekolah, penulis menemukan dulu ada kantin kejujuran, akan tetapi sekarang sudah bangkrut disebabkan peserta didiknya yang tidak jujur.<sup>48</sup> Peserta didik yang tidak mengikuti Jumat taqwa, kena sanksi memimpin kawan-kawannya dalam membaca Surah Yasiin.<sup>49</sup> Peserta didik yang ketahuan tidak jujur dalam keterangan sakit, guru BK memberikan teguran dan nasehat.<sup>50</sup> Peserta didik yang ketahuan tidak disiplin yakni membawa Handphone ke sekolah, guru pengawas mengambil Handphone dan memberikan

---

<sup>46</sup> Hasil wawancara dengan Ibu S kepala sekolah di SMPN 2 Rantau, pada 5 Februari 2026.

<sup>47</sup> Hasil wawancara dengan Bapak MRS guru PAI-BP di SMPN 2 Rantau, pada 5 ebruari 2026.

<sup>48</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 5 februari 2026.

<sup>49</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 10 April 2026.

<sup>50</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 14 April 2026.

teguran.<sup>51</sup> Peserta didik yang ketahuan membolos diberi hukuman menjadi pemimpin upacara. Peserta didik yang kedatangan tidak memakai sepatu hitam, diberi hukuman membersihkan sampah.<sup>52</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi diatas, menunjukkan bahwa pengembangan karakter peserta didik di sekolah ini, sudah dilaksanakan. Dalam aspek *moral knowing* yakni para guru selalu memberikan arahan dan nasehat. Akan tetapi dalam aspek *moral feeling* peserta didiknya, hanya sebagian saja yang merasa, beberapa peserta didik yang sering melakukan pelanggaran tetap saja mengulanginya walaupun sudah diberikan hukuman oleh guru mereka. Begitupun dalam aspek *moral action* yakni peserta didik yang sering melakukan pelanggaran, tetap saja mengulangi kesalahan yang sama.

### c. SMPN 1 Bungur

#### 1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Pada aspek ini, pengembangan karakter di sekolah, guru PAI-BP menyampaikan

Pengembangan karakter yang biasanya saya ajarkan ke peserta didik selain pembelajaran PAI-BP juga kegiatan Jumat Taqwa mba, walaupun dengan cara sederhana karena ada banyak keterbatasan saya menyampaikannya diantaranya beberapa faktor yakni selain peserta didiknya ada yang mendengarkan nasehat saya ada yang tidak. Saya memberikan pemahaman nilai-nilai moral melalui materi akhlak dan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan anak-anak mba. Dengan harapan mereka bisa menerapkannya di kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

---

<sup>51</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 15 April 2026.

<sup>52</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 20 April 2026.

<sup>53</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NH guru PAI-BP di SMPN 1 Bungur, pada 7 Februari 2026.

Dari wawancara diatas, menunjukkan bahwa peserta didik telah diberikan pemahaman moral dasar melalui penjelasan langsung guru dan pengaitan nilai karakter dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, meskipun belum mencapai hasil maksimal.

## **2) *Moral Feeling (Perasaan Moral)***

Pengembangan karakter dari aspek ini, sekolah melakukan melalui pendekatan personal dan kekeluargaan. Guru BK dan guru PAI-BP membina peserta didik dengan cara emosional. Sejalan dengan penyampaian guru BK:

Pengembangan karakter dalam pendidikan karakter di sekolah ini, saya dan guru PAI-BP melakukan pendekatan secara kekeluargaan Mba. Kalau ada anak yang bermasalah, kami pangiil, kami nasheati dan kami bombing supaya mereka sadar dengan kesalahannya sendiri, dan juga kami arahkan untuk tidak melakukannya dikemudian hari. Tapi yang Namanya zaman sekarang ya mba, banyak sekali faktor yang mendukung mereka melakukan kesalahan yakni sosial media yang dimanakan kan menampilkan ada hal yang baik dan juga tidak baik seperti berpenampilan menggunakan makeup yang tidak sesuai dengan umur mereka. Saya dan guru yang lain selalu menegur untuk tidak memakainya. Akan tetapi mereka yang melakukan kesalahn masih saja mengulanginya. Saya sering sekali menyita alat make up mereka, akan tetapi mereka selalu membeli yang baru. Kami tidak tahu apakah orang tua nya mendukung dengan sikap seperti itu ata hanya membiarkan saja mereka berpenampilan tidak sesuai dengan umurnya.<sup>54</sup>

Dengan demikina, dari hasil wawancara diatas, menunjukkan bahwa peserta didiknya selalu diberikan arahan bertahap dan pembiasaan dengan cara kekeluargaan oleh guru BK dan para guru yang lainnya. Walaupun masih ada beberapa peserta didiknya yang selalu mengulanginya.

## **3) *Moral Action (Tindakan Moral)***

---

<sup>54</sup> Hasil wawancara dengan Ibu P guru BK di SMPN 1 Bungur, pada 7 Februari 2026.

Pengembangan karakter pada aspek ini, sekolah melakukan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Peserta didik dibiasakan untuk disiplin hadir tepat waktu ke sekolah, mengikuti kegiatan keagamaan serta membantu menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Kepala sekolah menyampaikan:

Pengembangan karakter di sekolah kami selain pada pembelajaran PAI-BP, kami juga mengadakan kegiatan rutin keagamaan yakni di hari jumat taqwa mba, diharapkan dengan adanya kegiatan tersebut peserta didiknya dapat membiasakan kehidupannya sehari-hari di sekolah maupun diluar sekolah. Walaupun sekolah kami terletak di kampung ya mba, kami tetap berusaha membiasakan peserta didik untuk disiplin datang tepat waktu ke sekolah, memakai pakaian lengkap sesuai atribut sekolah, shalat berjamaah di musholla serta saling menghormati sesama walau masih ada beberapa peserta didiknya melanggar aturan sekolah dengan alasan rumah mereka jauh dari sekolah dan juga tidak punya uang untuk membeli perlengkapan sekolah.<sup>55</sup>

Guru PAI-BP juga menambahkan, beliau menyampaikan:

Kami dengan para guru-guru yang lain juga berusaha mba untuk memberikan contoh yang baik. Pembiasaan tersebut kami lakukan dengan cara sederhana seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan dan sopan kepada guru menjadi cara kami membentuk karakter peserta didik disini.<sup>56</sup>

Berlanjut observasi di lingkungan sekolah, penulis menemukan peserta didik yang kedapatan tidak jujur dalam keterangan, para guru hanya menegur biasa saja.<sup>57</sup> Peserta didik yang membawa alat makeup tidak ditegur oleh guru, serta peserta didik yang tidak memakai sepatu sesuai tata tertib juga tidak

---

<sup>55</sup> Hasil wawancara bersama kepala sekolah Bapak AS di SMPN 1 Bungur, pada 7 Februari 2026.

<sup>56</sup> Hasil wawancara dengan Ibu NH guru PAI-BP di SMPN 1 Bungur, pada 7 februari 2026.

<sup>57</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 7 februari 2026.

ditegur.<sup>58</sup> Peserta didik yang ketahuan tidak mengikuti Jumat Taqwa, hanya ditegur secara sederhana.<sup>59</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas pengembangan karakter peserta didik di sekolahan tersebut kurang. Dalam aspek *moral knowing* yakni guru hanya menjelaskan secara sederhana saja ketika peserta didik ada yang melakukan pelanggaran. Begitupun, dalam aspek *moral feeling* sebagian peserta didiknya tidak merasa bersalah ketika melakukan kesalahan, disebabkan teguran para guru hanya sebatas teguran sederhana. Sementara itu dalam aspek *moral action* peserta didik yang melakukan pelanggaran tidak diberikan hukuman yang membuat mereka jera untuk tidak mengulagi perbuatan tersebut, seperti kedapatan membawa alat makeup, tidak menggunakan sepatu berwarna hitam, tidak membawa topi ketika upacara, tidak mengikuti Jumat Taqwa.

#### **d. SMPN 2 Bungur**

##### **1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)**

Pada aspek ini, pengembangan karakter dilakukan selain penyampaian materi PAI-BP juga kegiatan Jumat Taqwa oleh Bapak AS yang memuat nilai-nilai dasar akhlak Islami. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI-BP, beliau menyampaikan:

Dalam pengembangannya, selain saya jelaskan sewaktu ngajar di kelas, saya juga menjelaskan ketika Jumat Taqwa, walaupun belum maksimal dikarenakan peserta didiknya. Biasanya saya menyampaikan secara langsung melalui materi akhlak dan selalu memberikan nasehat kepada mereka.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Hasil observasi di lingkungan sekolah, pada 14 februari 2026.

<sup>59</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 13 februari 2026.

<sup>60</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AS guru PAI-BP di SMPN 2 Bungur, pada 6 Februari 2026.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang nilai-nilai moral tetap diberikan, meskipun belum maksimal. Peserta didik selalu diperkenalkan pada nilai kejujuran, disiplin, serta tanggung jawab begitupun peduli lingkungan.

### **2) *Moral Feeling (Perasaan Moral)***

pada aspek ini, pembiasaan karakter pada peserta didik selalu dilakukan melalui pendekatan personal dan pendidikan secara langsung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu L yakni guru BK, beliau menyampaikan:

Apabila ada peserta didik yang melakukan pelanggaran sekolah, saya lebih banyak melakukan pendekatan secara langsung dan personal, saya panggil mereka dan beri nasehat supaya mereka sadar atas perbuatannya dan tidak melakukan kesalahan lagi.<sup>61</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa ketika peserta didik melakukan kesalahan guru BK melakukan pendekatan secara langsung yakni teguran, arahan dan pembiasaan secara perlahan, dengan ini membantu peserta didik memahami kesalahan yang sudah mereka perbuat dan diharapkan tidak mengulangnya dikemudian hari serta diharapkan menumbuhkan rasa tanggung jawab, meskipun pendidikan belum secara optimal.

### **3) *Moral Action (Tindakan Moral)***

Aspek ini diwujudkan melalui pembiasaan sederhana dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Plt. Kepala sekolah yakni Bapak J, beliau menyampaikan:

Pendidikan karakter di sekolah ini selain dalam pembelajaran PAI-BP, kami juga mengadakan Jumat Taqwa yakni kegiatan Shalat Dhuha serta membaca al-Qur'an agar peserta didik terbiasa melakukannya dikemudian hari setelah lulus di sekolah ini. Kami juga membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam hal

---

<sup>61</sup> Hasil wawancara dengan Ibu L guru BK di SMPN 2 Bungur, pada 7 Februari 2026.

datang tepat waktu ke sekolah, memakai atribut sesuai peraturan sekolah, jujur dalam hal semua tindakan serta bertanggung jawab. Begitupun guru-guru yang ada disini selalu berusaha untuk memberikan contoh, walaupun fasilitas dan program kami masih terbatas.<sup>62</sup>

Guru PAI-BP juga menambahkan, beliau menyampaikan:

Kami melakukan pembiasaan karakter melalui hal-hal sederhana saja mba, seperti shalat berjamaah, menjaga kebersihan, dan disiplin yakni masuk tepat waktu. Dari hal kecil tersebut diharapkan karakter peserta didik dibentuk.<sup>63</sup>

Berlanjut observasi di lingkungan sekolah, penulis menemukan ada beberapa peserta didiknya nongkrong di warung ketika jam pelajaran sudah berlangsung, akan tetapi tidak ditegur oleh guru.<sup>64</sup> Peserta didik yang tidak memakai sepatu ketika ke sekolah, hanya ditegur secara sederhana tidak diberikan hukuman yang membuat mereka jera.<sup>65</sup> Peserta didik yang tidak bertanggung jawab dalam tugasnya yakni menjadi pemimpin upacara dalam jadwal upacara atau apel di hari senin, guru nya tidak menegur.<sup>66</sup> Peserta didik yang ketahuan membolos dan kedatangan membawa alat makeup hanya ditegur saja.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas, dapat diketahui bahwa pengembangan karakter peserta didik di sekolah ini sederhana, dalam aspek *moral knowing* yakni guru menjelaskan dengan metode ceramah saja, begitun dalam aspek *moral feeling* sebagian peserta didik tidak memahami apa yang dijelaskan oleh guru nya sehingga mereka tetap melakukan pelanggaran. Sementara itu, dalam aspek *mora action* yakni tidak banyak pengembangan

---

<sup>62</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Plt. J di SMPN 2 Bungur, pada 6 Februri 2026

<sup>63</sup> Hasil wawancara dengan Bapak AS guru PAI-BP di SMPN 2 Bungur, pada 6 februari 2026.

<sup>64</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 6 februari 2026.

<sup>65</sup> Hasil observasi di lingkungan sekolah pada 7 februari 2026.

<sup>66</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 13 april 2026.

<sup>67</sup> Hasil Observasi di lingkungan sekolah, pada 16 april 2026.

karakternya, tidak ada katin kejujuran. Ketika peserta didiknya melakukan kesalahan seperti kedapatan membolos, membawa alat makeup, tidak piket kelas, tidak menjaga kebersihan lingkungan sekolah, hanya ditegur saja bahkan ada yang dibiarkan oleh gurunya tidak ada teguran sama sekali.

### C. ANALISIS DATA

Berdasarkan penyajian data di atas, analisis data menunjukkan bahwa pendidikan karakter di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin berbeda-beda dari aspek *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Hasil observasi dan wawancara bersama guru PAI-BP, guru BK dan kepala sekolah ditemukan perbedaan dan persamaan dalam pelaksanaan serta pengembangan karakter peserta didiknya di sekolah yang terletak di kota (SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau) dengan sekolah yang terletak di pedesaan (SMPN 1 Bungur dan SMPN 2 Bungur).

#### 1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PAI-BP di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin

##### a. Aspek *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Pada sekolah SMPN 1 Rantau yakni dalam aspek *moral knowing* dapat dilihat dari tabel di bawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.26 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* SMPN 1 Rantau**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Guru PAI-BP mengajarkan karakter jujur selalu mengaitkan dalam materi pembelajaran salah satunya dalam materi meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan keteladan dan kultur sekolah sedangkan metode menggunakan peneladanan dan banyak pembiasaan atau

		praktik. Para Nabi dan Rasul memiliki sifat wajib, salah satunya jujur ( <i>Siddiq</i> ). Contohnya Nabi Muhammad dikenal dengan gelar Al-Amin (orang yang terpercaya). Nilai karakternya ialah para Nabi dan Rasul selalu berkata benar.
2.	Disiplin	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter disiplin mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan keteladan dan kultur sekolah sedangkan metode menggunakan peneladanan dan banyak pembiasaan atau praktik. Para Nabi dan Rasul sangatlah disiplin dalam hal beribadah, berdakwah dan menjalankan amanah Allah. Contohnya Nabi Nuh berdakwah ratusan tahun tanpa menyerah, dari kisah tersebut terdapat nilai karakter disiplin yakni konsisten dalam kebaikan, tidak mudah menyerah.
3	Peduli Lingkungan	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter peduli lingkungan mengaitkan dalam hal materi dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak pembiasaan atau praktik, salah satu materinya yakni melestarikan alam dan menjaga lingkungan, dampak dari tidak menjaga lingkungan bisa mengakibatkan banjir dan kebakaran hutan.
4	Tanggung Jawab	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter tanggung jawab mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan keteladan dan kultur sekolah sedangkan metode menggunakan peneladanan dan banyak pembiasaan atau praktik. Sifat wajib Rasul salah satunya ialah menyampaikan ( <i>tabligh</i> ) dan dapat dipercaya ( <i>amanah</i> ). Contoh perilaku Nabi Muhammad tetap bertanggung jawab menyampaikan wahyu meski mendapatkan tekanan dan ancaman.

Sedangkan untuk aspek *moral knowing* di SMPN 2 Rantau dapat dilihat dari tabel di bawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4. 27 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* SMPN 2 Rantau**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan dalam mengajarkan karakter jujur selalu mengaitkan dalam materi pembelajaran salah satunya dalam materi meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode banyak praktik.
2.	Disiplin	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter disiplin mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode banyak praktik. Ketaatan para Nabi terhadap perintah Allah menjadi salah satu contoh karakter disiplin.
3	Peduli Lingkungan	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter peduli lingkungan mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni melestarikan alam dan menjaga lingkungan dengan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode lebih banya praktik. contohnya di kelas dengan menjaga kebersihan kelas serta buang sampah pada tempatnya.
4	Tanggung Jawab	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter tanggung jawab mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode lebih banyak praktik. Sifat wajib Rasul salah satunya ialah menyampaikan ( <i>tabligh</i> ) dan dapat dipercaya ( <i>amanah</i> ). Contoh perilaku para Rasul ketika diberi amanah oleh Allah, maka akan selalu bertanggung jawab menjalankan perintahnya.

Sementara itu, di SMPN 1 Bungur dalam aspek *moral knowing* bisa di lihat dari tabel di bawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.28 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* SMPN 1 Bungur**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan bahwa karakter jujur dikaitkan dalam materi pembelajaran yakni salah satunya iman kepada Nabi dan Rasul dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas serta metode banyak motivasi. Sifat wajib Rasul salah satunya jujur. Keteladanan Nabi Muhammad sebagai Al-Amin.
2.	Disiplin	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan karakter disiplin dikaitkan dengan materi meyakini para Nabi dan Rasul Allah dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak motivasi, Contohnya kesabaran dan konsisten para Nabi dalam berdakwah.
3	Peduli Lingkungan	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan tentang karakter peduli lingkungan, dikaitkan dengan materi melestarikan alam dan menjaga lingkungan menggunakan pendekatan berbasis kelas. Nabi Muhammad mengajakarkan kebersihan sebagai bagian dari iman, apabila tidak menjaga lingkungan maka akan berdampak banjir dan kebakaran hutan.
4	Tanggung Jawab	Guru PAI-BP, beliau mengajarkan karakter tanggung jawab dikaitkan dalam materi meyakini para Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak motivasi, dalam materi tersebut terdapat sifat wajib salah satunya amanah, para Nabi dan Rasul selalu bertanggung jawab dalam menyampaikan wahyu meskipun banyak sekali tantangan yang dihadapi.

Sedangkan untuk SMPN 2 Bungur dalam aspek *moral knowing* bisa dilihat dari tabel dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.29 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Knowing* SMPN 2 Bungur**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan tentang karakter jujur dikaitkan dengan salah satu sifat wajib Rasul yakni <i>Siddiq</i> (jujur) dengan menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan. Nabi Muhammaad diberi gelar Al-Amin.
2.	Disiplin	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan karakter disiplin dikaitkan dalam materi iman kepada Nabi dan Rasul dengan menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan, dari materi tersebut salah satunya Nabi Nuh yang tidak pernah putus asa dalam berdakwah.
3	Peduli Lingkungan	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan untuk karakter peduli lingkungan dikaitkan dalam materi melestarikan alam dan peduli lingkungan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode pembiasaan. Beliau menyampaikan dampak dari tidak menjaga lingkungan.
4	Tanggung Jawab	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan dalam karakter tanggung jawab dikaitkan dalam materi iman kepada Nabi dan Rasul dengan menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan, dari materi itu terdapat sifat wajib salah satunya <i>Amanah</i> dan <i>Tabligh</i> . Para Nabi selalu bertanggung jawab dalam menyampaikan wahyu

Berdasarkan data hasil penelitian, pelaksanaan pendidikan karakter pada aspek *moral knowing* di keempat sekolah telah dilaksanakan melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran PAI-BP,

khususnya pada materi “Meyakini Nabi dan Rasul Allah” serta materi “Melestarikan Alam dan Menjaga Lingkungan”.

Di SMPN 1 Rantau, guru PAI-BP menggunakan pendekatan keteladanan dan kultur sekolah dengan metode peneladanan serta pembiasaan/praktik. Nilai karakter jujur, disiplin, dan tanggung jawab dikaitkan dengan sifat wajib Rasul, seperti *siddiq*, *amanah*, dan *tabligh*. Sementara karakter peduli lingkungan dikaitkan dengan materi menjaga kelestarian alam dan dampak kerusakan lingkungan.

Di SMPN 2 Rantau, guru PAI-BP menggunakan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah dengan metode banyak praktik. Pembelajaran karakter lebih menekankan pada penerapan langsung dalam kehidupan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan kelas, disiplin berpakaian, dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas kelompok.

Sementara itu, di SMPN 1 Bungur guru PAI-BP menggunakan pendekatan berbasis kelas dengan metode banyak motivasi. Penyampaian nilai karakter dilakukan melalui ceramah dan pemberian nasihat yang dikaitkan dengan keteladanan Nabi dan Rasul. Adapun di SMPN 2 Bungur, guru menggunakan pendekatan keteladanan dengan metode pembiasaan dalam menanamkan karakter peserta didik.

Berdasarkan perspektif Thomas Lickona, pelaksanaan pendidikan karakter pada aspek *moral knowing* di keempat sekolah sudah terlaksana dengan cukup baik karena guru telah memberikan pengetahuan moral kepada peserta didik mengenai pentingnya nilai jujur, disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik mampu memahami nilai moral yang diajarkan.

Meskipun demikian, terdapat perbedaan dalam kualitas pelaksanaannya. Sekolah yang berada di wilayah perkotaan, khususnya SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau, terlihat lebih variatif dalam penggunaan metode pembelajaran, media pembelajaran, serta pemberian sanksi edukatif kepada peserta didik. Sementara di SMPN 1 Bungur dan SMPN 2 Bungur, pelaksanaan pembelajaran karakter masih didominasi metode ceramah sederhana dan pemberian motivasi sehingga penerapan nilai karakter belum maksimal.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pelaksanaan pendidikan karakter tersebut sejalan dengan pendapat Imam Al-Ghazali yang menyatakan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang melakukan perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan panjang. Oleh karena itu, keteladanan dan pembiasaan menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik.

**b. *Aspek Moral Feeling (Kesadaran Moral)***

Dalam aspek ini, di SMPN 1 Rantau dapat dilihat dari tabel di bawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.30 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Feeling* SMPN 1 Rantau**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang melakukan pelanggaran yakni tidak mengerjakan tugas Latihan di kelas serta lupa mengerjakan PR (pekerjaan rumah), mereka disuruh maju kedepan dan mengerjakan dipapan tulis secara langsung oleh guru.

2.	Disiplin	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni tidak menggunakan sepatu berwarna hitam, disuruh maju ke depan dan membaca surah yang ada di buku. Mereka merasa bersalah.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni membuang sampah sembarangan serta membiarkan kran air tidak tertutup rapat. Mereka merasa bersalah dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang ketahuan tertidur serta ketahuan membuka game dan akun sosial media, mereka merasa bersalah.

Selanjutnya, aspek *moral feeling* untuk SMPN 2 Rantau dapat dilihat dari tabel dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.31 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Feeling* SMPN 2 Rantau**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang melakukan pelanggaran yakni ketahuan menyontek tugas kelompok. Mereka merasa bersalah dan ada niatan untuk tidak mengulanginya lagi.
2.	Disiplin	Peserta didik yang melanggar aturan yakni ketahuan membawa Handphone dan berpakaian tidak rapi, mereka ada niatan untuk tidak mengulanginya.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni membuang sampah sembarangan serta tidak melaksanakan piket kelas. Mereka merasa bersalah dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas kelompoknya, mereka ada niatan untuk tidak mengulanginya.

Sementara itu, aspek *moral feeling* di SMPN 1 Bungur dapat dilihat dari tabel dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.32 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Feeling* SMPN 1 Bungur**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR), terus mereka kerjakan di kelas, mereka merasa bersalah
2.	Disiplin	Peserta didik yang tidak rapi dalam berpakaian, mereka merasa bersalah
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan di kelas dan lupa piket kelas, mereka merasa bersalah
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang melanggar aturan ketika diberikan amanah oleh guru PAI-BP yakni lupa untuk membawa Juz Amma ke sekolah, mereka merasa bersalah.

Sedangkan, aspek *moral feeling* di SMPN 2 Bungur dapat dilihat dari tabel dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.33 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Feeling* SMPN 2 Bungur**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas teman kelompok lain, mereka sadar telah melakukan dan ada niatan untuk tidak melakukan lagi
2.	Disiplin	Peserta didik yang ketahuan tidak rapi dalam berpakaian, mereka merasa bersalah.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan dan tidak melakukan piket kelas, mereka merasa bersalah.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR), mereka merasa bersalah.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek *moral feeling* di keempat sekolah menunjukkan bahwa peserta didik telah memiliki kesadaran moral terhadap kesalahan yang mereka lakukan, seperti menyontek, tidak disiplin berpakaian, membuang sampah sembarangan, tidak melaksanakan piket kelas, serta tidak bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Di SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau, peserta didik yang melakukan pelanggaran umumnya menunjukkan rasa bersalah serta memiliki niat untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut. Guru memberikan teguran dan sanksi edukatif sehingga peserta didik memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Sementara itu, di SMPN 1 Bungur dan SMPN 2 Bungur, peserta didik juga menunjukkan rasa bersalah ketika melakukan pelanggaran. Akan tetapi, pembinaan yang diberikan guru masih sebatas teguran sederhana sehingga sebagian peserta didik masih mengulangi kesalahan yang sama.

Berdasarkan teori Thomas Lickona, aspek *moral feeling* berkaitan dengan kesadaran hati nurani, rasa empati, dan rasa bersalah terhadap tindakan yang melanggar nilai moral. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa aspek ini sudah mulai berkembang pada peserta didik, namun tingkat kesadaran moral peserta didik di sekolah perkotaan terlihat lebih baik dibandingkan sekolah pedesaan karena adanya pengawasan dan pembinaan yang lebih tegas.

**c. Aspek *Moral Action* (Tindakan Moral)**

Dalam aspek ini, SMPN 1 Rantau dapat dilihat dari tabel dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.34 Pendidikan karakter pada Aspek *Moral Action* SMPN 1 Rantau**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Tindakan guru PAI ketika peserta didik yang ketahuan menyontek, beliau menyuruh mereka maju ke depan untuk mengerjakan secara langsung di papan tulis.
2.	Disiplin	Peserta didik yang ketahuan tidak menggunakan sepatu berwarna hitam, guru PAI-BP menyuruh mereka membaca surah di depan teman-temannya.
3	Peduli Lingkungan	Ketika guru PAI-BP mengetahui peserta didik yang membuang sampah atau bekas jajan snack mereka di kolom meja, beliau langsung menyuruh membuang sampah ke tempatnya setelah itu mereka di suruh membaca surah dan menyebutkan dampak tidak menjaga lingkungan.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang ketahuan tertidur serta ketahuan main game dan membuka akun sosial media ketika pembelajaran, guru PAI-BP menyuruh mereka maju ke depan untuk membaca surah serta menyebutkan penyebab kebakaran hutan.

Sementara itu, dalam aspek *moral action* di SMPN 2 Rantau, dapat dilihat dari tabel dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.35 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Action* SMPN 2 Rantau**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas kelompok lain, mereka disuruh mengerjakan langsung di papan tulis.
2.	Disiplin	Peserta didik yang ketahuan membawa Handphone dan berpakaian tidak rapi, mereka

		disuruh membaca surah pendek di depan temannya di kelas.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang tidak mengerjakan piket kelas dan membuang sampah sembarangan kena hukuman yakni membersihkan kelas setelah jam pembelajaran selesai.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik ketahuan tidak bertanggung jawab dalam hal tugas kelompok, mereka disuruh membaca surah dan mengerjakan langsung di papan tulis.

Sedangkan untuk *moral action* di SMPN 1 Bungur dapat dilihat dari tabel dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.36 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Action* SMPN 1 Bungur**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang ketahuan mengerjakan tugas rumah (PR), mereka kerjakan di kelas. Guru PAI-BP menegur secara langsung dan memberikan tugas tambahan.
2.	Disiplin	Peserta didik yang tidak berpakaian rapi, guru PAI-BP langsung menegur.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang ketahuan tidak melakukan piket kelas dan membuang sampah sembarangan, mereka langsung ditegur.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang kedatangan tidak membawa Juz Amma ke sekolah, mereka kesusahan mengerjakan tugas, langsung ditegur oleh guru PAI-BP.

Selanjutnya, untuk SMPN 2 Bungur dalam aspek *moral action* dapat dilihat dari data tabel dibawah ini, sebagai berikut:

**Tabel 4.37 Pendidikan Karakter pada Aspek *Moral Action* SMPN 2 Bungur**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas kelompok lain, mereka hanya ditegur

		sederhana, tidak ada sanksi yang dilakukan oleh guru PAI-BP.
2.	Disiplin	Peserta didik yang tidak rapi dalam pakaian, tidak ditegur secara keras, akan tetapi sederhana saja.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang tidak melakukan piket kelas dan membuang plastik bekas jajan snack dikolom meja, tidak ditegur dengan keras, akan tetapi ditegur secara sederhana saja.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR) ditegur secara sederhana.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek *moral action* di keempat sekolah diwujudkan melalui tindakan nyata guru dalam memberikan pembinaan dan sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran.

Di SMPN 1 Rantau, guru PAI-BP memberikan sanksi edukatif seperti membaca surah, mengerjakan tugas di depan kelas, membersihkan lingkungan sekolah, serta menyebutkan dampak dari perilaku yang dilakukan. Tindakan tersebut tidak hanya bersifat hukuman, tetapi juga mengandung unsur pendidikan karakter dan pembinaan keagamaan.

Di SMPN 2 Rantau, guru juga memberikan sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah, membaca surah pendek, dan menyelesaikan tugas secara langsung di depan kelas. Hal tersebut menunjukkan adanya upaya pembentukan karakter melalui tindakan nyata.

Sementara itu, di SMPN 1 Bungur dan SMPN 2 Bungur, tindakan guru terhadap pelanggaran peserta didik masih sebatas teguran sederhana tanpa adanya sanksi edukatif yang memberikan efek jera. Akibatnya, beberapa peserta didik masih sering mengulangi pelanggaran yang sama.

Berdasarkan perspektif Thomas Lickona, aspek *moral action* merupakan tahap penerapan nilai moral dalam perilaku nyata. Dalam penelitian ini, pelaksanaan *moral action* di SMPN 1 Rantau dan SMPN 2 Rantau terlihat lebih optimal karena guru tidak hanya memberikan pemahaman moral, tetapi juga tindakan pembinaan secara langsung kepada peserta didik.

Yang paling unggul menurut penulis di SMPN 1 Rantau, guru PAI-BP selalu memberi sanksi kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti membaca surah agar melatih bacaan Qur'an mereka, sebab sebagian peserta didiknya belum mahir dalam membaca al-Qur'an. Teguruan beliau pun menurut penulis bagus, dari tutur kata beliau menjelaskan sebab akibat apabila melakukan hal tersebut.

## 2. Pengembangan Karakter dalam Pendidikan karakter pada peserta didik dalam pembelajaran PAI-BP di SMPN Rantau dan SMPN Bungur Kabupaten Tapin

### a. SMPN 1 Rantau

Pengembangan karakter di SMPN 1 Rantau dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.38 Pengembangan karakter di SMPN 1 Rantau**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Dulu ada kantin kejujuran yang tidak ada penjaganya, sekarang ada penjaganya walaupun peserta didik mengambil jajan sendiri dan tukar uang sendiri.
2.	Disiplin	Peserta didik yang ketahuan membolos disaat jam pelajaran berlangsung, mereka dihukum untuk membersihkan halaman sekolah
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah, mereka disuruh membersihkan sampah

		lingkungan sekolah serta membersihkan Musholla
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang tidak mengikuti Jumat Taqwa, jadi imam Shalat Duha untuk peserta didik lainnya

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan karakter di SMPN 1 Rantau telah dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pembiasaan dan pemberian sanksi edukatif. Pengembangan karakter jujur dilakukan melalui kantin kejujuran, meskipun saat ini tetap diawasi penjaga karena tingkat kejujuran peserta didik masih perlu ditingkatkan.

Karakter disiplin, peduli lingkungan, dan tanggung jawab dikembangkan melalui kegiatan membersihkan lingkungan sekolah, musholla, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan keagamaan seperti Jumat Taqwa dan salat Duha. Pengembangan karakter peduli lingkungan terlihat lebih menonjol karena peserta didik yang melakukan pelanggaran diarahkan untuk membersihkan lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab. Yang paling unggul dalam pengembangan karakter disini ialah peduli lingkungan, di mana setiap peserta didik melakukan kesalahan mereka di suruh membersihkan kelas, musholla maupun lapangan. Sementara itu untuk kantin kejujuran, menurut penulis kurang, karena disebabkan tingkat kejujuran peserta didiknya kurang.

### b. SMPN 2 Rantau

Pengembangan karakter di SMPN 2 Rantau dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.39 Pengembangan karakter di SMPN 2 Rantau**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Dulu ada kantin kejujuran, akan tetapi bangkrut disebabkan peserta didiknya tidak membayar jajannya. Ketahuan tidak jujur ketika keterangan sakit tidak masuk sekolah.
2.	Disiplin	Peserta didik yang ketahuan membawa Handphone ke sekolah, Handphone mereka disita dan kena sangksi membersihkan lingkungan sekolah.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang kedatangan tidak ikut Jumat bersih, mereka disuruh membersihkan lapangan sekolah serta membersihkan tanaman yang ada dilingkungan sekolah.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang tidak mengikuti Jumat Taqwa, mereka disuruh memimpin membaca surah Yasiin serta membersihkan sampah.

Pengembangan karakter di SMPN 2 Rantau juga telah dilaksanakan melalui pembiasaan, pengawasan, dan pemberian sanksi edukatif. Peserta didik yang melanggar aturan sekolah diberikan sanksi seperti membersihkan lingkungan sekolah, memimpin pembacaan surah Yasin, dan mengikuti kegiatan kebersihan sekolah.

Walaupun kantin kejujuran pernah mengalami kegagalan karena rendahnya kejujuran sebagian peserta didik, sekolah tetap berupaya menanamkan nilai karakter melalui berbagai kegiatan pembinaan dan pengawasan.

### c. SMPN 1 Bungur

Pengembangan karakter di SMPN 1 Bungur dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.40 Pengembangan Karakter di SMPN 1 Bungur**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Tidak ada kantin kejujuran, Peserta didik yang ketahuan tidak jujur ketika beralasan sakit untuk tidak ke sekolah, guru hanya menegur biasa saja, tidak diberikan hukuman agar membuat jera dan tidak jadi contoh untuk peserta didik lainnya.
2.	Disiplin	Peserta didik yang membawa makeup ke sekolah dan tidak berpakaian rapi tidak ditegur oleh guru.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik yang tidak ikut membersihkan musholla, mereka hanya ditegur dengan sederhana.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang ketahuan tidak melakukan apa yang disuruh oleh gurunya yakni memimpin kebersihan untuk membersihkan musholla, ditegur sederhana saja.

Pengembangan karakter di SMPN 1 Bungur belum terlaksana secara optimal. Guru cenderung hanya memberikan teguran sederhana kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran tanpa adanya tindak lanjut berupa sanksi edukatif atau pembinaan yang lebih tegas. Akibatnya, peserta didik masih sering mengulangi pelanggaran yang sama.

#### d. SMPN 2 Bungur

Pengembangan karakter di SMPN 2 Bungur dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

**Tabel 4.41 Pengembangan Karakter di SMPN 2 Bungur**

No	Nilai-nilai Moral	Keterangan
1	Jujur	Tidak ada kantin kejujuran, Peserta didik yang kedapatan tidak jujur ketika beralasan kegiatan pramuka di SMKN 1 Tapin Selatan, akan tetapi mereka tidak pergi. Mereka tidak ditegur oleh guru.
2.	Disiplin	Peserta didik ketahuan membawa makeup dan ketahuan tidak menggunakan sepatu, hanya teguran sederhana.
3	Peduli Lingkungan	Peserta didik tidak ditegur ketika ada kegiatan bersih-bersih di sekolah.
4	Tanggung Jawab	Peserta didik yang kewajibannya menjadi anggota apel upacara, akan tetapi dia tidak hadir ke sekolah dengan alasan sakit, tetapi setelah dicari tahu dia tidak sakit, tidak ada teguran dari guru.

Pengembangan karakter di SMPN 2 Bungur juga belum berjalan secara maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan peserta didik yang melakukan pelanggaran seperti membolos, tidak disiplin berpakaian, dan tidak bertanggung jawab terhadap tugas sekolah tanpa adanya pembinaan yang tegas dari pihak sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan karakter di sekolah ini masih memerlukan peningkatan, khususnya dalam aspek pengawasan, pembiasaan, dan ketegasan guru dalam memberikan pembinaan kepada peserta didik.

<b>Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI-BP</b>			
<b>Nama Sekolah</b>	<i>Moral Knowing</i>	<i>Moral Feeling</i>	<i>Moral Action</i>
	<b>Jujur</b>	<b>Jujur</b>	<b>Jujur</b>
<b>SMPN 1 Rantau</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan dalam mengajarkan karakter jujur selalu mengaitkan dalam materi pembelajaran salah satunya dalam materi meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan keteladanan dan kultur sekolah serta metode peneladanan dan banyak pembiasaan atau praktik. Para Nabi dan Rasul memiliki sifat wajib, salah satunya jujur ( <i>Siddiq</i> ). Contohnya Nabi Muhammad dikenal dengan gelar Al-Amin (orang yang terpercaya). Nilai karakternya ialah para Nabi dan Rasul selalu berkata benar.	Peserta didik yang melakukan pelanggaran yakni tidak mengerjakan tugas Latihan di kelas serta lupa mengerjakan PR (pekerjaan rumah), mereka disuruh maju kedepan dan mengerjakan dipapan tulis secara langsung oleh guru.	Tindakan guru PAI-BP ketika peserta didik yang ketahuan menyontek, beliau menyuruh mereka maju ke depan untuk mengerjakan secara langsung di papan tulis.
<b>SMPN 2 Rantau</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan dalam mengajarkan karakter jujur selalu mengaitkan dalam materi pembelajaran salah satunya dalam materi meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak praktik.	Peserta didik yang melakukan pelanggaran yakni ketahuan menyontek tugas kelompok. Mereka merasa bersalah dan ada niatan untuk tidak mengulangnya lagi.	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas kelompok lain, mereka disuruh mengerjakan langsung di papan tulis.
<b>SMPN 1 Bungur</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan bahwa karakter jujur dikaitkan dalam materi pembelajaran yakni salah satunya iman kepada Nabi dan Rasul dengan	Peserta didik yang kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR), terus mereka kerjakan di kelas, mereka merasa bersalah.	Peserta didik yang ketahuan mengerjakan tugas rumah (PR), mereka kerjakan di kelas. Guru PAI-

	pendekatan berbasis kelas dan metode banyak motivasi. Sifat wajib Rasul salah satunya jujur. Keteladanan Nabi Muhammad sebagai Al-Amin.		BP menegur secara langsung dan memberikan tugas tambahan.
<b>SMPN 2 Bungur</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan tentang karakter jujur dikaitkan dengan salah satu sifat wajib Rasul yakni <i>Siddiq</i> (jujur) dengan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan. Nabi Muhammaad diberi gelar Al-Amin.	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas teman kelompok lain, mereka sadar telah melakukan dan ada niatan untuk tidak melakukan lagi	Peserta didik yang ketahuan menyontek tugas kelompok lain, mereka hanya ditegur sederhana, tidak ada sangsi yang dilakukan oleh guru PAI-BP.

<b>Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI-BP</b>			
<b>Nama Sekolah</b>	<i>Moral Knowing</i> <b>Disiplin</b>	<i>Moral Feeling</i> <b>Disiplin</b>	<i>Moral Action</i> <b>Disiplin</b>
<b>SMPN 1 Rantau</b>	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter disiplin mengaitkan dalam hal materi dengan pendekatan keteladanan dan kultur sekolah dan metode peneladanan dan banyak praktik, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah. Para Nabi dan Rasul sangatlah disiplin dalam hal beribadah, berdakwah dan menjalankan amanah Allah. Contohnya Nabi Nuh berdakwah ratusan tahun tanpa menyerah, dari kisah tersebut terdapat nilai karakter disiplin yakni konsisten dalam kebaikan, tidak mudah menyerah.	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni tidak menggunakan sepatu berwarna hitam, disuruh maju ke depan dan membaca surah yang ada di buku. Mereka merasa bersalah.	Peserta didik yang ketahuan tidak menggunakan sepatu berwarna hitam, guru PAI-BP menyuruh mereka membaca surah di depan teman-temannya.
<b>SMPN 2 Rantau</b>	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter disiplin mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode banyak praktik. Ketaatan para Nabi	Peserta didik yang melanggar aturan yakni ketahuan membawa Handphone dan berpakaian tidak rapi, mereka ada niatan untuk tidak mengulanginya..	Peserta didik yang ketahuan membawa Handphone dan berpakaian tidak rapi, mereka disuruh membaca surah pendek di depan temannya di kelas.

	terhadap perintah Allah menjadi salah satu contoh karakter disiplin.		
<b>SMPN 1 Bungur</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan karakter disiplin dikaitkan dengan materi meyakini para Nabi dan Rasul Allah menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak motivasi, Contohnya kesabaran dan konsisten para Nabi dalam berdakwah.	Peserta didik yang tidak rapi dalam berpakaian, mereka merasa bersalah.	Peserta didik yang tidak berpakaian rapi, guru PAI-BP langsung menegur.
<b>SMPN 2 Bungur</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan karakter disiplin dikaitkan dalam materi iman kepada Nabi dan Rasul menggunakan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan, dari materi tersebut salah satunya Nabi Nuh yang tidak pernah putus asa dalam berdakwah.	Peserta didik yang ketahuan tidak rapi dalam berpakaian, mereka merasa bersalah.	Peserta didik yang tidak rapi dalam pakaian, tidak ditegur secara keras, akan tetapi sederhana saja.

<b>Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI-BP</b>			
<b>Nama Sekolah</b>	<i>Moral Knowing</i>	<i>Moral Feeling</i>	<i>Moral Action</i>
	<b>Peduli Lingkungan</b>	<b>Peduli Lingkungan</b>	<b>Peduli Lingkungan</b>
<b>SMPN 1 Rantau</b>	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter peduli lingkungan mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni melestarikan alam dan menjaga lingkungan dengan menggunakan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak praktik, dampak dari tidak menjaga lingkungan bisa mengakibatkan banjir dan kebakaran hutan.	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni membuang sampah sembarangan serta membiarkan kran air tidak tertutup rapat. Mereka merasa bersalah dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.	Ketika guru PAI-BP mengetahui peserta didik yang membuang sampah atau bekas jajan snack mereka di kolom meja, beliau langsung menyuruh membuang sampah ke tempatnya setelah itu mereka di suruh membaca surah dan menyebutkan dampak tidak menjaga lingkungan.
<b>SMPN 2 Rantau</b>	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter peduli lingkungan mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni melestarikan alam dan menjaga lingkungan dengan pendekatan berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode banyak praktik. contohnya di kelas dengan menjaga kebersihan kelas serta buang sampah pada tempatnya.	Peserta didik yang melanggar aturan sekolah yakni membuang sampah sembarangan serta tidak melaksanakan piket kelas. Mereka merasa bersalah dan berjanji untuk tidak mengulangi kesalahan.	Peserta didik yang tidak mengerjakan piket kelas dan membuang sampah sembarangan kena hukuman yakni membersihkan kelas setelah jam pembelajaran selesai.

<b>SMPN 1 Bungur</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan tentang karakter peduli lingkungan, dikaitkan dengan materi melestarikan alam dan menjaga lingkungan dengan pendekatan berbasis kelas. Nabi Muhammad mengajarkan kebersihan sebagai bagian dari iman, apabila tidak menjaga lingkungan maka akan berdampak banjir dan kebakaran hutan.	Peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan di kelas dan lupa piket kelas, mereka merasa bersalah	Peserta didik yang ketahuan tidak melakukan piket kelas dan membuang sampah sembarangan, mereka langsung ditegur.
<b>SMPN 2 Bungur</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan untuk karakter peduli lingkungan dikaitkan dalam materi melestarikan alam dan peduli lingkungan dengan pendekatan berbasis kelas dan metode pembiasaan. Beliau menyampaikan dampak dari tidak menjaga lingkungan.	Peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan dan tidak melakukan piket kelas, mereka merasa bersalah.	Peserta didik yang tidak melakukan piket kelas dan membuang plastik bekas jajan snack dikolom meja, tidak ditegur dengan keras, akan tetapi ditegur secara sederhana saja.

<b>Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik dalam Pembelajaran PAI-BP</b>			
<b>Nama Sekolah</b>	<i>Moral Knowing</i>	<i>Moral Feeling</i>	<i>Moral Action</i>
	<b>Tanggung Jawab</b>	<b>Tanggung Jawab</b>	<b>Tanggung Jawab</b>
<b>SMPN 1 Rantau</b>	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter tanggung jawab mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan keteladan dan kultur sekolah sedangkan metode menggunakan peneladanan dan banyak pembiasaan atau praktik. Sifat wajib Rasul salah satunya ialah menyampaikan ( <i>tabligh</i> ) dan dapat dipercaya ( <i>amanah</i> ). Contoh perilaku Nabi Muhammad tetap bertanggung jawab menyampaikan wahyu meski mendapatkan tekanan dan ancaman.	Peserta didik yang ketahuan tertidur serta ketahuan membuka game dan akun sosial media, mereka merasa bersalah.	Peserta didik yang ketahuan tertidur serta ketahuan main game dan membuka akun sosial media ketika pembelajaran, guru PAI-BP menyuruh mereka maju ke depan untuk membaca surah serta menyebutkan penyebab kebakaran hutan.
<b>SMPN 2 Rantau</b>	Guru PAI-BP, beliau menjelaskan karakter tanggung jawab mengaitkan dalam hal materi, salah satu materinya yakni meyakini Nabi dan Rasul Allah dengan menggunakan pendekatan	Peserta didik yang tidak mengerjakan tugas kelompoknya, mereka ada niatan untuk tidak mengulanginya.	Peserta didik ketahuan tidak bertanggung jawab dalam hal tugas kelompok, mereka disuruh membaca surah dan mengerjakan langsung di papan tulis.

	berbasis kelas dan kultur sekolah serta metode lebih banyak praktik. Sifat wajib Rasul salah satunya ialah menyampaikan ( <i>tabligh</i> ) dan dapat dipercaya ( <i>amanah</i> ). Contoh perilaku para Rasul ketika diberi amanah oleh Allah, maka akan selalu bertanggung jawab menjalankan perintahnya.		
<b>SMPN 1 Bungur</b>	Guru PAI-BP, beliau mengajarkan karakter tanggung jawab dikaitkan dalam materi meyakini para Nabi dan Rasul Allah dengan pendekatan berbasis kelas dan metode banyak motivasi, dalam materi tersebut terdapat sifat wajib salah satunya amanah, para Nabi dan Rasul selalu bertanggung jawab dalam menyampaikan wahyu meskipun banyak sekali tantangan yang dihadapi.	Peserta didik yang melanggar aturan ketika diberikan amanah oleh guru PAI-BP yakni lupa untuk membawa Juz Amma ke sekolah, mereka merasa bersalah.	Peserta didik yang kedatangan tidak membawa Juz Amma ke sekolah, mereka kesusahan mengerjakan tugas, langsung ditegur oleh guru PAI-BP.
<b>SMPN 2 Bungur</b>	Guru PAI-BP, beliau menyampaikan dalam karakter tanggung jawab dikaitkan dalam materi iman kepada Nabi dan Rasul dengan pendekatan keteladanan dan metode pembiasaan, dari materi itu	Peserta didik kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR), mereka merasa bersalah.	Peserta didik yang kelupaan mengerjakan tugas rumah (PR) ditegur secara sederhana.

	terdapat sifat wajib salah satunya <i>Amanah</i> dan <i>Tabligh</i> . Para Nabi selalu bertanggung jawab dalam menyampaikan wahyu.		
--	--	--	--

<b>Pengembangan Karakter</b>	
<b>Nama Sekolah</b>	<i>Moral Action</i>
	<b>Jujur</b>
<b>SMPN 1 Rantau</b>	Dulu ada kantin kejujuran yang tidak ada penjaganya, sekarang ada penjaganya walaupun peserta didik mengambil jajan sendiri dan tukar uang sendiri.
<b>SMPN 2 Rantau</b>	Dulu ada kantin kejujuran, akan tetapi bangkrut disebabkan peserta didiknya tidak membayar jajannya. Ketahuan tidak jujur ketika keterangan sakit tidak masuk sekolah.
<b>SMPN 1 Bungur</b>	Tidak ada kantin kejujuran, Peserta didik yang ketahuan tidak jujur ketika beralasan sakit untuk tidak ke sekolah, guru hanya menegur biasa saja, tidak diberikan hukuman agar membuat jera dan tidak jadi contoh untuk peserta didik lainnya.
<b>SMPN 2 Bungur</b>	Tidak ada kantin kejujuran, Peserta didik yang kedapatan tidak jujur ketika beralasan kegiatan pramuka di SMKN 1 Tapin Selatan, akan tetapi mereka tidak pergi. Mereka tidak ditegur oleh guru.

<b>Pengembangan Karakter</b>	
<b>Nama Sekolah</b>	<i>Moral Action</i>
	<b>Disiplin</b>
<b>SMPN 1 Rantau</b>	Peserta didik yang ketahuan membolos disaat jam pelajaran berlangsung, mereka dihukum untuk membersihkan halaman sekolah
<b>SMPN 2 Rantau</b>	Peserta didik yang ketahuan membawa Handphone ke sekolah, Handphone mereka disita dan kena sanksi membersihkan lingkungan sekolah.
<b>SMPN 1 Bungur</b>	Peserta didik yang membawa makeup ke sekolah dan tidak berpakaian rapi tidak ditegur oleh guru.
<b>SMPN 2 Bungur</b>	Peserta didik ketahuan membawa makeup dan ketahuan tidak menggunakan sepatu, hanya teguran sederhana.

<b>Pengembangan Karakter</b>	
<b>Nama Sekolah</b>	<i>Moral Action</i>
	<b>Peduli Lingkungan</b>
<b>SMPN 1 Rantau</b>	Peserta didik yang ketahuan membuang sampah sembarangan di lingkungan sekolah, mereka disuruh membersihkan sampah lingkungan sekolah serta membersihkan Musholla. Sebab sekolah ini selalu mengikuti sekolahn adiwiyata
<b>SMPN 2 Rantau</b>	Peserta didik yang kedatangan tidak ikut Jumat bersih, mereka disuruh membersihkan lapangan sekolah serta membersihkan tanaman yang ada dilingkungan sekolah. Sebab sekolah ini selalu mengikuti sekolah adiwiyata.
<b>SMPN 1 Bungur</b>	Peserta didik yang tidak ikut membersihkan musholla, mereka hanya ditegur dengan sederhana.
<b>SMPN 2 Bungur</b>	Peserta didik tidak ditegur ketika ada kegiatan bersih-bersih di sekolah.

<b>Pengembangan Karakter</b>	
<b>Nama Sekolah</b>	<i>Moral Action</i>
	<b>Tanggung Jawab</b>
<b>SMPN 1 Rantau</b>	Peserta didik yang tidak mengikuti Jumat Taqwa, jadi imam Shalat Duha untuk peserta didik lainnya
<b>SMPN 2 Rantau</b>	Peserta didik yang tidak mengikuti Jumat Taqwa, mereka disuruh memimpin membaca surah Yasiin serta membersihkan sampah.
<b>SMPN 1 Bungur</b>	Peserta didik yang ketahuan tidak melakukan apa yang disuruh oleh gurunya yakni memimpin kebersihan untuk membersihkan musholla, ditegur sederhana saja.
<b>SMPN 2 Bungur</b>	Peserta didik yang kewajibannya menjadi anggota apel upacara, akan tetapi dia tidak hadir ke sekolah dengan alasan sakit, tetapi setelah dicari tahu dia tidak sakit, tidak ada teguran dari guru.

